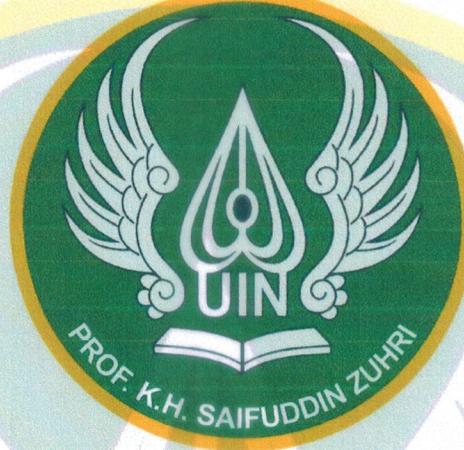


**ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN TAYANGAN
PSIKOEDUKASI KETAHANAN KELUARGA PADA AKUN
INSTAGRAM @BKKBNOFFICIAL**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Sosial (M.Sos.)

**UNWANUS SIDIK
214120400008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

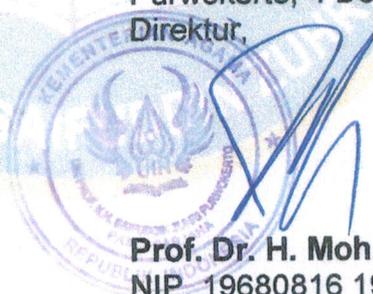
Nomor 2807 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Unwanus Sidik
NIM : 214120400008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Framing Robert N. Entman Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga Pada Akun Instagram @bkkbnoofficial

Telah disidangkan pada tanggal **29 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 4 Desember 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : UNWANUS SIDIK
 NIM : 214120400008
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Tesis : Analisis Framing Robert N. Entman Tayangan Psikoedukasi
 Ketahanan Keluarga pada akun Instagram @bkkbnofficial

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		26/11 - 2024
2	Dr. Hj. Nita Triana, M.Si. NIP. 19671003 200604 2 014 Sekretaris/ Penguji		26/11 2024
3	Dr. H. Musta'in, S.Pd., M.Si. NIP. 19710302 200901 1 004 Pembimbing/ Penguji		26/11 2024
4	Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. NIP. 19740310 199803 2 002 Penguji Utama		26/11 - 2024
5	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Penguji Utama		26/11 2024

Purwokerto, 26 November 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.
 NIP. 19740310 199803 2 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : UNWANUS SIDIK
NIM : 214120400008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Analisis Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga Pada Akun Instagram @bkkbnoofficial (Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, Oktober 2024
Pembimbing,


Dr. H. Musta'in, S.Pd., M.Si.
NIP. 19710302 200901 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

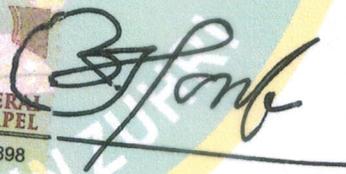
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UNWANUS SIDIK
NIM : 214120400008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “**Analisis Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga Pada Akun Instagram @bkkbnoofficial (Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman)**”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Purwokerto, Oktober 2024
Yang menyatakan




UNWANUS SIDIK
NIM. 214120400008

ABSTRAK**ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN TAYANGAN
PSIKOEDUKASI KETAHANAN KELUARGA PADA AKUN INSTAGRAM
@BKKBNOFFICIAL****UNWANUS SIDIK
NIM. 214120400008**

Ketahanan keluarga memainkan peran penting dalam meminimalisir kenakalan remaja, terutama dalam konteks pengaruh negatif yang dapat timbul di era digital. Ketahanan keluarga mengacu pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan tetap berfungsi dengan baik meskipun menghadapi berbagai tantangan dan stresor. Keluarga yang tangguh cenderung memiliki komunikasi yang terbuka, dukungan emosional yang kuat, dan nilai-nilai yang jelas yang diajarkan kepada anak-anak mereka. Analisis framing Erving Goffman adalah pendekatan sosiologis yang mengeksplorasi bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan pengalaman mereka dalam interaksi sosial melalui kerangka berpikir (frame). Goffman berpendapat bahwa individu menggunakan "bingkai" mental untuk memberi makna pada situasi dan peristiwa sehari-hari, yang membentuk cara mereka berperilaku dan merespons dalam situasi sosial tertentu. Dalam analisis framing, fokusnya adalah pada bagaimana suatu peristiwa atau realitas dibingkai dalam konteks tertentu, yang dapat mempengaruhi persepsi, emosi, dan tindakan orang-orang yang terlibat.

Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan analisis framing Robert N. Entman. Penelitian ini bertujuan untuk Analisis Framing perspektif Robert N. Entman Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial.

Hasil dalam penelitian ini yaitu: berdasarkan analisis framing Robert N. Entman, edukasi keluarga dalam akun Instagram BKKBN dapat dianalisis melalui empat elemen: 1) Define Problems: BKKBN mendefinisikan isu-isu keluarga seperti kesehatan reproduksi, pertumbuhan anak, dan perencanaan keluarga sebagai tantangan penting; 2) Diagnose Causes: Penyebab masalah ini sering dikaitkan dengan kurangnya akses terhadap informasi dan layanan keluarga berencana; 3) Make Moral Judgments: Akun ini menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam kesejahteraan keluarga; 4) Suggest Remedies: Edukasi dan partisipasi aktif dalam program-program BKKBN dianggap solusi utama. Dalam akun Instagram @bkkbnoofficial sering membingkai keluarga sebagai unit penting dalam kesejahteraan masyarakat.

KATA KUNCI:

Psikoedukasi; Ketahanan Keluarga; Instagram; Analisis Framing Robert N. Entman

ABSTRACT**ROBERT N. ENTMAN'S FRAMING ANALYSIS OF FAMILY RESILIENCE PSYCOEDUCATION SHOWS ON THE INSTAGRAM ACCOUNT @BKKBNOFFICIAL****UNWANUS SIDIK
NIM. 21412040008**

Family resilience plays an important role in minimizing juvenile delinquency, especially in the context of the negative influences that can arise in the digital era. Family resilience refers to a family's ability to adapt and remain functioning well despite facing various challenges and stressors. Resilient families tend to have open communication, strong emotional support, and clear values taught to their children.

Erving Goffman's framing analysis is a sociological approach that explores how individuals understand and interpret their experiences in social interactions through frames of thought. Goffman argued that individuals use mental "frames" to give meaning to everyday situations and events, which shapes how they behave and respond in certain social situations. In framing analysis, the focus is on how an event or reality is framed in a particular context, which can influence the perceptions, emotions and actions of the people involved.

The method in this research is qualitative with Robert N. Entman's framing analysis. This research aims to analyze impressions related to the meaning of Psychoeducation aimed at Family Resilience seen on the Instagram account @Bkkbnoofficial through Robert N. Entman's Framing Analysis Perspective.

The results of this research are: based on Robert N. Entman's framing analysis, family education on the BKKBN Instagram account can be analyzed through four elements: 1) Define Problems: BKKBN defines family issues such as reproductive health, child growth, and family planning as important challenges ; 2) Diagnosis Causes: The causes of this problem are often associated with lack of access to family planning information and services; 3) Make Moral Judgments: This account emphasizes the importance of parental responsibility in family welfare; 4) Suggested Remedies: Education and active participation in BKKBN programs are considered the main solutions. The Instagram account @bkkbnoofficial often frames the family as an important unit in the welfare of society.

KEYWORDS:

Psychoeducation; Family Resilience; Instagram; Framing Analysis Robert N. Entman

MOTTO

أَنْتَ حُرٌّ مِمَّا أَنْتَ عَنْهُ آيسٌ وَعَبْدٌ لِمَا أَنْتَ لَهُ طَامِعٌ

"Engkau adalah orang yang merdeka dari apa yang tak kau inginkan. Dan engkau adalah budak dari apa yang kau serakahi." (Syekh Ahmad ibn Athaillah, dalam al-Hikam)^a

^a <https://islam.nu.or.id/quote-islami/kata-ibnu-athailah-tentang-budak-dan-merdeka-ZDKM2>

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

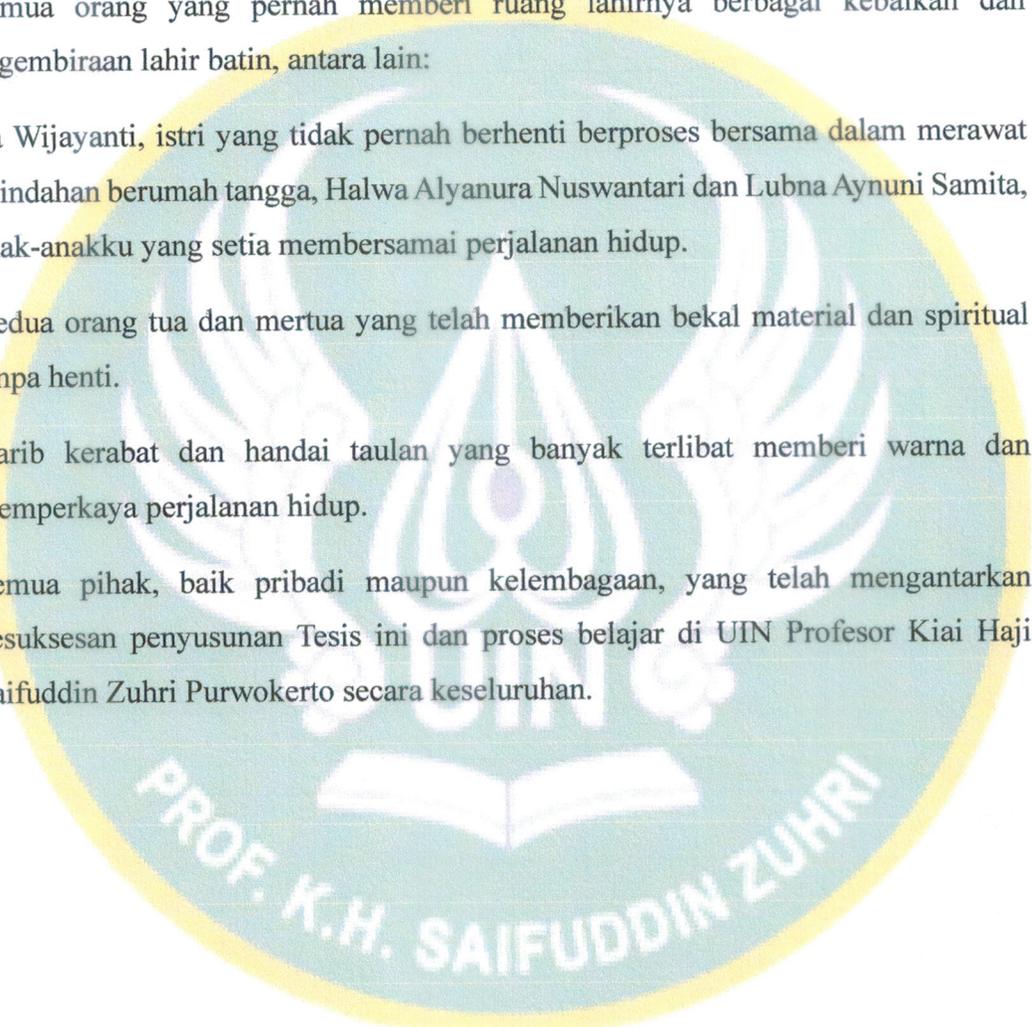
Semua orang yang pernah memberi ruang lahirnya berbagai kebaikan dan kegembiraan lahir batin, antara lain:

Ita Wijayanti, istri yang tidak pernah berhenti berproses bersama dalam merawat keindahan berumah tangga, Halwa Alyanura Nuswantari dan Lubna Aynuni Samita, anak-anakku yang setia kebersamai perjalanan hidup.

Kedua orang tua dan mertua yang telah memberikan bekal material dan spiritual tanpa henti.

Karib kerabat dan handai taulan yang banyak terlibat memberi warna dan memperkaya perjalanan hidup.

Semua pihak, baik pribadi maupun kelembagaan, yang telah mengantarkan kesuksesan penyusunan Tesis ini dan proses belajar di UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto secara keseluruhan.

The logo of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto is a circular emblem. It features a central white flame or torch-like symbol above an open book. The text 'UIN' is prominently displayed in the center. Below the book, the name 'PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI' is written in a semi-circle. The entire emblem is set against a light blue background with a yellow border.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. sebagai ungkapan rasa terima kasih penulis atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini guna memenuhi syarat gelar Magister Sosial (M.Sos.) di Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semoga karya ini memberikan manfaat dan keberkahan bagi penulis sendiri, bagi DPPKBP3A Kabupaten Banyumas, Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah, BKKBN, dan bagi masyarakat secara luas, khususnya yang mendalami ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam sehingga tesis ini dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa Magister Sosial konsentrasi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan contoh dan tauladan kepada kita dalam menebarkan ilmu dan cinta kasih sayang kepada umat manusia di dunia.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun moral. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang saya hormati:

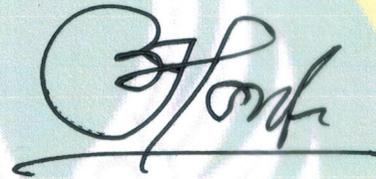
1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merajut untaian ilmu di kampus ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merajut untaian ilmu di kampus ini
3. Kaprodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar tesis ini segera terselesaikan.
4. Sekretaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus pembimbing Tesis, Dr. H. Musta'in, S.Pd., M.Si., yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.

5. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih kecuali doa kepada Allah SWT. agar diberikan kesehatan, diberikan jalan rezeki, dan keberkahan dunia serta akhirat. Penulis berharap semoga tesis ini memberikan kebermanfaatan bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. *Aamiin.*

Purwokerto, ~~22~~ November 2024

Penulis,



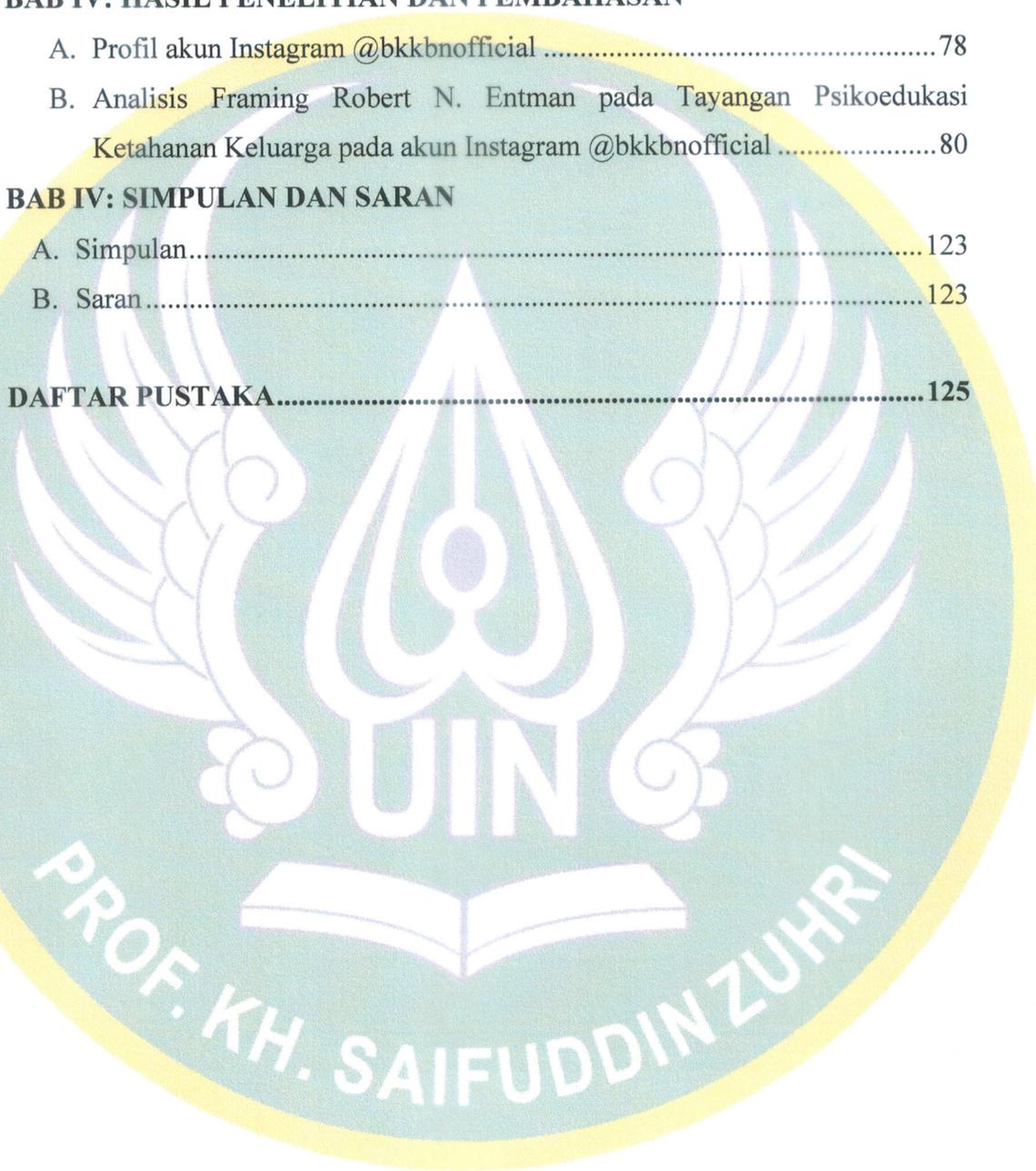
UNWANUS SIDIK
NIM 214120400008



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Media Sosial.....	17
B. Media Online	23
C. Instagram	26
D. Analisis Framing	32
E. Psikoedukasi	44
F. Ketahanan Keluarga	52
G. Hasil Penelitian yang Relevan.....	55
H. Kerangka Berpikir	59
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Paradigma Penelitian	68
B. Pendekatan Penelitian.....	71

C. Data dan Sumber Data.....	71
D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Teknik Analisis Data	73
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil akun Instagram @bkkbnoofficial	78
B. Analisis Framing Robert N. Entman pada Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga pada akun Instagram @bkkbnoofficial	80
BAB IV: SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	123
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125



UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Psikoedukasi adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi mental, perilaku, atau gangguan yang mungkin dialami oleh seseorang dalam keluarga.¹ Tujuan utamanya adalah untuk membekali anggota keluarga dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka dapat mendukung individu yang mengalami masalah mental dengan lebih baik. Keluarga yang terinformasi dengan baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih kuat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan dan kesejahteraan anggota keluarga.²

Pentingnya psikoedukasi bagi keluarga tidak bisa diabaikan karena peran keluarga dalam mendukung individu sangat signifikan.³ Dalam banyak kasus, kurangnya pemahaman tentang kondisi mental tertentu dapat menyebabkan munculnya stigma, kesalahpahaman, dan konflik di dalam rumah tangga. Dengan adanya psikoedukasi, anggota keluarga dapat mengenali gejala, memahami proses perawatan, dan menjadi bagian dari solusi yang efektif.⁴

Ketika keluarga memahami kondisi mental yang dihadapi, mereka lebih mampu berempati dan menunjukkan sikap yang penuh pengertian. Empati ini penting karena dapat memengaruhi proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas interaksi antara individu yang mengalami masalah dan anggota keluarga lainnya. Peran serta keluarga dalam perawatan juga bisa meningkatkan kepatuhan terhadap rencana terapi dan pengobatan.⁵

¹ Clara Moningga and Annisa Windi Soewastika, "Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro," *Jurnal KUAT* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31092/kuat.v4i1.1505>.

² Imam Mustofa, "Keluarga Sakinah Dan Tantangan Globalisasi," *Al-Mawarid* 18 (2008): 227–48, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art5>.

³ Muhrajan Piara et al., "Psikoedukasi Mengenai Quarter Life Crisis," *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies* 2, no. 6 (2022), <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/40720>.

⁴ Riris Ristiana et al., "Psikoedukasi 'Anxietywarrior.Go' Untuk Gangguan Kecemasan," *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1276>.

⁵ Mustofa, "Keluarga Sakinah Dan Tantangan Globalisasi."

Selain itu, psikoedukasi membantu mengurangi stres di antara anggota keluarga. Merawat seseorang dengan gangguan mental bisa menjadi pengalaman yang melelahkan, baik secara fisik maupun emosional. Psikoedukasi memberi wawasan tentang strategi pengelolaan stres dan cara menjaga kesejahteraan mental anggota keluarga yang lain, sehingga keluarga dapat tetap kuat dan stabil secara emosional.⁶

Psikoedukasi juga memberikan pemahaman bahwa gangguan mental bukanlah hasil dari kelemahan karakter atau kekurangan moral. Hal ini penting untuk mencegah munculnya rasa bersalah yang tidak perlu pada keluarga. Ketika keluarga memahami bahwa kondisi tersebut adalah bagian dari masalah kesehatan, mereka dapat mengubah cara pandang mereka dan merespons dengan lebih bijaksana.⁷

Lebih jauh lagi, psikoedukasi bisa mengurangi perasaan isolasi yang sering dirasakan oleh keluarga. Banyak keluarga yang merasa sendirian dalam menghadapi tantangan merawat anggota dengan masalah mental. Dengan adanya program psikoedukasi, mereka dapat terhubung dengan keluarga lain yang mengalami hal serupa, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan dukungan sosial.

Psikoedukasi juga berperan penting dalam mencegah kekambuhan kondisi mental. Dengan pengetahuan yang cukup, keluarga bisa mengenali tanda-tanda awal kambuhnya gangguan, sehingga langkah pencegahan dapat diambil lebih cepat. Ini membantu mengurangi keparahan kondisi dan meminimalkan dampak buruk bagi individu dan keluarga secara keseluruhan.⁸

Selain manfaat bagi individu yang mengalami gangguan mental, psikoedukasi juga bermanfaat bagi keluarga dalam pengembangan

⁶ Mas Zulfah Kamaliyatul Azamiah, Hendriati Agustiani, and Lucia Voni Pebriani, "Program Psikoedukasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 234–44, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.197>.

⁷ Anggi Anggraeni, Yusrinda Silvianis Diwanti, and Nurlaela Hamidah, "Pemberian Psikoedukasi Kepada Masyarakat Melalui Media Poster," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 2, no. 1 (2022): 33–40, <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.9054>.

⁸ Oktariani et al., "Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa," *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 1, no. 2 (2022): 189–94, <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>.

keterampilan komunikasi. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan semua anggota keluarga merasa didengar dan dihargai. Psikoedukasi mengajarkan cara berkomunikasi yang lebih positif dan terbuka, yang dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kualitas hubungan.

Psikoedukasi juga dapat membantu mengidentifikasi peran masing-masing anggota keluarga dalam mendukung proses pemulihan. Dengan memahami peran mereka, anggota keluarga dapat bekerja sama dengan lebih baik dan mendistribusikan tanggung jawab secara lebih adil. Ini membuat beban perawatan menjadi lebih ringan dan terkelola dengan baik.⁹

Program psikoedukasi yang dirancang dengan baik juga mencakup informasi tentang sumber daya dan dukungan yang tersedia di masyarakat. Keluarga yang terinformasi dapat memanfaatkan layanan dukungan, seperti konseling keluarga, kelompok dukungan, dan fasilitas kesehatan mental, sehingga mereka tidak harus menghadapi tantangan ini sendirian.¹⁰

Salah satu hambatan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan mental adalah stigma sosial. Psikoedukasi membantu keluarga memahami bahwa stigma berasal dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Dengan pengetahuan yang lebih luas, keluarga dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka, membantu mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental.

Psikoedukasi juga dapat membantu meningkatkan harapan dan optimisme. Keluarga yang memahami bahwa pemulihan adalah mungkin dan bahwa ada jalan untuk menuju kehidupan yang lebih baik akan cenderung lebih termotivasi dan mendukung individu dengan lebih efektif. Optimisme ini penting untuk menjaga semangat dan ketahanan di saat-saat yang sulit.

Pendidikan tentang kondisi mental tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Keluarga yang

⁹ Novita Maulidya Jalal et al., "Psikoedukasi Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak," *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 420–26, <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1311>.

¹⁰ Dwi Nur Rachmah et al., "Psikoedukasi Mengenai Stunting Pada Anak Dan Peran Pengasuhan Orangtua Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Stunting," *Altruus: Journal of Community Services* 3, no. 1 (2022): 8–13, <https://doi.org/10.22219/altruus.v3i1.18390>.

mendapatkan psikoedukasi menyadari bahwa perawatan bukan hanya tentang obat, tetapi juga tentang pendekatan holistik yang melibatkan dukungan emosional, interaksi positif, dan lingkungan yang sehat.¹¹

Dengan pengetahuan yang diperoleh dari psikoedukasi, keluarga dapat menghindari perilaku-perilaku yang kontraproduktif, seperti menyalahkan, memaksa, atau terlalu mengontrol individu yang mengalami masalah. Hal ini sangat penting untuk menjaga dinamika keluarga yang sehat dan mendukung.

Keterlibatan keluarga dalam proses perawatan juga meningkatkan rasa percaya diri individu yang mengalami gangguan. Mereka merasa didukung, dipahami, dan dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan. Psikoedukasi membantu keluarga memahami pentingnya peran mereka dalam menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan pemulihan.¹²

Keluarga yang telah mengikuti psikoedukasi juga cenderung lebih peka terhadap kebutuhan mereka sendiri. Mereka memahami pentingnya menjaga kesehatan mental mereka sendiri agar tetap bisa mendukung orang yang mereka cintai. Kesadaran ini membantu mencegah kelelahan emosional dan burnout.¹³

Psikoedukasi bisa diberikan dalam berbagai format, mulai dari sesi tatap muka, kelompok diskusi, hingga modul online. Fleksibilitas ini memungkinkan keluarga untuk memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu mereka. Hal ini penting untuk memastikan aksesibilitas psikoedukasi yang lebih luas.

Efektivitas psikoedukasi telah dibuktikan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga yang mengikuti program psikoedukasi

¹¹ Ruti Wiyati, "Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Klien Isolasi Sosial," *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)* 5, no. 2 (2010): 85–94.

¹² Universitas Islam Indonesia, "Membangun Ketahanan Keluarga Di Era Milenial," 2019, <https://www.uii.ac.id/membangun-ketahanan-keluarga-di-era-milenial/>.

¹³ Noffi Yanti, "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 8–12, <https://doi.org/10.24014/0.8710152>.

cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, hubungan keluarga yang lebih baik, dan hasil perawatan yang lebih positif. Oleh karena itu, investasi dalam psikoedukasi sangat berharga bagi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.¹⁴

Pentingnya psikoedukasi semakin relevan dalam konteks pandemi atau masa krisis lainnya, di mana tekanan psikologis meningkat. Di masa-masa seperti ini, keluarga yang teredukasi lebih siap untuk menghadapi tantangan tambahan yang muncul dan tetap memberikan dukungan yang stabil bagi anggotanya.

Sebagai bagian dari intervensi yang lebih luas, psikoedukasi sering dipadukan dengan terapi lain, seperti terapi keluarga, terapi kognitif-perilaku, atau sesi konsultasi dengan psikolog. Pendekatan terpadu ini meningkatkan efektivitas penanganan gangguan mental.

Psikoedukasi membantu menghilangkan asumsi dan mitos yang salah tentang kondisi mental. Banyak anggapan keliru, seperti keyakinan bahwa seseorang bisa "sembuh" hanya dengan kekuatan kemauan. Psikoedukasi membantu keluarga memahami bahwa pemulihan memerlukan usaha bersama, dukungan, dan bantuan profesional.¹⁵

Psikoedukasi juga membantu membangun kepercayaan antara anggota keluarga dan penyedia layanan kesehatan mental. Keluarga yang memahami jalannya perawatan cenderung lebih kooperatif dan percaya pada proses yang dilakukan, yang pada gilirannya meningkatkan hasil perawatan.

Dalam jangka panjang, psikoedukasi juga mendukung pencegahan gangguan mental lainnya. Ketika keluarga memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang faktor risiko dan tanda-tanda awal, mereka dapat mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius.

¹⁴ Omar Syarief Natasubagyo and Sri Kusrohmaniah, "Efektivitas Psikoedukasi Untuk Peningkatan Literasi Depresi," *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 5, no. 1 (2019): 26, <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48585>.

¹⁵ Isnatul Chasanah, "Psikoedukasi Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Sikap Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 2 (2018): 133–50, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>.

Psikoedukasi juga mencakup diskusi tentang bagaimana menjaga rutinitas dan aktivitas sehari-hari tetap stabil, meskipun ada anggota keluarga yang sedang dalam proses pemulihan. Stabilitas ini penting untuk kesejahteraan semua anggota keluarga dan membantu individu yang mengalami gangguan untuk merasa lebih aman.¹⁶

Meskipun psikoedukasi memberikan banyak manfaat, penting bagi keluarga untuk terus mencari dukungan tambahan dan memperbarui pengetahuan mereka. Kesehatan mental adalah bidang yang terus berkembang, dan pemahaman baru sering muncul seiring waktu. Oleh karena itu, psikoedukasi sebaiknya dilihat sebagai proses yang berkelanjutan.

Psikoedukasi adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi mental, perilaku, atau gangguan yang mungkin dialami oleh seseorang dalam keluarga. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu alat yang efektif untuk menyampaikan psikoedukasi dan memperkuat ketahanan keluarga. Dengan memanfaatkan media sosial, informasi psikoedukasi dapat disebarluaskan secara cepat dan luas, sehingga lebih banyak keluarga dapat mengaksesnya.¹⁷

Media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang interaktif dan menarik. Konten berupa video pendek, infografis, dan tulisan singkat dapat membantu menjelaskan konsep psikoedukasi dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini penting untuk menarik perhatian anggota keluarga dari berbagai kalangan, termasuk remaja dan dewasa muda, yang mungkin lebih tertarik dengan format visual dan interaktif.

Psikoedukasi melalui media sosial juga dapat menjangkau keluarga yang mungkin merasa malu atau enggan mencari informasi secara langsung di fasilitas kesehatan. Dengan konten yang dapat diakses secara anonim, mereka

¹⁶ Moningga and Soewastika, "Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro."

¹⁷ Isnu Harjo Prayitno, Edi Sofwan, and Ibrohim, "Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh Dan Sejahtera Di Kota Tangerang Selatan," *GARDA / Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 70–85, <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/grd/article/view/12828>.

dapat memperoleh pengetahuan tanpa rasa takut akan stigma. Ini membantu mengurangi hambatan yang menghalangi keluarga untuk mempelajari lebih lanjut tentang kondisi mental.¹⁸

Keberadaan komunitas daring di media sosial memberikan ruang bagi keluarga untuk berbagi pengalaman dan dukungan. Psikoedukasi dapat memfasilitasi diskusi dan pertukaran pengalaman antar anggota keluarga yang menghadapi situasi serupa. Dukungan dari komunitas ini bisa menjadi sumber kekuatan yang signifikan dalam menghadapi tantangan kesehatan mental.

Media sosial juga memungkinkan penyebaran informasi yang terus diperbarui.¹⁹ Psikoedukasi yang disampaikan melalui platform ini dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang kesehatan mental dan strategi perawatan. Keluarga dapat memperoleh informasi yang up-to-date sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam mendukung anggota mereka.²⁰

Penyampaian psikoedukasi melalui media sosial juga memanfaatkan kekuatan storytelling. Cerita dari keluarga yang telah berhasil melewati tantangan kesehatan mental dapat memberikan inspirasi dan harapan bagi keluarga lain. Narasi ini membantu menghilangkan rasa isolasi dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana strategi psikoedukasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Media sosial mempermudah akses ke berbagai sumber daya, seperti webinar, seminar daring, dan lokakarya psikoedukasi. Keluarga dapat mengikuti acara ini dari mana saja tanpa harus datang ke lokasi tertentu.

¹⁸ EKA SUFARTIANINSIH JAFAR and REZKI WAHYUNI NR, "Efektivitas Psikoedukasi Online Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental," *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 2, no. 1 (2023): 23–28, <https://doi.org/10.51878/healthy.v2i1.1963>.

¹⁹ Astari Clara Sari et al., "Komunikasi Dan Media Sosial," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2018): 69.

²⁰ Yuli Fitria Yuli and Ahmad Efendi, "Psikoedukasi Upaya Mencegah Dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) Di SMP Unggulan Habibulloh," *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2022): 15–23, <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.182>.

²¹ Natasubagyo and Kusrohmaniah, "Efektivitas Psikoedukasi Untuk Peningkatan Literasi Depresi."

Dengan fleksibilitas ini, mereka dapat mengatur waktu yang sesuai dengan jadwal mereka untuk mempelajari informasi yang bermanfaat.

Konten psikoedukasi di media sosial juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik keluarga. Misalnya, informasi tentang cara mendukung anggota keluarga dengan gangguan kecemasan dapat dibuat lebih mendalam dan praktis. Dengan cara ini, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi berbagai aspek kesehatan mental.

Psikoedukasi melalui media sosial memungkinkan para profesional kesehatan mental dan organisasi terkait untuk menjangkau lebih banyak keluarga. Mereka dapat berbagi tips, saran, dan informasi tentang layanan yang tersedia di komunitas. Hal ini membantu keluarga mengetahui ke mana harus mencari bantuan saat dibutuhkan.²²

Salah satu keuntungan psikoedukasi melalui media sosial adalah kemudahan untuk menyebarkan konten edukatif ke jaringan yang lebih luas. Ketika keluarga menemukan informasi yang berguna, mereka dapat dengan mudah membagikannya kepada teman dan kerabat, sehingga efek edukasi dapat berkembang secara eksponensial.

Media sosial juga memungkinkan penggunaan kampanye kesadaran yang berdampak luas. Kampanye seperti ini dapat membantu menghilangkan stigma terkait gangguan mental dengan meningkatkan pemahaman publik. Dengan meningkatnya kesadaran, keluarga dapat lebih terbuka dalam membicarakan masalah kesehatan mental dan mencari dukungan yang diperlukan.

Psikoedukasi di media sosial dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan keluarga untuk mempelajari informasi penting sesuai dengan waktu yang mereka miliki. Fleksibilitas ini mempermudah keluarga untuk terus belajar meskipun memiliki jadwal yang padat.

²² I Dewa Ayu Maythalia Joni and Endang R. Surjaningrum, "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak," *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020): 20–27, <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>.

Penggunaan media sosial juga memungkinkan umpan balik langsung dari pengguna. Keluarga dapat mengajukan pertanyaan dan berinteraksi dengan penyedia konten atau profesional kesehatan mental secara real-time. Ini meningkatkan interaksi dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan relevan dan dapat dipahami.

Konten edukatif di media sosial dapat disusun dalam bentuk yang menyenangkan dan menarik, seperti kuis, tantangan, dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini membantu meningkatkan keterlibatan anggota keluarga dalam proses pembelajaran psikoedukasi. Semakin banyak anggota keluarga yang terlibat, semakin kuat ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan.

Psikoedukasi melalui media sosial juga dapat menjangkau berbagai kelompok usia. Generasi muda yang lebih aktif di media sosial dapat menjadi agen perubahan di keluarga mereka dengan menyebarkan informasi yang mereka temukan. Hal ini memperkuat kesadaran kolektif di dalam rumah tangga.²³

Penting untuk menjaga kualitas dan kredibilitas informasi yang disebarkan melalui media sosial. Keluarga harus memastikan bahwa sumber yang mereka ikuti adalah dari lembaga terpercaya atau profesional kesehatan mental yang memiliki kompetensi. Hal ini menghindarkan penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan.

Media sosial dapat membantu keluarga mengenali tanda-tanda awal gangguan mental melalui konten yang mendidik. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat segera mengambil langkah preventif untuk mencegah kondisi berkembang menjadi lebih serius. Penanganan dini seringkali membawa hasil yang lebih baik bagi individu dan keluarga secara keseluruhan.

Psikoedukasi melalui media sosial juga dapat mencakup topik-topik seperti cara mengelola stres, menjaga komunikasi yang sehat, dan strategi untuk menjaga keseimbangan emosional. Semua ini berkontribusi pada

²³ Moningga and Soewastika, "Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro."

penguatan ketahanan keluarga. Keluarga yang memiliki keterampilan ini akan lebih mampu mengatasi tekanan hidup dan tantangan mental.²⁴

Penyampaian psikoedukasi di media sosial dapat dikemas dengan bahasa yang lebih santai dan mudah dipahami. Hal ini membuat informasi lebih dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk mereka yang mungkin merasa terintimidasi oleh istilah medis yang kompleks. Kesederhanaan ini membantu meningkatkan efektivitas psikoedukasi.

Keluarga yang mengikuti akun atau halaman media sosial yang menyediakan psikoedukasi akan terbiasa menerima informasi secara berkelanjutan. Ini membantu membangun pemahaman yang mendalam secara bertahap dan memastikan bahwa keluarga tetap terinformasi tentang berbagai aspek kesehatan mental.

Psikoedukasi di media sosial juga memberikan kesempatan untuk mempelajari pengalaman dari perspektif budaya yang berbeda. Keluarga dapat belajar bagaimana budaya lain menangani masalah kesehatan mental dan menyesuaikan pendekatan yang sesuai dengan nilai dan norma mereka sendiri.²⁵

Meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam menyebarkan psikoedukasi, tantangan seperti hoaks dan informasi yang salah harus diwaspadai. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memverifikasi informasi sebelum menggunakannya sebagai panduan. Kepekaan terhadap sumber informasi yang akurat menjadi kunci dalam memanfaatkan media sosial untuk psikoedukasi.

Dengan berkembangnya teknologi, media sosial dapat menjadi platform untuk kolaborasi antara keluarga, profesional kesehatan mental, dan komunitas. Keluarga yang aktif berpartisipasi dalam komunitas daring yang positif akan merasa lebih didukung dan termotivasi dalam perjalanan mereka.

²⁴ Novita Maulidya Jalal et al., "Psikoedukasi Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak."

²⁵ Oktariani et al., "Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa."

Penyampaian psikoedukasi melalui media sosial juga memungkinkan akses yang lebih inklusif. Keluarga dengan keterbatasan akses ke fasilitas fisik dapat tetap mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Ini membantu mengurangi kesenjangan dalam akses terhadap informasi kesehatan mental.

Psikoedukasi yang dilakukan melalui media sosial harus disesuaikan dengan audiens yang dituju. Misalnya, konten untuk orang tua dapat berbeda dengan konten untuk remaja. Penyesuaian ini membantu meningkatkan relevansi informasi bagi setiap anggota keluarga.

Analisis tayangan psikoedukasi yang dipublikasikan pada akun Instagram @Bkkbnoofficial memiliki relevansi penting dalam upaya memperkuat ketahanan keluarga di Indonesia. Sebagai platform komunikasi modern, Instagram menawarkan pendekatan visual dan interaktif yang dapat menjangkau audiens luas secara cepat. Namun, dalam memaksimalkan dampak positif dari tayangan psikoedukasi tersebut, perlu dilakukan kajian yang mendalam menggunakan perspektif analisis framing, seperti yang diusulkan oleh Robert N. Entman, untuk memahami bagaimana pesan dikonstruksi dan dipersepsikan.

Framing dalam konteks komunikasi berfungsi untuk menentukan aspek mana dari suatu realitas yang harus diperhatikan dan bagaimana hal tersebut dipresentasikan. Dalam analisis Entman, framing melibatkan empat elemen utama: definisi masalah, penyebab masalah, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian.²⁶ Dengan menerapkan keempat elemen ini, kita dapat melihat bagaimana tayangan psikoedukasi di akun @Bkkbnoofficial diposisikan untuk memengaruhi persepsi audiens tentang ketahanan keluarga.

Pendekatan ini relevan karena akun @Bkkbnoofficial sebagai media komunikasi publik memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi yang dapat membentuk norma dan nilai dalam masyarakat. Melalui analisis framing, dapat dilihat sejauh mana konten yang disajikan berhasil menekankan

²⁶ Ade Kurniawan Siregar and Eka Fitri Qurniawati, "Analisis Framing Pemberitaan Buzzer Di Tempo.Co," *Journal of New Media and Communication* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>.

pentingnya ketahanan keluarga sebagai elemen fundamental dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks.

Tayangan psikoedukasi yang diposting di media sosial harus memiliki elemen edukatif yang disajikan dengan cara yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Elemen framing seperti definisi masalah dapat digunakan untuk menyoroti isu-isu krusial dalam keluarga, seperti komunikasi yang kurang efektif, manajemen stres, dan peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga. Hal ini penting agar audiens memahami urgensi masalah yang dihadapi.

Dengan meninjau penyebab masalah melalui framing, tayangan tersebut dapat mengarahkan pemahaman audiens pada faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, pengaruh budaya, atau ketidakmampuan dalam mengelola emosi. Elemen ini dapat membantu memperjelas bahwa ketahanan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang kompleks.

Evaluasi moral menjadi aspek penting dalam analisis framing karena mempengaruhi bagaimana audiens memandang baik atau buruknya suatu situasi.²⁷ Konten edukatif yang diposting sebaiknya menyoroti nilai-nilai positif seperti pentingnya kerja sama, empati, dan pengertian dalam keluarga. Tayangan yang mampu memanfaatkan framing evaluatif dengan baik dapat mendorong audiens untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi penyelesaian adalah elemen terakhir dalam kerangka analisis framing Entman. Konten yang ditampilkan di akun @Bkkbnoofficial dapat memperkuat ketahanan keluarga dengan menawarkan solusi praktis, seperti panduan komunikasi efektif, manajemen konflik, dan cara menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dengan menyertakan

²⁷ Kheyene Molekandella Boer, Mutia Rahmi Pratiwi, and Nalal Muna, "Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial Dan Pemerintah Terkait Covid-19 Di Media Online," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>.

solusi yang konkret, tayangan psikoedukasi dapat berfungsi lebih dari sekadar informasi, melainkan menjadi panduan yang aplikatif

Sebagai platform dengan jumlah pengikut yang cukup signifikan, @Bkkbnoofficial perlu memastikan bahwa framing pesan yang dilakukan sejalan dengan misi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga Indonesia. Pemilihan kata, visualisasi, dan narasi dalam setiap unggahan harus mempertimbangkan bagaimana audiens akan memahami dan merespons pesan tersebut.

Analisis framing juga membantu mengidentifikasi apakah ada bias tertentu dalam penyajian konten.²⁸ Misalnya, apakah tayangan cenderung menggambarkan keluarga ideal dengan cara yang kurang inklusif atau apakah konten lebih banyak ditujukan untuk segmen tertentu saja, seperti keluarga urban. Dengan demikian, analisis ini memungkinkan penyesuaian strategi untuk menjangkau audiens yang lebih beragam.

Lebih lanjut, analisis ini dapat mengevaluasi efektivitas tayangan psikoedukasi dalam mempromosikan tindakan preventif dan proaktif dalam keluarga. Konten yang membahas cara mengatasi konflik, menjaga kesehatan mental anggota keluarga, dan meningkatkan solidaritas dapat berkontribusi pada ketahanan sosial yang lebih luas.

Dalam era digital, pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan sering kali dipengaruhi oleh bagaimana informasi tersebut dibingkai. Penekanan pada elemen visual seperti infografis, video pendek, atau animasi dapat memperkuat aspek framing dan membantu penyebaran informasi secara lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi tim kreatif @Bkkbnoofficial untuk mengintegrasikan elemen framing secara konsisten dalam produksi kontennya.

Maka dari itu, penelitian ini membahas terkait analisis Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial (Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman)

²⁸ Nani Kurniasari and Gilang Gusti Aji, "Kepemilikan Dan Bingkai Media (Analisis Framing Pemberitaan Joko Widodo Sebagai Kandidat Calon Presiden Pada Koran Sindo)," *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 6, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.30659/jikm.6.1.96-116>.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini yaitu: peneliti membatasi penelitian pada tayangan-tayangan psikoedukasi ketahanan keluarga yang ada pada akun instagram @bkkbnoofficial dalam perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga pada akun Instagram @bkkbnoofficial dalam Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu: mengetahui dan menganalisis Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga pada Akun Instagram @bkkbnoofficial dalam Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu komunikasi khususnya terkait tayangan-tayangan psikoedukasi. Disisi lain, hasil penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pemanfaatan media sosial instagram sebagai media edukasi.

2. Manfaat Praktis

a. Pengelola media sosial

Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran terkait tayangan edukasi pada media sosial instagram.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan pada pemerintah khususnya BKKBN dalam penggunaan media sosial sebagai media edukasi keluarga di masyarakat. Serta memberikan gambaran pengaruh media sosial

untuk keluarga terkait edukasi ketahanan keluarga.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan terkait pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi di era digital.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis dengan judul "Analisis Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga pada Akun Instagram @bkkbnoofficial (Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman)" yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN, yang menguraikan latar belakang pentingnya psikoedukasi tentang ketahanan keluarga, terutama dalam konteks media sosial yang semakin berpengaruh seperti Instagram. Dalam bab ini, penulis juga akan mengidentifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana tayangan psikoedukasi pada akun @bkkbnoofficial diframing dalam menyampaikan pesan-pesan ketahanan keluarga. Bab ini akan mengakhiri dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian bagi pengembangan literatur tentang komunikasi keluarga dan media digital.

BAB II: KAJIAN TEORI, yang akan mengulas teori-teori yang relevan, khususnya teori framing oleh Robert N. Entman. Dalam bab ini, akan dijelaskan lebih dalam tentang konsep framing dalam konteks komunikasi massa dan bagaimana ia diterapkan untuk memahami strategi komunikasi dalam kampanye publik, seperti yang dilakukan oleh BKKBN. Selain itu, tinjauan pustaka juga akan menguraikan konsep ketahanan keluarga, serta bagaimana psikoedukasi dapat memperkuat keluarga melalui media sosial. Bab ini juga akan mencakup beberapa studi terdahulu yang membahas framing dalam media digital, sebagai landasan dalam membangun argumen penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN, pada bab ini diuraikan metode yang digunakan, termasuk pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data, seperti analisis konten dari postingan Instagram, serta teknik analisis data menggunakan model framing Entman yang mencakup empat elemen: definisi masalah, penilaian moral, solusi, dan penyebab

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang menguraikan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana akun tersebut membingkai pesan-pesan tentang ketahanan keluarga, dan bagaimana pesan-pesan tersebut mencerminkan elemen-elemen framing Entman. Peneliti akan mengidentifikasi pola framing yang dominan, serta mengeksplorasi bagaimana akun tersebut mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi terkait isu ketahanan keluarga. Hasil ini kemudian akan dikaitkan dengan tujuan penelitian dan dibahas dalam konteks literatur yang relevan, serta implikasinya terhadap komunikasi publik melalui media sosial.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN, yang menguraikan kesimpulan dari temuan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti BKKBN dan instansi lainnya. Kesimpulan akan merangkum bagaimana framing yang digunakan oleh BKKBN melalui Instagram dalam menyampaikan psikoedukasi ketahanan keluarga. Penulis juga akan memberikan rekomendasi terkait bagaimana framing yang lebih efektif dapat digunakan untuk memperkuat ketahanan keluarga melalui media sosial. Saran untuk penelitian lebih lanjut mungkin mencakup eksplorasi yang lebih luas pada platform media sosial lainnya atau analisis yang lebih mendalam tentang pengaruh framing terhadap penerimaan audiens.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial saat ini bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan hidup setiap orang di berbagai belahan dunia. Banyaknya informasi dan fungsi yang di sediakan oleh media sosial menjadikan media sosial sebagai hal yang bersifat primer dalam menghadapi arus globalisasi saat ini. Media sosial sendiri berasal dari dua suku kata yaitu media dan sosial. Media dapat di artikan sebagai sebuah sarana atau alat komunikasi yang bisa digunakan oleh setiap orang. Sedangkan arti kata sosial berasal dari kata “socius” yang merupakan bahasa latin yang mempunyai arti tumbuh, berkembang dalam kehidupan bersama.²⁹

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sekumpulan aplikasi yang berbasis internet yang membangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Media sosial merupakan media online yang dimana penggunanya dapat berpartisipasi, sharing atau berbagi hal baru, serta menciptakan isi konten baik untuk blog, sosial network, wiki, forum dan dunia virtual³. Dapat dijelaskan bahwa media sosial adalah tempat dimana setiap orang bisa membuat akun dirinya secara virtual atau online sehingga bisa terhubung dengan setiap orang untuk berbagi informasi serta berkomunikasi. Media sosial yang terbesar pada saat ini yaitu facebook, youtube, whatsapp, instagram, serta twitter.³⁰

²⁹ Sari et al., “Komunikasi Dan Media Sosial.”

³⁰ Abdul Choliq, “Dakwah Melalui Media Sosial Facebook,” *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol.16, no. 2 (2018): 170–87.

2. Perkembangan Media Sosial

Dalam proses perkembangannya media sosial mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun. awal mula dari sejarah media sosial yaitu pada tahun 70-an. Pada tahun tersebut di temukan sebuah sistem papan buletin yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan orang menggunakan surat elektronik dan dapat digunakan untuk mengunggah serta mengunduh sebuah perangkat lunak. Kemudian pada tahun 1995 munculah situs GeoCities yang memberikan pelayanan sebagai web hosting, dari munculnya GeoCities inilah tonggak awal lahirnya sebuah website-website lainnya. Dalam perkembangan teknologi informasi ini munculah Sixdegree.com dan Classmates.com sebagai pelopor media sosial. Hal ini terjadi pada tahun 1997 sampai 1999 bersamaan dengan munculnya blogger, yaitu sebuah situs untuk membuat blog pribadi. Pada tahun 2002 media sosial friendster menjadi sebuah media sosial yang fenomenal dan booming pada saat itu, hingga sampai tahun 2003 munculah beragam media sosial lainnya yang memiliki karakteristik serta kelebihan masing-masing seperti Facebook, LinkedIn, Twitter, MySpace, Google+ dan masih banyak lainnya. Hingga pada saat ini persaingan media sosial sangatlah ketat dengan ditambahkan fitur-fitur yang menarik di dalamnya. Sekarang ini media sosial yang sangat diminati yaitu Instagram, Facebook, Youtube, serta WhatsApp.³¹

Pada awal kemunculannya media sosial sejatinya hanya sebagai alat atau media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan setiap orang. Orang-orang dahulu menggunakan media sosial hanya sebatas bertegur sapa secara daring dan membagikan sebuah informasi atau suatu hal yang kebanyakan berupa hiburan semata. Hingga media sosial berkembang dengan memberikan fitur dan fasilitas lainnya yang membuat penggunaan media sosial menjadi lebih beragam. Pada saat ini banyak motif dari setiap

³¹ Rachma Widiningtyas Wibowo and Anisa Siti Nurjanah, "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 55–62, <https://doi.org/10.24014/jiik.v11i2.13870>.

orang dalam menggunakan media sosial seperti menggunakan media sosial untuk berdagang, melakukan promosi pemasaran atau iklan, menjadikan media sosial sebagai media pembelajaran, dan lainnya. Terdapat juga media sosial yang bisa memberikan kita penghasilan hanya dengan membuat konten-konten pada media tersebut, seperti media sosial Youtube dan Facebook. Kehadiran dari media sosial benar-benar memberikan dampak yang besar baik dari segi perubahan komunikasi maupun dari segi kehidupan lainnya yang membuatnya lebih efektif.³²

3. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki karakteristik tersendiri dari pada dengan media lainnya yaitu:

a. Network

Network atau jaringan adalah infrastruktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar komputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data.

b. *Informations*

Informasi menjadi entitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

c. *Archive*

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bias diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

d. *Interactivity*

Media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

e. *Simulation of society*

³² Ibnu Mufti Sunarno, "Representasi Pariwisata Purwokerto Di Instagram Studi Analisis Isi Pada Akun Instagram@ Instapurwokerto" (Universitas Islam Indonesia, 2020).

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Media sosial memiliki keunikan dan pola yang dalam banyak kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang real.

f. *User-generated content*

Di Media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama (tradisional) dimana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.³³

4. Kualifikasi Media Sosial

a. Proyek Kolaborasi

Dalam hal ini kita dapat melihat dan merasakan sebuah proyek kolaborasi yang terdapat di dalam media atau sistem tertentu seperti yahoo dll. Dalam hal ini sebuah website mengizinkan usernya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun me-remove konten-konten yang ada di sebuah website. Contohnya seperti websitenya wikipedia.

b. Blog dan Microblog

Dalam hal ini sebuah website memberikan peluang kepada setiap pengguna untuk leluasa dalam mengakses sebuah website ataupun aplikasi online. Dalam hal ini posisi user lebih bebas dalam membuat dan mengekspresikan sesuatu di sebuah laman blog seperti curhat-curhatan, kritikan dan saran atas kebijakan pemerintah. Contohnya Twitter

c. Konten

Sosial media yang ini lebih cenderung untuk menekankan konten-konten yang bervariasi di setiap halaman web sehingga dapat

³³ Ayu Fadilatul Miladiah and Sugeng Riyanto, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Pemasaran Sayuran Oleh Sayurkita.Mlg Saat Pandemi Covid-19," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 1, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.59141/jiss.v1i03.24>.

memancing para pengguna untuk melihat dan membagikannya ke khalayak seperti sosial media youtube.

d. Situs jejaring sosial

Dalam jejaring sosial seperti pengelolaan aplikasi memungkinkan akan terjadinya kegiatan dalam sebuah aplikasi seperti aplikasi akan mengizinkan para pengguna untuk mengakses dan mempublish sebuah konten seperti foto-foto. Contohnya line dan instagram.

e. *Virtual game word*

Membahas mengenai dunia virtual maka banyak orang mulai akan mengaplikasikan dalam berbagai hal seperti membuat kualitas konfigurasi layar yang dapat memungkinkan seseorang pemakai melakukan interaksi tidak hanya di layar virtual melainkan merasakan suasana seperti pada dunia nyata . Contohnya penggunaan game online.

f. *Virtual Social Word*

Dalam dunia virtual yang dimana penggunanya merasa hidup di dunia virtual. Sama-sama seperti virtual game word yang mampu berinteraksi dengan yang lain. Namun, virtual social word lebih bebas dan lebih mengarah ke kehidupan dan dapat kita lihat contohnya seperti *second life*.³⁴

5. Pemanfaatan media sosial

Bentuk pemanfaatan media sosial sangat banyak, salah satunya untuk pembelajaran yang meliputi tugas, materi belajar, diskusi , quis, info, tutorial pembelajaran, hiburan. Pelajar atau mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk sumber informasi. Berikut pemanfaatan media sosial khususnya dalam kalangan pelajar.

a. Informasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan media sosial untuk mencari informasi memiliki persentase 33% dari hasil survei yang telah dilakukan, hal ini dikarenakan pelajar atau

³⁴ Udi Rusadi, "Efek Agenda Setting Media Online Terhadap Mahasiswa," *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2017): 27, <https://doi.org/10.36451/j.isip.v14i2.6>.

mahasiswa biasanya membuka media sosial untuk mengetahui sebuah info kuliah, berita dan lain sebagainya. Info di media sosial dapat diperoleh dengan cara mengikuti akun Instagram seperti Kompas. Pelajar atau mahasiswa juga mendapatkan info dari media sosial lainnya.

b. Hiburan

Pelajar atau mahasiswa mencari hiburan ketika mereka sedang bosan maupun ketika mereka sedang bosan dan lain sebagainya. Aplikasi yang digunakan biasanya Youtube karena kalangan pelajar Youtube sangat populer sebagai tempat untuk mencari sebuah video belajar maupun mencari sebuah film selain Youtube pelajar biasanya menggunakan Facebook untuk belajar dan mencari hiburan.

c. Diskusi

Diskusi banyak digunakan pada media sosial karena biasanya pelajar menggunakan Facebook dan Instagram sebagai tempat berdiskusi karena dapat membuat sebuah grup di media sosial tersebut untuk berdiskusi antar sesama teman yang berada di lain kota, adapun tujuan dari diskusi adalah untuk mencari sebuah tujuan dari beberapa pendapat untuk memecahkan suatu masalah atau mencari suatu tujuan.

d. Materi Belajar

Materi belajar juga banyak dicari oleh pelajar. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan materi belajar memiliki persentase sebesar 10%. Hal ini dikarenakan pelajar biasanya mengikuti grup pemrograman dan lain sebagainya. Banyak dari grup tersebut memberikan materi dan pembelajaran secara gratis selain itu pelajar juga dapat mengikuti kursus online untuk mendapatkan sebuah materi belajar maupun pelajaran secara gratis maupun berbayar.

e. Tutorial

Tutorial banyak didapatkan pelajar di media sosial seperti Instagram, Facebook dan Youtube. Tutorial pada media sosial biasanya berbentuk sebuah video pembelajaran, kita dapat mencari sebuah

tutorial pada grup Facebook. Instagram, Youtube, dan media sosial lainnya. Banyak tutorial yang dapat kita peroleh, serta dapat mengikuti kursus online karena banyak dari kursus online yang diberikan secara gratis maupun berbayar.

f. Tugas

Media sosial banyak digunakan untuk tugas contohnya pelajar memiliki tugas membuat video atau materi kemudian mereka mengupload tugas tersebut ke media sosial sistem penilaiannya biasanya berdasarkan like dan komen terbanyak akan mendapatkan nilai yang bagus. Selain itu pelajar biasanya membuat tugas dengan cara berjualan secara online kemudian hasil penjualannya akan didata untuk didapatkan hasil dari keuntungan jualan yang kemudian keuntungan jualan tersebut dilaporkan kepada guru.

g. Quis

Media sosial biasanya jarang digunakan untuk melakukan quis karena biasanya guru memberikan quis melalui e-learning atau secara langsung kepada pelajar. Namun terdapat beberapa guru yang memberikan quis melalui media sosial seperti melalui Telegram dan Facebook.³⁵

B. Media Online

Secara teknis, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (*computer* dan internet). Di antara media *online* adalah portal, website (situs web termasuk blog dan media *online* seperti twitter dan facebook), TV *online*, radio *online*, dan email.³⁶

³⁵ Winne Wardiani et al., "Pengembangan Promosi Wisata Melalui Copywriting Di Media Sosial Oleh Karang Taruna Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.936>.

³⁶ Mokhammad Abdul Aziz, "Media Massa Islam Dalam Tantangan Global (Analisis Dakwah Dan *Cyber media* Di Indonesia)," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2169>.

Media *online* juga disebut dengan istilah *Cyber media* karena pola kerja dan pengaksesan informasi mode ini selalu menggunakan media internet (*computer*). Dengan media internet khalayak bisa langsung menikmati produk yang dihasilkan, tanpa terikat oleh ruang dan waktu ataupun prosedur baku lembaga penyiaran manapun, bahkan pada saat peristiwa berlangsung, informasi tersebut dapat diakses.³⁷

Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media *online* termasuk dalam objek kajian teori “media baru” (*new media*). Pengertian dari media baru yaitu istilah yang mengacu pada jalur untuk mengakses ke konten (isi/formasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipatif kreatif dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “*real time*”. Menurut Chun, dalam bukunya yang berjudul *New media, old media* mengatakan *new media* merupakan penyederhanaan istilah (simplifikasi) terhadap bentuk media diluar lima media massa konvensional yaitu televisi, radio, majalah, Koran dan film. Sifat *new media* adalah cair (*fluids*), konektivitas individual dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan.³⁸

Asep Samsyul M. Romli dalam bukunya (*Jurnalistik Online*) mengemukakan jenis media *online* berupa website, utamanya website berita (*news online media*). Dalam praktik jurnalistik modern ini situs berita menjadi salah jenis media *online* yang paling umum digunakan di banding yang lain. Situs berita dalam media *online* jika klasifikasi menjadi lima kategori:

- a. Media cetak berbentuk *online* baik itu surat kabar atau majalah, seperti *republika online*, *kompas cybermedia*, *media indonesia.com*, *seputar indonesia.com*.
- b. Siaran radio berbentuk *online*, seperti Radio Nderland (*rnw.nl*) dan Radio Australia (*radioaustralia.net.au*).

³⁷ Eunike Cahya Utaminingtyas, “Kekerasan Simbolik Media Online (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT Dalam Portal Berita Republika Online),” *Interaksi Online* 5, no. 3 (2017): 1–15, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/16623>.

³⁸ Rusadi, “Efek Agenda Setting Media Online Terhadap Mahasiswa.”

- c. Media penyiaran televisi berbentuk *online*, seperti CNN.com, metrotvnews.com, Kompas.com, liputan6.com.
- d. Situs berita *online* murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik, seperti Tribunnews.com, tirto.id, antaranew.com, detik.com, dan VIVA News.
- e. Situs “indeks berita” yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain, seperti Google News-layanan komplikasi berita yang secara otomatis menampilkan berita dari berbagai media *online*.³⁹

Karakteristik sekaligus keunggulan media *online* di bandingkan “media konvensional” (cetak/elektronik) atau lebih dikenal dengan karakteristik jurnalistik *online*, antara lain:

- a. Multimedia: dapat memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk yang bermacam-macam dalam sebuah konten berupa teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan.
- b. Aktualitas: berita yang disajikan benar-benar nyata dari apa yang terjadi pada peristiwa.
- c. Cepat: begitu berita selesai diupload, semua orang langsung bisa mengaksesnya.
- d. Update: apabila ada kesalahan dari sisi konten maupun redaksional informasi dapat diperbarui (*updating*) dengan cepat, misalnya kesalahan ketik/ejaan. Dalam media *online* istilah ralat belum pernah dijumpai sebagaimana di media cetak yang sering muncul. Karena Informasi disampaikan secara terus menerus.
- e. Kapasitas luas: tidak seperti Koran majalah yang terbatas oleh kertas, halaman web dapat menampung ratusan bahkan ribuan kata dalam satu konten berita.

³⁹ Netty Siswanti, “Analisis Framing Media: Studi Komparatif Media *Online* ‘CNN’ Dan ‘Kompas’ Terkait Fenomena Kemanusiaan Di Al-Aqsa Periode 20 - 23 Juli 2017,” *Jurnal Riset Komunikasi* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i2.62>.

- f. Fleksibilitas: tanpanya ada batas ruang dan waktu pemuatan dan editing naskah dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, hingga jadwal terbitpun (update) bisa dilakukan setiap saat.
- g. Luas: menjangkau seluruh dunia selagi masih dijangkau jaringan internet.
- h. Interaktif: pembaca dapat langsung memberikan kritik dan saran di menu kolom komentar dan chat-room.
- i. Terdokumentasi: informasi tersimpan di “bank data” (arsip) dan dapat ditemukan melalui “link”, “artikel terkait”, dan fasilitas “cari” (*search*)
- j. Hyperlinked: saling terhubung dengan sumber-sumber lain (*links*) yang berkaitan dengan informasi tersaji.⁴⁰

C. Instagram

1. Pengertian Instagram

Instagram merupakan layanan berbasis internet sekaligus jejaring sosial untuk berbagi informasi via gambar digital. Para pengguna gadget kerap kali menggunakan jejaring ini untuk langsung berbagi hasil jepretan mereka. Instagram merupakan aplikasi yang ada pada smartphone yang digunakan untuk membagikan foto maupun video. Foto dan video yang akan diunggah bisa disertai teks atau keterangan yang mendeskripsikan tentang foto dan video tersebut. Melalui instagram bisa kita sambungkan dengan facebook maupun twitter dalam berbagi foto atau video yang sudah kita unggah melalui instagram tersebut.⁴¹

Instagram atau istilah lain dengan kata photo sharing adalah media massa yang sangat populer saat ini karena memiliki nilai tambah dalam hal filter atau efek. Instagram bisa dikatakan menyerupai twitter, dimana kita bisa memfollow orang lain dan orang lain juga bisa memfollow kita balik.

⁴⁰ Farid Pribadi, “Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi),” *Jurnal Sosial Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p127>.

⁴¹ Muhammad Hasyimsyah Batubara et al., “Pelatihan Media Sosial Instagram Untuk Sarana Promosi Ekowisata,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam (JPMA)* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37249/jpma.v1i1.253>.

Selanjutnya kita bisa saling menyukai setiap apa yang mereka posting baik foto maupun video. Alasan mengapa instagram menjadi media massa yang populer adalah karena instagram mempunyai banyak efek instan yang menarik. Sebagian besar efek yang terdapat pada aplikasi ini adalah mampu mengubah foto dan video.⁴²

Instagram diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger dan diluncurkan pada Oktober 2010. Nama Instagram, menurut mereka merupakan gabungan dari “instant camera” dan “telegram”. Instagram kini dapat diinstal pada beragam sistem operasi telepon genggam, mulai dari Apple di App Store, Android di Google Play dan Windows Phone di Windows Phone Store. Hanya beberapa bulan setelah diluncurkan, Instagram mampu meraih 1 juta pengguna pada Desember 2010. Jumlah ini meningkat terus hingga mencapai 5 juta user pada Juni, kemudian mencapai 10 juta pada September 2011 dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya.⁴³

Karakteristik dan keunikan Instagram yakni hanya berisi aliran karya fotografi dari para penggunanya. Fitur utamanya mirip dengan Twitter, mulai dari penggunaan istilah “pengikut” untuk akun yang saling terhubung satu sama lain, sampai ke fitur mention (disimbolkan dengan ‘@’) dan hashtag (disimbolkan dengan ‘#’). Meskipun di Twitter sudah menempatkan fitur berbagi foto sebagai fokus utama dalam pengembangan produk, Instagram tetap paling unggul di platform fotografi berjejaring. Dominasi Instagram, lagi-lagi karena produk ini

⁴² Naura Cantika and Sutisna Riyanto, “Efektivitas Instagram Sebagai Media Informasi Dalam Promosi Wisata Panorama Pabangbon Leuwiliang Bogor, Jawa Barat,” *JSKPM: Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 219–32, <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.722>.

⁴³ Ulfa Fauzia Zahra, Ahmad Sarbini, and Asep Shodiqin, “Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2016): 60–88, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>.

didedikasikan secara khusus untuk menjalin relasi digital lewat karya fotografi.⁴⁴

2. Fitur-fitur dalam Instagram

Penggunaan media sosial Instagram dapat dilihat dengan pemilihan pengguna pada fitur-fitur yang tersedia, karena tiap fitur memiliki fungsi yang berbeda-beda. Adapun fitur-fitur Instagram tersebut adalah

a. Follower (Pengikut)

Sistem sosial di dalam Instagram adalah dengan menjadi pengikut akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut Instagram. Dengan demikian komunikasi antar sesama pengguna Instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting, dan jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak.

b. Upload foto (Mengunggah Foto)

Kegunaan utama instagram adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto kepada pengguna lainnya. Foto yang ingin diunggah dapat diperoleh melalui kamera ponsel ataupun foto-foto yang ada di album foto ponsel tersebut. Fitur unggah foto ini mendukung pengguna Instagram untuk merepresentasikan dirinya di depan para pengguna lain. Selain itu foto atau video dapat diunggah saat itu juga.

c. *Streaming/Live Video* (Siaran Langsung)

Instagram dapat mengunggah foto atau video secara langsung melalui kamera perangkat yang saat itu juga sedang digunakan. Banyak pilihan filter atau efek yang diuntungkan bagi pengguna untuk lebih mempercantik hasil tangkapan kamera atau video.

⁴⁴ Talip Gonulal, "The Use of Instagram as a Mobile-Assisted Language Learning Tool," *Contemporary Educational Technology* 10, no. 3 (2019): 309–23, <https://doi.org/10.30935/cet.590108>.

d. Caption (Keterangan Foto)

Setelah proses mengedit foto dengan ditambah efek yang diinginkan, pengguna bisa menuliskan keterangan sesuai apa yang diinginkan atau biasanya sesuai dengan foto atau video yang akan di posting dan dibagikan. Pengguna bisa menyebutkan (*mention*) nama pengguna lain dan memberi hashtag pada keterangannya.

e. Efek Foto

Instagram memiliki 15 efek foto yang dapat digunakan oleh para pengguna pada saat mereka hendak menyunting fotonya. Efek tersebut terdiri dari: X-Pro II, Lomo-fi, Earlybird, Sutro, Toaster, Brannan, Inkwel, Walden, Hefe, Apollo, Poprocket, Nashville, Gotham, dan Lord Kevin.

Pada tanggal 20 September 2017, Instagram telah menambahkan 4 buah efek terbaru, yaitu Valencia, Amaro, Rise, Hudson, dan menghapus 3 efek, Apollo, Poprocket, dan Gotham. Dalam pengaplikasian efek, para pengguna juga dapat menghilangkan bingkai-bingkai foto yang sudah termasuk di dalam efek tersebut.

Fitur lainnya yang ada pada bagian penyuntingan terdapat fitur lux yang mampu menaikkan intensitas ketajaman warna, fitur pengaturan kontras warna dan juga fitur till-shift yang fungsinya sama dengan efek kamera melalui Instagram, yaitu untuk memfokuskan satu titik pada sebuah foto, dan sekelilingnya menjadi buram.

Dalam penggunaannya, aplikasi till-shift memiliki 2 bentuk, yaitu persegi panjang dan bulat. Kedua bentuk tersebut dapat diatur besar dan kecilnya dengan titik fokus yang diinginkan. Till-shift juga mengatur rupa foto di sekeliling titik fokus tersebut, sehingga para pengguna dapat mengatur tingkat keburaman pada sekeliling titik fokus di dalam foto tersebut.

f. Arroba

Seperti halnya di Twitter dan juga Facebook, Instagram juga memiliki fitur yang dapat digunakan penggunanya untuk menyinggung pengguna lainnya dengan menambahkan tanda arroba (@) dan memasukkan nama akun Instagram dari pengguna tersebut. Para pengguna tidak hanya dapat menyinggung pengguna lainnya di dalam judul foto, melainkan juga pada bagian komentar foto. Pada dasarnya penyinggungan pengguna yang lainnya dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan pengguna yang telah disinggung tersebut.

g. Hashtag (#)

Hashtag atau disimbolkan dengan (#) adalah sebuah kode yang memudahkan para pengguna untuk mencari foto tersebut dengan menggunakan “kata kunci”. Bila para pengguna memberikan hashtag pada sebuah foto, maka foto tersebut dapat lebih mudah ditemukan. Hashtag itu sendiri dapat digunakan di segala bentuk komunikasi yang bersangkutan dengan foto itu sendiri.

Para pengguna dapat memasukkan namanya sendiri, tempat pengambilan foto tersebut, atau untuk memberitakan sebuah acara. Foto yang telah diunggah dapat dicantumkan hashtag sesuai dengan informasi yang bersangkutan dengan foto. Pada saat ini, hashtag adalah cara yang terbaik jika pengguna hendak mempromosikan foto di dalam Instagram.

h. Geotaging

Setelah memasukkan judul foto tersebut, bagian selanjutnya adalah bagian Geotag. Bagian ini akan muncul ketika pengguna mengaktifkan GPS mereka. Dengan demikian dapat mendeteksi lokasi para pengguna Instagram tersebut berada. Geotagging sendiri adalah identifikasi metadata geografis dalam situs web ataupun foto. Dengan Geotag, para pengguna dapat terdeteksi lokasi mereka telah mengambil foto tersebut atau tempat foto tersebut telah diunggah.

i. Jejaringan Sosial

Dalam berbagi foto, para pengguna juga tidak hanya dapat membaginya di dalam Instagram saja, melainkan foto tersebut dapat dibagi juga melalui jejaring sosial lainnya seperti Facebook, Twitter, Foursquare, Tumblr, dan Flickr yang tersedia di halaman Instagram untuk membagi foto tersebut. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk memperlihatkan foto-foto mereka di berbagai media sosial lain yang dimilikinya, sehingga memungkinkan berbagai kalangan untuk bisa melihat foto ini di berbagai media sosial selain Instagram.

j. *Comment* (Komentar)

Selain like, instagram juga menyediakan komentar dimana kiriman yang kita bagikan bisa di kritik atau dikomentari oleh orang lain terkait foto atau video yang dibagikan saat itu.

k. *Share* (Bagikan)

Pengguna instagram juga dapat membagikan foto atau video kepada orang lain yang diikutinya.

l. *Instagram Stories*

Instagram stories merupakan fitur baru yang ditampilkan instagram. Pengguna dapat mengunggah foto, video, maupun tulisan layaknya status pada sosial media lainnya dan bisa dilihat oleh semua orang, tetapi juga bisa memilih pengguna yang tidak diizinkan melihat *stories*. *Instagram stories* ini akan bertahan dalam waktu 24 jam, setelah ditampilkan.

m. Tanda Suka

Instagram juga memiliki fitur tanda suka yang fungsinya memiliki kesamaan dengan yang disediakan Facebook, yaitu sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah. Berdasarkan dengan durasi waktu dan jumlah suka pada sebuah foto di dalam Instagram, hal itulah yang menjadi faktor khusus yang mempengaruhi foto tersebut terkenal atau tidak. Namun jumlah pengikut juga menjadi salah satu unsur penting yang membuat foto menjadi terkenal. Bila sebuah foto menjadi terkenal,

maka secara langsung foto tersebut akan masuk ke halaman populer tersendiri.⁴⁵

D. Analisis Framing

1. Pengertian Analisis Framing

Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Eriyanto mendefinisikan framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Yaitu Pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu.⁴⁶

Framing di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas luar dirinya. Selain itu, framing di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi karena sudah ditandai dengan label tertentu. Menurut Erving Goffman secara sosiologis konsep frame analysis memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Schemata interpretasi itu disebut frames, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa - peristiwa serta informasi

⁴⁵ Rani Frisilia Kalangit, "Alih Kode Dalam Instagram (Suatu Analisis Sociolinguistik)," *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 4, no. 5 (2016), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/13966>.

⁴⁶ Gilang Aulia Paramitha and Ahmad Abdul Karim, "Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS Di Ukraina Pada CNNIndonesia.Com Dan Sindonesws.Com," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844>.

Sobur mengatakan bahwa analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Dalam pengamatan Sobur, konsep bingkai atau framing akhir-akhir ini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah berita oleh media. Hasil pengamatan Sobur itu, paling tidak berpijak pada temuan tiga pengamat media yang lain: Nugroho, Eriyanto, dan Surdiasis.⁴⁷

Menurut ketiga pengamat itu, dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat merekonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektif.⁴⁸

Menggunakan paradigma Peter D. Moss, wacana media massa, merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena, sebagai produk media massa, berita menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya, berita menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa pahlawan dan siapa penjahat; apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat; apa yang layak dan apa yang tidak layak untuk dilakukan seorang pemimpin; tindakan apa yang disebut perjuangan (demi membela kebenaran dan keadilan) dan pemberontakan atau terorisme; isu apa yang relevan dan tidak; alasan apa

⁴⁷ Fakhruroji, Rustandi, and Busro, "Bahasa Agama Di Media *online*: Analisis Framing Pada Media *online* Islam Populer."

⁴⁸ Rieka Mustika, "Analisis Framing Pemberitaan Media *Online* Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.159>.

yang masuk akal dan tidak; dan solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan.⁴⁹

Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Moss mengartikan ideologi sebagai seperangkat asumsi budaya yang menjadi “normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi.” Pandangan ini sejalan dengan hipotesis Sapir-Howrf yang dikenal dalam linguistik bahwa bahasa itu tidak sekadar deskriptif, yakni sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga mempengaruhi cara kita melihat lingkungan kita. Implikasinya, bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksen tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlambat, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut.⁵⁰

Para pekerja jurnalistik membutuhkan paradigma alternatif yang lebih kritis untuk melihat realitas lain di balik wacana media massa. Salah satunya adalah analisis framing. Sebagaimana penelitian interpretif lainnya (wawancara mendalam, pengamatan terlibat), analisis framing merupakan suatu seni atau kreativitas yang kesimpulannya boleh jadi berbeda, meskipun kasusnya sama. Sebabnya, analisis adalah seorang

⁴⁹ Tari Suprobo, Royke Siahainenia, and Dewi Kartika Sari, “Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profil Dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.Com, Kompas.Com Dan Antaranews.Com Periode Oktober - Desember 2014),” *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial* 5, no. 1 (2016), <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/499>.

⁵⁰ Nexen Alexandre Pinontoan and Umaimah Wahid, “Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas.Com Dan Jawapos.Com,” *Komuniti* 12, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.9928>.

manusia yang aktif, kreatif, dan bebas menafsirkan lingkungannya, suatu prinsip penting yang dianut oleh paradigma interpretif.⁵¹

Analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana, khususnya hubungan antar berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi. Analisis framing dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa si penindas dan si tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan yang inkonstitusional, kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung, dsb.⁵²

Abrar menyebutkan, pada umumnya terdapat empat teknik memframing berita yang dipakai wartawan, yaitu: (1) *cognitive dissonance* (ketidaksihinggaan sikap dan perilaku); (2) empati (membentuk “pribadi khayal”); (3) *packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan); (4) Asosiasi (menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita). Sekurangnya, ada tiga bagian berita yang bisa menjadi objek framing seorang wartawan, yakni: judul berita, fokus berita, dan penutup berita.⁵³

Secara metodologi analisis framing memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dalam studi komunikasi lebih menitik beratkan pada metode penguraian fakta secara kuantitatif dengan mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pada analisis isi, pertanyaan yang selalu muncul seperti apa saja yang diberitakan oleh media dalam sebuah peristiwa. Tetapi, dalam analisis framing yang ditekankan adalah bagaimana peristiwa itu dibingkai. Analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks.

⁵¹ Salmi Miftah Hidayah and Muhd Ar. Imam Riauan, “Analisis Framing Kebijakan Pemerintah Tentang Rencana Pembelajaran Tatap Muka Di Media *Online* CNN Indonesia,” *Medium* 9, no. 2 (2021), [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8519](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8519).

⁵² Hidayah and Riauan.

⁵³ Siswanti, “Analisis Framing Media: Studi Komparatif Media *Online* ‘CNN’ Dan ‘Kompas’ Terkait Fenomena Kemanusiaan Di Al-Aqsa Periode 20 - 23 Juli 2017.”

Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada masyarakat.

Metode analisis framing yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan. Metode semacam ini tentu saja berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai berbeda oleh media.

2. Model analisis Framing

Ada beberapa model yang digunakan dalam analisis framing, antara lain sebagai berikut:

a. Framing Model Murray Edelman

Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurut Edelman, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara berbeda.

Berdasarkan pernyataan Edelman, dapat dipahami bahwa dari sebuah realitas, kita dapat membingkainya sesuai dengan apa yang kita tafsirkan. Sebuah realitas yang sama bisa saja menjadi berbeda ketika dikonstruksikan secara berbeda. Jadi, walaupun realitasnya sama, hasil yang akan dicapai berbeda-beda tergantung bagaimana kita menafsirkan realitas tersebut. Edelman mensejajarkan framing sebagai kategorisasi Kategori dalam pandangan Edelman, merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Kategori, membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna.

Edelman menambahkan “Kategorisasi itu merupakan kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik”. Dengan kata lain, fungsi kategorisasi adalah untuk mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik untuk memahami realitas. Salah satu aspek kategorisasi penting dalam pemberitaan adalah rubrikasi: bagaimana suatu peristiwa (dan berita) dikategorisasikan dalam rubrik-rubrik tertentu. Rubrikasi ini haruslah dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan teknis atau prosedur standar dari pembuatan berita. Rubrikasi digunakan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami suatu peristiwa yang sudah dikonstruksikan. Lebih lanjut Edelman menjelaskan “Rubrikasi ini menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan”

b. Framing model Robert N. Entman

Konsep framing oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis memahami framing bagi Entman digunakan untuk menonjolkan suatu aspek yang ingin ditonjolkan dengan menempatkan isu-isu tertentu yang penting untuk diketahui pembaca.

Menurut Entman “Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang ditonjolkan/ dianggap penting oleh pembuat teks”. Maksudnya adalah suatu teks akan menjadi lebih bermakna ketika sudah dikonstruksi dengan menggunakan penonjolan tertentu pada sebuah realitas. “Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak”.

Dengan menyeleksi isu, wartawan dapat membingkai peristiwa dengan memasukkan atau mengeluarkan isu tergantung sudut pandang yang ingin mereka sampaikan. Dengan melakukan penonjolan tertentu, mereka dapat menekankan dan membuat sebuah peristiwa menjadi penting dan menarik untuk diketahui khalayak. Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak. Maksudnya adalah framing dilakukan untuk mendefinisikan masalah sesuai dengan pandangan wartawan. Wartawan juga dapat memilih berita apa yang ingin ia sampaikan kepada khalayak. Maksudnya ialah wartawan dapat melakukan penonjolan tertentu pada sebuah peristiwa sesuai sudut pandang yang ingin ia sampaikan.

Define problems (pendefinisian masalah), Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah) Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? Konsepsi mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana, peristiwa dipahami oleh wartawan. *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari peristiwa.

Model Robert N. Entman memberikan penekanan pada dua dimensi pokok sebagai pisau analisisnya. Pertama, seleksi isu. proses seleksi dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dari pada yang lain. Entman juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan porsi lebih besar dari pada sisi lainnya.

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana suatu media menyeleksi sebuah fakta dari suatu realitas politik yang kompleks dan beragam, untuk kemudian ditampilkan atau diberitakan kepada khalayak.

Kedua, penekanan atau penonjolan terhadap aspek tertentu dari sebuah realitas. Ini berkaitan dengan bagaimana suatu media menuliskan fakta. Ketika fakta itu sudah dipilih, hal yang kemudian harus diperhatikan adalah bagaimana fakta itu dituliskan dan diberitakan. Disinilah wartawan, redaktur, pimpinan redaksi, hingga pemilik media itu sendiri, memberikan pengaruhnya dan menjadikan fakta tersebut menjadi hal yang dipengaruhi atau dikonstruksi.

Konsep framing, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing* pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Untuk mengetahui bagaimana pembingkai yang dilakukan media, terdapat sebuah perangkat framing yang dikemukakan Entman yang dapat menggambarkan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Entman membagi perangkat framing ke dalam empat elemen.⁵⁴

Tabel. 1. Analisis Framing Entman

⁵⁴ Boer, Pratiwi, and Muna, "Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial Dan Pemerintah Terkait Covid-19 Di Media Online."

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

- 1) *Define problems* memberikan penekanan bagaimana suatu masalah, peristiwa ataupun isu dilihat oleh wartawan. Dalam hal ini suatu peristiwa dapat dipahami secara berbeda-beda oleh masing-masing wartawan. Sehingga membentuk bingkai yang berbeda-beda pula, kemudian bingkai yang berbeda itu dapat membuat realitas bentukan yang berbeda.
- 2) *Diagnose Causes* merupakan elemen yang digunakan untuk mengetahui siapa (who) atau apa (what) yang dianggap actor dalam sebuah peristiwa isu. peristiwa atau isu yang dipahami secara berbeda otomatis dapat membawa pada penafsiran yang berbeda

pula mengenai siapa aktor/dibalik peristiwa atau isu yang dianggap sebagai penyebab masalah.

- 3) *Make Moral Judgment* dipakai untuk memberikan penelitian, membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat sebelumnya.
- 4) *Treatment Recommendation* merupakan elemen framing yang digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki wawancara. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Hal itu tentu tergantung pada bagaimana cara pandang wartawan dalam memahami isu dan siapa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut.

c. Framing Model William A. Gamson

Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atau suatu isu atau suatu peristiwa. Dapat dipahami, menurut Gamson fungsi framing adalah untuk menghubungkan wacana yang ada di media dengan pendapat umum yang sedang berkembang mengenai suatu peristiwa yang terjadi. “Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk”. Jadi, semua berita yang diberitakan media adalah hasil konstruksi berdasarkan cara pandang dan ideologi media.

d. Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Eriyanto dalam bukunya “Analisis Framing” mengatakan model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Penonjolan dilakukan agar suatu pesan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh khalayak.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu, kedua, konsepsi sosiologi. pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi untuk membuat sebuah berita penting untuk diketahui khalayak. Dengan menggunakan frame tertentu sebuah penonjolan akan lebih mudah dipahami khalayak. “Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan”.

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar. Yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1) Sintaksis

Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita headline, lead, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan

2) Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita. Bagaimana suatu berita dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

3) Tematik

Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur

tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan

4) Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang diinginkan wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengungkap bagaimana cara yang digunakan media massa membangun konstruksi atas sebuah realitas adalah dengan framing Robert N. Entman. Teori framing dibangun berdasarkan asumsi bagaimana diskusi media merefleksikan atau memilih sudut pandang yang tepat untuk mengatakan sebuah kisah berita (*frame media*) dapat mempengaruhi bagaimana publik memandang isu-isu sosial yang penting (*frame khalayak*), bukan pada isu yang dipandang penting oleh khalayak. Akar terminologi framing sejatinya berasal dari sosiologi, antropologi, dan psikologi. Istilah framing kemudian berkembang dalam kajian komunikasi dan media seiring dengan dipublikasikannya sebuah artikel yang bertajuk *Framing as a fractured paradigm* karya Robert N. Entman. Salah satu pengertian framing yang paling banyak dikutip adalah pengertian atau definisi framing yang dirumuskan oleh Robert N. Entman. Ia menjelaskan bahwa framing berita, terutama melibatkan seleksi dan makna penting yang membuat informasi semakin menjadi sorotan khalayak.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu.

Framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

Penonjolan seperti yang disinggung di atas, merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok tentu mempunyai peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, serta menonjolkan aspek isu tertentu dan menggunakan berbagai strategi wacana serta penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, di halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan. Kata penonjolan (*salience*) didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan.⁵⁵

E. Psikoedukasi

1. Pengertian Psikoedukasi

Pengertian psikoedukasi dalam Kode Etik Psikologi Indonesia adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya gangguan psikologis dan untuk meningkatkan pemahaman bagi masyarakat terutama keluarga tentang gangguan psikologis. Psikoedukasi adalah intervensi yang sistematis, terstruktur untuk menyampaikan pengetahuan tentang penyakit dan penanganannya dengan mengintegrasikan aspek emosional dan motivasi untuk memungkinkan pasien mengatasi penyakitnya. Psikoedukasi merupakan komponen yang

⁵⁵ Utamingtyas, "Kekerasan Simbolik Media *Online* (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT Dalam Portal Berita *Republika Online*)."

penting dari penanganan gangguan medis dan kejiwaan, terutama gangguan mental yang berhubungan dengan kurangnya wawasan. Konten dari psikoedukasi adalah etiologi dari suatu penyakit, proses terapi, efek samping dari obat, strategi koping, edukasi keluarga, dan pelatihan keterampilan hidup.⁵⁶

Psikoedukasi merupakan pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dan edukasi untuk membantu individu memahami dan mengelola kondisi mental atau emosional mereka. Teori psikoedukasi lahir dari kebutuhan untuk memberikan dukungan kepada individu dan keluarga yang mengalami gangguan psikologis atau situasi stres tinggi dengan cara yang komprehensif. Dalam konteks ini, psikoedukasi bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan strategi yang dapat membantu dalam pengelolaan kondisi kesehatan mental secara efektif.⁵⁷

Psikoedukasi didasarkan pada premis bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi mental yang dihadapi, individu dapat mengambil langkah-langkah yang lebih proaktif untuk mengelola gejala dan mengurangi dampak negatifnya. Program psikoedukasi sering kali melibatkan elemen pendidikan tentang penyebab, gejala, dan proses pengobatan dari kondisi tertentu.

Pentingnya psikoedukasi terletak pada kemampuannya untuk mengurangi stigma terkait gangguan mental. Banyak individu yang mengalami masalah psikologis merasa terisolasi karena kurangnya pengetahuan di sekitar mereka. Dengan adanya psikoedukasi, baik individu maupun masyarakat luas menjadi lebih terbuka terhadap diskusi seputar kesehatan mental, yang pada gilirannya meningkatkan dukungan sosial.⁵⁸

Salah satu aspek utama psikoedukasi adalah pemberian informasi

⁵⁶ Piara et al., "Psikoedukasi Mengenai Quarter Life Crisis."

⁵⁷ Piara et al.

⁵⁸ Anggraeni, Silvianis Diwanti, and Hamidah, "Pemberian Psikoedukasi Kepada Masyarakat Melalui Media Poster."

yang jelas dan akurat tentang kondisi kesehatan mental. Informasi ini dapat mencakup etiologi kondisi, faktor risiko, strategi penanganan, serta harapan realistis terkait proses pemulihan. Informasi ini biasanya disampaikan melalui sesi kelompok, kelas, atau format digital.

Psikoedukasi tidak hanya bermanfaat bagi individu yang mengalami gangguan mental, tetapi juga bagi keluarga dan orang-orang terdekat. Dengan memahami kondisi yang dihadapi, anggota keluarga dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan empatik. Hal ini juga membantu mengurangi konflik dan kesalahpahaman yang dapat muncul akibat kurangnya informasi.⁵⁹

Pelaksanaan psikoedukasi melibatkan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, sesi individu, dan pelatihan keterampilan. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk terlibat secara aktif dan berbagi pengalaman mereka. Interaksi semacam ini memperkuat rasa solidaritas dan memperkaya pemahaman tentang berbagai cara mengatasi tantangan mental.

Selain itu, teori psikoedukasi menekankan pentingnya kolaborasi antara profesional kesehatan mental dan pasien. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam proses pemulihan. Profesional bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan, sementara individu berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan penerapan strategi penanganan.

Psikoedukasi sering kali digunakan sebagai bagian dari program perawatan yang lebih luas, seperti terapi kognitif-behavioral (CBT) atau terapi kelompok. Kombinasi psikoedukasi dengan intervensi lain memungkinkan pendekatan yang lebih holistik, di mana edukasi dan terapi berjalan beriringan untuk mencapai hasil yang optimal.⁶⁰

Manfaat utama psikoedukasi adalah peningkatan pengetahuan dan

⁵⁹ JAFAR and NR, "Efektivitas Psikoedukasi Online Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental."

⁶⁰ Yuli and Ahmad Efendi, "Psikoedukasi Upaya Mencegah Dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) Di SMP Unggulan Habibulloh."

keterampilan coping individu. Ketika seseorang lebih memahami kondisi mentalnya, ia cenderung lebih mampu mengantisipasi dan mengelola pemicu yang dapat memperburuk gejala. Hal ini membantu meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Di lingkungan klinis, psikoedukasi sering kali diberikan sebagai bagian dari intervensi awal atau selama perawatan berkelanjutan. Terapi ini dapat membantu individu mengembangkan harapan realistis dan menetapkan tujuan yang dapat dicapai. Dengan begitu, pasien dapat mengurangi tingkat frustrasi dan kecemasan yang sering menyertai proses pemulihan.

Penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam mengurangi gejala dan meningkatkan kesadaran diri. Hal ini terbukti dalam berbagai studi yang mengamati dampak psikoedukasi pada individu dengan gangguan depresi, kecemasan, bipolar, dan skizofrenia. Tingkat kepatuhan terhadap pengobatan juga cenderung meningkat dengan adanya edukasi yang memadai.

Salah satu tantangan dalam psikoedukasi adalah memastikan bahwa informasi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan. Hal ini memerlukan penyesuaian materi dan pendekatan agar sesuai dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan kebutuhan peserta. Kustomisasi konten menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi psikoedukasi.

Psikoedukasi juga bermanfaat dalam konteks pencegahan. Dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan mental, risiko terjadinya gangguan mental di populasi dapat diminimalisir. Program pencegahan ini sering mencakup kampanye kesadaran dan seminar publik yang menjelaskan bagaimana mengenali tanda-tanda awal gangguan mental.⁶¹

Pendekatan psikoedukasi dapat disesuaikan untuk berbagai

⁶¹ Rachmah et al., "Psikoedukasi Mengenai Stunting Pada Anak Dan Peran Pengasuhan Orangtua Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Stunting."

kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Program psikoedukasi untuk anak-anak, misalnya, sering kali mencakup elemen permainan dan cerita untuk memudahkan pemahaman. Sementara itu, psikoedukasi untuk orang dewasa lebih menekankan pada aspek diskusi dan praktik.

Dalam lingkungan pendidikan, psikoedukasi dapat membantu siswa dan pendidik mengelola stres akademik. Program ini memberikan keterampilan coping yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan akademis dan kesehatan mental. Psikoedukasi di sekolah juga membantu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu seperti bullying dan kecemasan sosial.

Efektivitas psikoedukasi dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta. Sesi-sesi yang interaktif cenderung lebih berhasil dibandingkan dengan sesi yang hanya berfokus pada penyampaian informasi satu arah. Oleh karena itu, fasilitator psikoedukasi perlu terampil dalam menciptakan suasana yang inklusif dan partisipatif.⁶²

Psikoedukasi juga memiliki peran penting dalam mendukung transisi individu ke dalam kehidupan pasca-perawatan. Setelah perawatan medis atau terapi selesai, psikoedukasi membantu individu menjaga keberlanjutan perbaikan dengan memberikan strategi jangka panjang untuk mengelola kesehatan mental mereka.

Dalam hal penilaian keberhasilan, program psikoedukasi sering kali diukur berdasarkan peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan pengembangan keterampilan coping. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program psikoedukasi benar-benar memberikan dampak yang diinginkan.

Psikoedukasi bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses transformasi yang mendukung individu untuk menjadi agen pemulihan mereka sendiri. Kesadaran dan pemahaman yang

⁶² Oktariani et al., "Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa."

diperoleh melalui psikoedukasi memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan diri dan otonomi dalam mengelola kesehatan mental mereka.

Penggunaan teknologi dalam psikoedukasi juga semakin berkembang. Webinar, aplikasi mobile, dan platform digital lainnya memungkinkan psikoedukasi untuk diakses secara lebih luas dan fleksibel. Hal ini mempermudah individu dalam mendapatkan informasi tanpa terbatas oleh waktu dan lokasi.

Dalam konteks krisis, seperti pandemi, psikoedukasi menjadi alat yang penting untuk membantu masyarakat memahami dan mengelola dampak psikologis dari situasi tersebut. Psikoedukasi dapat mengurangi kecemasan massal dengan menyampaikan informasi yang jelas dan strategi coping yang dapat diterapkan.

Psikoedukasi juga sering diintegrasikan dalam program pemulihan untuk penyintas trauma. Program ini membantu individu memahami reaksi normal terhadap trauma dan bagaimana cara mengatasinya. Edukasi yang diberikan membantu memvalidasi pengalaman mereka dan mengurangi rasa malu atau bersalah.

Melalui psikoedukasi, individu juga belajar tentang pentingnya perawatan diri dan dukungan sosial. Ini mendorong individu untuk membentuk kebiasaan sehat dan memperkuat jejaring sosial yang positif, yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental jangka panjang.

Penerapan psikoedukasi yang efektif memerlukan pelatihan yang memadai bagi fasilitator. Fasilitator perlu memahami prinsip-prinsip dasar psikologi, teknik komunikasi, dan strategi motivasi agar program berjalan sesuai tujuan. Pelatihan ini memastikan kualitas penyampaian yang konsisten.⁶³

Psikoedukasi juga dapat mencakup elemen evaluasi diri, di mana peserta diajak untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu

⁶³ Piara et al., "Psikoedukasi Mengenai Quarter Life Crisis."

diperbaiki. Ini mendorong introspeksi dan pengembangan personal yang berkelanjutan, sehingga hasil psikoedukasi dapat bertahan lebih lama.

Dengan berkembangnya kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental, psikoedukasi diprediksi akan menjadi komponen utama dalam berbagai program kesehatan masyarakat. Kolaborasi antara lembaga kesehatan, pendidikan, dan organisasi masyarakat diperlukan untuk menyebarluaskan manfaat psikoedukasi ke khalayak yang lebih luas.

Psikoedukasi pada dasarnya terbuka bagi siapa pun baik anak, remaja, dan orang dewasa, secara perorangan atau kelompok. Penyelenggaraan psikoedukasi dibagi menjadi 3 wilayah layanan agar memudahkan sasaran yang dituju, yaitu:

- a. Psikoedukasi di lingkungan sekolah dengan sasaran para pelajar.
- b. Psikoedukasi di lingkungan industri dan organisasi bagi para pegawai.
- c. Psikoedukasi di lingkungan komunitas bagi masyarakat luas.⁶⁴

2. Tujuan Psikoedukasi

Tujuan dasar psikoedukasi adalah memberikan pengetahuan tentang berbagai aspek penyakit atau gejala, menghilangkan kesalahpahaman dan ketidaksadaran, membantu orang memiliki pengetahuan tentang melakukan dan larangan dalam memberikan perawatan kepada orang sakit. Singkatnya tujuan psikoedukasi adalah menawarkan strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan memperkuat ketrampilan adaptasi diri serta kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah keluarga sehingga kualitas hidup anggota keluarga dan individu diharapkan meningkat.

Berdasarkan Australian Institute of Professional Counsellors, psikoedukasi memiliki empat tujuan umum yaitu:

- a. *Information transfer*, yaitu memberikan informasi berkaitan gejala, penyebab, serta konsep penyembuhan mengenai isu psikologis

⁶⁴ Moningga and Soewastika, "Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro."

tertentu kepada masyarakat, klien, atau keluarga klien.

- b. *Emotional discharge*, yaitu membantu individu yang mengalami isu psikologis untuk menghadapi permasalahan yang ada dengan melepaskan rasa frustrasi dan emosi akibat tidak tahu apa atau bagaimana cara menangani isu psikologis.
- c. *Support of a medication or other treatment*, yaitu sebagai sebuah sarana edukasi untuk mendukung individu yang mengalami permasalahan psikologis.
- d. *Assistance toward self-help*, yaitu edukasi yang diberikan diharapkan mampu menjadi suatu hal yang bermanfaat dalam membantu diri sendiri dalam memahami dan menghadapi permasalahan psikologis yang terjadi.

Berbeda dengan jenis terapi lainnya, psikoedukasi ini tidak hanya dapat digunakan untuk individu yang mengalami masalah psikologis saja, tetapi juga mampu digunakan sebagai gerakan sosial yang bertujuan untuk mengedukasi mengenai gangguan mental.⁶⁵

Psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan literasi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Natasubagyo & Kusrohmaniah menunjukkan bahwa psikoedukasi terbukti memengaruhi tingkat literasi terhadap depresi. Penyampaian psikoedukasi melalui artikel, pamflet/poster, dan website lebih efektif.⁶⁶

3. Fokus Psikoedukasi

Walsh menyimpulkan bahwa fokus psikoedukasi berdasarkan pengertian psikoedukasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik partisipan mengenai tantangan hidup.
- b. Membantu partisipan mengembangkan sumber – sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup.
- c. Mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan

⁶⁵ Ristiana et al., “Psikoedukasi ‘Anxietywarrior.Go’ Untuk Gangguan Kecemasan.”

⁶⁶ Moningga and Soewastika, “Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro.”

hidup.

- d. Mengembangkan dukungan emosional.
- e. Mengurangi *sense of stigma* dari partisipan.
- f. Mengubah sikap dan kepercayaan partisipan terhadap suatu gangguan (disorder).
- g. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu.

Pendekatan psikoedukasi mengintegrasikan pendekatan akademik dan eksperiensial (pembentukan pemahaman lewat pengalaman) sehingga menghasilkan pembelajaran yang memiliki pengetahuan tentang psikologi itu sendiri sekaligus menguasai keterampilan pribadi-sosial.⁶⁷

F. Ketahanan Keluarga

1. Pengertian Ketahanan Keluarga

Definisi ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki keluarga dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga. Pola ketahanan keluarga yang baik dan optimal menjadikan keluarga lebih siap dan kuat dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi. Perlu dihadirkan kecintaan, kebaikan, serta keberkahan di dalamnya agar terjalin keharmonisan.⁶⁸

Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar juga kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi antar individu yang harmonis dan sejahtera secara fisik maupun psikis. Berdasarkan The

⁶⁷ Piara et al., "Psikoedukasi Mengenai Quarter Life Crisis."

⁶⁸ Amatul Jadidah, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam," *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah* 4, no. 3 (2021).

International Family Strengths Model ketahanan keluarga terdiri dari enam kriteria, antara lain:

- a. Apresiasi dan afeksi
- b. Komunikasi positif;
- c. Komitmen terhadap keluarga;
- d. Kenyamanan saat menghabiskan waktu bersama;
- e. Kesejahteraan mental yang didasari oleh spiritualitas; dan
- f. Kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi stres dan krisis atau permasalahan secara efektif.

Di sisi lain, Indonesia dengan prinsip dasar religiusitas dan spiritual yang juga tumbuh dari lingkungan keluarga akan membantu untuk menjaga kestabilan emosi melalui kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Keluarga dengan ketahanan yang baik berdampak pada resiliensi diri sebagai individu, terlebih saat menghadapi masa-masa sulit.

2. Konsep Ketahanan Keluarga

Konsep ketahanan keluarga (*family resilience*) berawal dari studi mengenai anak – anak yang tetap berfungsi secara kompeten meskipun mengalami banyak gangguan – gangguan yang bersifat psikologi, Fenomena di mana seseorang dapat bertahan dalam menghadapi berbagai masalah tersebut disebut sebagai ketahanan (*resilience*). Ketahanan juga diartikan sebagai sebuah proses dimana terdapat interaksi antara resiko dan faktor protektif. Proses dimana faktor protektif tersebut memunculkan resiko.⁶⁹

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapinya, untuk memenuhi kebutuhan anggotanya menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Ketahanan keluarga terdiri dari tiga perubahan laten yaitu ketahanan fisik, sosial, dan psikologis; dan dibagi atas 10 sub variabel yaitu: sumber

⁶⁹ Prayitno, Sofwan, and Ibrohim, “Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh Dan Sejahtera Di Kota Tangerang Selatan.”

daya fisik, sumber daya non fisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga non fisik, penanggulangan masalah keluarga fisik, penanggulangan masalah keluarga non fisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial fisik, kesejahteraan sosial non fisik, dan kesejahteraan psikologis.⁷⁰

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis. Ketahanan keluarga (*family strengths* atau *family resilience*) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumber daya dan strategi coping. Ketahanan keluarga (*Family Resilience*) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga.

Keluarga juga menghadapi gangguan/ ancaman dari berbagai aspek baik sosial, ekonomi maupun lingkungan alam dapat menimbulkan kerapuhan keluarga pada berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan lingkungan. Adapun jenis-jenis ancaman/ kerapuhan (*vulnerability*) adalah:

- a. Kerapuhan aspek ekonomi (*economic vulnerability*) yang merupakan tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga.
- b. Kerapuhan aspek lingkungan (*environmental vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berasal dari sistem ekologi sumber daya alam (*natural ecosystems*).
- c. Kerapuhan aspek sosial (*social vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berhubungan dengan stabilitas sosial dan masalah sosial masyarakat

⁷⁰ Indonesia, "Membangun Ketahanan Keluarga Di Era Milenial."

Adapun menurut Amini Mukti yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.
- b. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*a living wage*) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.
- c. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
- d. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.
- e. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya, dan
- f. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.⁷¹

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Telaah pustaka merupakan telaah pada teori yang dijadikan acuan dalam masalah penelitian ini. Dalam hal ini, penulis akan mengemukakan teori yang relevan serta menelaah penelitian terdahulu dengan membandingkan perbedaan dan persamaannya. Dalam Penelitian ini kami menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan

⁷¹ Naiza Rosalia et al., "Akun Instagram Parenting Sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga," *Jurnal Riset Komunikasi* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.464>.

perbandingan pustaka. Sehingga dalam penelitian ini menjadi penelitian yang memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelusuran pustaka terlebih dahulu ialah sebagai berikut:

Pertama, Riris Ristiana, et al dengan judul Psikoedukasi ‘Anxietywarrior.go’ untuk Gangguan Kecemasan yang hasilnya adalah Bentuk kegiatan intervensi promotif yaitu psikoedukasi dalam bentuk promosi kesehatan mental melalui media Instagram melalui kesiapan kognitif dengan pemberian pemahaman serta informasi baru. Sasaran dari kegiatan webinar ini adalah remaja yaitu individu yang berusia 12-18 tahun. Sasaran peserta pada psikoedukasi ini adalah individu yang mengalami kecemasan, selain itu peserta psikoedukasi juga terdiri dari individu yang tidak mengalami kecemasan sebagai langkah preventif. Berdasarkan hasil intervensi psikoedukasi terkait *anxiety*, memperoleh hasil bahwa intervensi ini berhasil untuk meningkatkan pengetahuan audiens terkait *anxiety*. Hal ini didukung dengan hasil *post-test* audiens yang hasilnya mengalami peningkatan dibanding dengan *pre-test*.⁷²

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti terkait psikoedukasi dalam akun instagram sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga yang dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnofficial melalui perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.

Kedua, Naiza Rosalia et al dengan judul Akun Instagram Parenting sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga yang hasilnya Tiga aspek penting dalam ketahanan keluarga yaitu ketahanan fisik, ketahanan, sosial, dan ketahanan psikologis. Analisis yang dilakukan terhadap akun @ibupedia.id, @parenting_islam.id, @parenttalk.id, dan @talkparenting diperoleh beberapa sub aspek dalam ketahanan fisik, seperti kepemilikan rumah dan pekerjaan membutuhkan lebih banyak penekanan. Secara umum aspek ketahanan psikologis seperti pengelolaan emosi, pengelolaan stres, dan pengelolaan

⁷² Ristiana et al., “Psikoedukasi ‘Anxietywarrior.Go’ Untuk Gangguan Kecemasan.”

keuangan rumah tangga masih kurang diperhatikan. Konteks-konteks ini sebenarnya berada pada tataran hubungan suami istri, yang seharusnya menjadi kunci terciptanya ketahanan keluarga. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan pembuatan media edukasi parenting yang lebih komprehensif.⁷³

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti terkait media edukasi dalam ketahanan keluarga dalam akun instagram sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga yang dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.

Ketiga, Asmaul Husna dan Yuhdi Fahrimal dengan judul Representasi Perempuan Berdaya pada akun instagram @rachelvennya yang hasilnya Rachel Venny merepresentasikan diri sebagai pesohor Instagram dan pengusaha perempuan yang tetap memprioritaskan kehidupan domestiknya di keluarga. Bentuk-bentuk representasi dirinya adalah berdikari secara ekonomi, pentingnya pendidikan bagi perempuan, mengutamakan keluarga, perempuan harus mampu memimpin, dan perempuan dapat berekspresi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rachel Venny adalah sebuah bukti bahwa perempuan mampu merepresentasikan diri mereka sebagai sosok yang tidak hanya terampil di area domestik, tetapi juga berpeluang menjadi inspirator dan pemimpin di era digital.⁷⁴

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti terkait ketahanan keluarga dalam akun instagram sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga yang dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.

Keempat, Aris Aditya Permana et al dengan judul Manajemen Produksi Konten Instagram Radio Global FM Surabaya dengan Segmen Keluarga dan

⁷³ Rosalia et al., "Akun Instagram Parenting Sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga."

⁷⁴ Asmaul Husna and Yuhdi Fahrimal, "Representasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram @rachelvennya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 25, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3801>.

Perempuan yang hasilnya Radio Global FM Surabaya sudah menerapkan empat tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam manajemen kontennya di instagram.⁷⁵

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait edukasi ketahanan keluarga dalam akun instagram sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga yang dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.

Kelima, Muhammad Arief Ridha Rosyadi dengan judul Edukasi Hukum Keluarga Islam Berbasis Digital melalui Instagram pada akun @familylawnesia yang hasilnya edukasi hukum keluarga Islam berbasis digital pada akun Instagram @familylawnesia dilakukan dengan menampilkan konten-konten seputar hukum keluarga Islam tidak terbatas teoritikal konseptual hukum keluarga Islam, tetapi lebih kepada pembahasan yang dinamis, materi yang *up to date* dan objek kajian dalam persoalan hukum keluarga Islam dari klasik hingga kontemporer (kekinian). Sehingga, membuat pendekatan komunikasi pengedukasian akun @familylawnesia menjadi lebih bisa beradaptasi dan dirasa tepat merespon era disrupsi dengan revolusi industri 4.0 dan generasi yang ikut dalam perkembangannya.⁷⁶

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait edukasi dalam keluarga dalam akun instagram sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga yang dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.

⁷⁵ Aris Aditya Permana, Jupriono, and Amalia Nurul Muthmainnah, "Manajemen Produksi Konten Instagram Radio Global FM Surabaya Dengan Segmen Keluarga Dan Perempuan," in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 2024, <https://conference.untagsby.ac.id/index.php/semakom/article/view/4484>.

⁷⁶ Muhammad Arief Ridha Rosyadi, "Edukasi Hukum Keluarga Islam Berbasis Digital Melalui Instagram Pada Akun @Familylawnesia," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 2 (2023): 502–18, <https://doi.org/10.47467/as.v5i2.2729>.

H. Kerangka Berpikir

Kecepatan evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kesiapan kita untuk menghadapi transformasi dunia, terutama dalam sektor pendidikan. Pendidikan memegang peran sentral di abad 21 dengan tujuan meningkatkan kualitas SDM, yang akan berdampak besar pada pemikiran manusia, terutama generasi muda saat ini.⁷⁷ Di perkembangan abad 21 ini, banyak muda mudi yang menunjukkan terobosan baru dengan membuat berbagai macam hal, seperti website aplikasi pembelajaran yang menarik. Mereka juga memanfaatkan teknologi mutakhir seperti *Internet of Things* (IoT) untuk memperbaiki komunikasi antara siswa dan guru. Berkat upaya-upaya seperti itu, banyak remaja Indonesia yang berhasil menciptakan karya dan membawa nama baik negara dalam acara-acara internasional.⁷⁸

Menurut informasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terjadi peningkatan sebesar 30,77% dalam persentase prestasi yang dicapai oleh peserta didik setiap tahun melalui berbagai kompetisi yang diikuti. Prestasi yang berhasil diraih mencakup gelar juara dalam kompetisi RoboBoat dan Internasional Olympiad in Informatic.⁷⁹ Kompetisi seperti Word Skill International Online Mobile Robotics dan Regeneron International Science and Engineering Fair menunjukkan betapa generasi saat ini memiliki peran penting dan kompetensi yang tinggi dalam memajukan negara. Oleh karena itu, penting untuk mengolah dan mengembangkan kemampuan, inovasi, keterampilan, dan kreativitas mereka secara optimal. Jika hal ini tidak dilakukan dengan baik, dapat terjadi perilaku menyimpang yang berpotensi memicu permasalahan

⁷⁷ Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Ini," *Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2022): 15.

⁷⁸ Nur Ainiyah, "Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 221–36, <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>.

⁷⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pemuda Indonesia Kembali Raih Juara Pada Ajang International RoboBoat Competition 2021," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/pemuda-indonesia-kembali-raih-juara-pada-ajang-international-roboboat-competition-2021>.

seperti bullying, kekerasan antar teman, tawuran antar remaja, dan sebagainya.⁸⁰

Sebagai ilustrasi, pada tahun 2022, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melaporkan insiden kekerasan terhadap anak dengan rentang usia 3-7 tahun, di mana angka kekerasan terhadap anak usia PAUD/TK mencapai 4%, SD/MI sebesar 31%, SMP/MTS 36%, dan SMA/MA 28%. Selain itu, masalah bullying juga sering terjadi di antara remaja, seperti yang terungkap dalam penelitian oleh Nadia Dewi di SDN Unggul Aceh, di mana lebih dari 50% peserta didik telah mendapat perilaku bullying fisik dan 50% bullying non-fisik. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa Indonesia menghadapi krisis bullying pada anak dan remaja, dengan peningkatan kasus tiap tahunnya mencapai 9,48%, dari 67 kasus pada tahun 2021 menjadi 85 kasus pada tahun 2022. Menurut laporan KPAI di wilayah Jawa Timur, presentase kasus bullying mencapai 59,8%. Sedangkan di wilayah Malang, presentase bullying per jenisnya berbeda beda, verbal 40%, fisik 30%, dan psikologis 30%.⁸¹

Konsekuensi dari perilaku yang menyimpang pada generasi muda meliputi kurangnya penghormatan terhadap orang tua, menggunakan bahasa kasar, mengabaikan nasihat dari orang tua dan guru, merasa terasingkan atau dihindari oleh banyak orang, membenarkan tindakan apapun untuk mencapai tujuan, ketidakstabilan dalam pemikiran, dan penyimpangan dalam aspek moral kepribadian.⁸²

Bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah mengakibatkan dampak negatif yang dapat dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada tahap pendek, korban bullying akan merasa tidak

⁸⁰ Ni Putu Suci Meirani, "Tinjauan Yuridis Cyber Bullying Dalam Ranah Hukum Indonesia," *Jayapangus Press* 2, no. 1 (2019), <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/225>.

⁸¹ Teza Friensi Widiatmoko and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 2 (2022): 238, <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>.

⁸² Meirani, "Tinjauan Yuridis Cyber Bullying Dalam Ranah Hukum Indonesia."

nyaman, terisolasi secara sosial, mengalami penurunan harga diri, dan kinerja akademis yang menurun. Namun, dalam jangka panjang, dampak negatif tersebut meliputi penderitaan emosional dan perilaku, serta gangguan psikologis serius seperti stres atau depresi, bahkan dapat meningkatkan risiko perilaku bunuh diri.⁸³

Diperlukan pemahaman yang mendalam dan perhatian yang serius dari semua pihak, terutama orang tua, terhadap masalah perilaku negatif seperti kenakalan remaja dan kejadian bullying. Kolaborasi antara masyarakat, pendidik, dan pemerintah sangat penting untuk mengurangi risiko munculnya perilaku negatif pada remaja.⁸⁴ Salah satu strategi yang bisa ditempuh adalah memberikan pendidikan moral dan nilai-nilai budi pekerti kepada anak sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah, yang didukung oleh pendekatan pendidikan karakter.

Penanganan dan pencegahan krisis moral pada anak-anak perlu dimulai dari tingkat pendidikan dasar. Saat anak berada di usia sekolah dasar, merupakan waktu yang ideal untuk mengenalkan dan membentuk nilai-nilai agama sebagai pondasi untuk kehidupan sosial di masa mendatang.⁸⁵ Pemahaman yang dimiliki oleh anak dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian mereka. Pendidikan yang diajarkan di sekolah berperan sebagai pembelajaran tentang akhlak bagi siswa, yang juga dikenal sebagai pendidikan karakter.⁸⁶

Pentingnya pendidikan karakter dianggap sebagai landasan awal dalam membangun peradaban suatu bangsa. Pendidikan karakter, pada dasarnya,

⁸³ Murat Eyuboglu et al., "Traditional School Bullying and Cyberbullying: Prevalence, The Effect on Mental Health Problems and Self-Harm Behavior," *Psychiatry Research* 297 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113730>.

⁸⁴ Sahrestia Kartianti and Sukitman Asgar, "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMA Di Halmahera Utara," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1167>.

⁸⁵ Riri Suryati, Akrim, and Indra Prasetya, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Medan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8696>.

⁸⁶ Muhammad Binur Huda, "Kontrol Nilai Religius Dan Humanistik Dalam Pendidikan Karakter," *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3371>.

telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan sejak awal, karena tujuan utama pendidikan pada umumnya adalah untuk membentuk karakter yang baik. Keprihatinan nasional terhadap peningkatan jumlah perilaku buruk yang muncul menjadi semakin besar.⁸⁷

Beny Wijanarko Kertopati dalam artikelnya menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebijakan inti yang objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas kemampuan atau potensi yang dimiliki setiap individu meliputi fungsi totalitas kognitif, afektif, dan psikomotorik serta sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.⁸⁸

Pendidikan karakter merupakan sarana penting dalam membimbing individu menuju ke arah kebaikan, terutama melalui pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter anak-anak, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi pergaulan yang positif dan negatif. Saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang mampu menghadapi tantangan di masa depan.⁸⁹

Oleh karena itu, dalam masyarakat era globalisasi, penting untuk memperoleh, menyediakan, dan mengajarkan pemikiran yang sistematis, inovatif, dan tajam yang relevan dengan situasi sekarang.⁹⁰ Pemikiran yang rumit, bertingkat dan terstruktur seperti ini sering dikenal sebagai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS).

⁸⁷ Dewi Emiasih, "Pengaruh Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sosiologi," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 3, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2318>.

⁸⁸ Ine Kusuma Aryani, Ristiana Dyah Purwandari, and Beny Wijanarko Kertopati, "Education of Value in Multicultural Based Social Science Learning in Basic Schools in Efforts to Implementation of Character Education," in *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences*, 2021.

⁸⁹ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 2 (2018), <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3213>.

⁹⁰ Rizal Ahmad, "Difusi Inovasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Akan Kelestarian Lingkungan," *Sosietas* 6, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4244>.

Maka dari itu, diperlukan upaya untuk memperhatikan pertumbuhan nilai-nilai moral dan karakter pada anak, terutama mengenai cara anak bersikap dan bertindak. Di dalam Agama mengajarkan berbagai hal positif yang dapat membantu membentuk kehidupan sosial anak di masa mendatang.⁹¹

Oleh karena itu, penting untuk memperluas jaringan terhadap pembelajaran moral dan agama. Agama menekankan betapa integralnya mengenalkan nilai-nilai agama dan etika yang sesuai.⁹² Agama Islam telah menyediakan beragam metode sebagai wujud ikhtiar untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Aktivitas seperti bermain, bercerita, praktik langsung, permainan peran, diskusi, pembiasaan, dan memberikan teladan yang baik merupakan beberapa cara yang dianggap efektif.

Artikel yang disajikan oleh Ahmad, et al. menyoroti bagaimana krusialnya peran serta tanggung jawab yang dimiliki oleh keluarga dan sekolah dalam memberikan stimulasi dan arahan yang sesuai. Hal ini menjadi kunci dalam usaha menghasilkan kaum-kaum agama Islam yang andal dan kuat.⁹³ Anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami informasi tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta tanggung jawab manusia terhadap-Nya, selama mereka mendapat pengarahan dan pedoman yang sesuai dari orang yang lebih tua dari mereka.⁹⁴

Maka dari itu, program serta kegiatan yang direkomendasikan dan dilaksanakan secara teratur memiliki potensi besar untuk mengubah perilaku anak secara signifikan dengan tujuan menanamkan kebiasaan positif pada

⁹¹ Fibriyan Irodati, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI," *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 99–118, <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v5i2.289>.

⁹² Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural"; Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, and Yeni Dwi Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022), <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2789>; Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius," *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022), <https://ejournal.iaiiabrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1354>.

⁹³ Vera Yuli Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.

⁹⁴ Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius."

mereka⁹⁵ Kebiasaan dipelajari melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran agar bias menempatkan diri sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam lingkungan individu. Inti dari tujuan ini adalah agar anak-anak dapat bertumbuh dengan kepercayaan dan religiusitas yang kokoh.

Guru diharapkan turut serta dan bertanggung jawab secara bersama-sama dalam proses pengajaran peserta didik mereka. Ketika mengevaluasi prospek masa depan seorang anak, karakter baik menjadi unsur paling penting, yang perlu difikirkan. Kehadiran fondasi karakter menjadi salah satu pilar yang akan memberikan kekuatan dan perlindungan bagi anak-anak dari dampak buruk di tengah era globalisasi⁹⁶.

Karakter merupakan ciri khas pada kepribadian seseorang yang didalamnya tercantum sikap dan perilaku cara seseorang dalam merespons orang yang ada di sekitarnya, sedangkan pendidikan karakter sendiri merupakan kegiatan mendidik yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk baik di rumah maupun di dalam lingkungan sekolah, adapun tujuan pendidikan karakter ini adalah untuk membentuk karakter dalam diri anak ke arah pribadi dan individu yang jauh lebih baik⁹⁷. Pendidikan karakter dimulai dari tahapan keluarga terdekat misalnya orang tua, maka peran orang tua menjadi sangat penting, karena harus menanamkan karakter yang baik, di mulai dari lingkungan rumah sampai pada lingkungan sosial⁹⁸.

Merosotnya moralitas dan kualitas anak bangsa di negeri ini mengindikasikan adanya kekeliruan dalam dunia pendidikan kita, pendidikan sendiri seharusnya di fungsikan sebagai ruang dan proses humanisasi bagi

⁹⁵ Franz Höllinger and Timothy B. Smith, "Religion and Esotericism among Students: A Cross-Cultural Comparative Study," *Journal of Contemporary Religion* 17, no. 2 (2002): 229–49, <https://doi.org/10.1080/13537900220125208>.

⁹⁶ Eka Prasetyawati, "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Hisbah Dan Ibnu Katsir," *Nizham Journal of Islamic Studies* 05, no. 1 (2017): 1–29.

⁹⁷ Rohmat, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural," *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>.

⁹⁸ Dwi Sukmanila Sayska, "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah," *Hijri: Jurnal Manajemen Kependidikan Dan Keislaman* 6, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.30821/hijri.v6i2.1135>.

seluruh siswa dan siswi yang tengah menempuh jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal, pendidikan tidak hanya berfokus pada tumbuh kembangnya beragam potensi yang ada dalam diri siswa tetapi lebih jauh lagi dapat menjadi sebuah wadah strategis dan internalisasi antara nilai, etika, moral, serta karakter utama siswa agar mereka menjadi pribadi yang, bukan hanya unggul dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga berlandaskan pada ketinggian budi pekerti dan tata krama⁹⁹.

Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas ilegal atau tidak pantas online, seperti hacking atau penyebaran konten berbahaya, dapat mengakibatkan konsekuensi hukum yang serius dan merusak reputasi mereka di masa depan. Ketergantungan pada gadget dan media sosial juga berdampak negatif pada prestasi akademik, dengan banyak remaja mengalami penurunan konsentrasi dan waktu belajar yang berkurang akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Secara keseluruhan, kenakalan remaja di era digital tidak hanya merusak kesejahteraan individu tetapi juga menimbulkan tantangan signifikan bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan remaja.

Ketahanan keluarga memainkan peran penting dalam meminimalisir kenakalan remaja, terutama dalam konteks pengaruh negatif yang dapat timbul di era digital. Ketahanan keluarga mengacu pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan tetap berfungsi dengan baik meskipun menghadapi berbagai tantangan dan stresor. Keluarga yang tangguh cenderung memiliki komunikasi yang terbuka, dukungan emosional yang kuat, dan nilai-nilai yang jelas yang diajarkan kepada anak-anak mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik, orang tua dapat lebih mudah mendeteksi perubahan perilaku pada remaja dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mengatasi masalah sebelum berkembang menjadi kenakalan.

Dukungan emosional dari keluarga juga memberikan remaja rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga mereka kurang rentan terhadap

⁹⁹ Mohammad Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

tekanan teman sebaya yang negatif atau pengaruh buruk dari media sosial. Selain itu, keluarga yang mempraktikkan nilai-nilai moral yang kuat dan memberikan teladan yang baik dapat membentuk karakter remaja yang lebih baik dan mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku nakal.¹⁰⁰ Ketahanan keluarga juga melibatkan pengawasan yang tepat terhadap aktivitas remaja, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, sehingga dapat mengurangi risiko keterlibatan dalam aktivitas yang berbahaya atau ilegal. Dengan demikian, memperkuat ketahanan keluarga adalah strategi yang efektif dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.¹⁰¹

Psikoedukasi penanganan kenakalan remaja di era digital adalah pendekatan yang mengombinasikan pendidikan psikologis dan intervensi berbasis teknologi untuk membantu remaja dan orang tua menghadapi tantangan perilaku yang muncul akibat pengaruh digitalisasi.¹⁰² Kenakalan remaja, seperti cyberbullying, kecanduan gadget, dan penyalahgunaan media sosial, telah meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Program psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang dampak negatif dari perilaku online yang tidak sehat, serta memberikan strategi untuk mengelola penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Materi pendidikan biasanya mencakup informasi tentang keamanan internet, etika digital, dan pengenalan tanda-tanda perilaku bermasalah. Selain itu, orang tua diajarkan teknik-teknik untuk memantau dan membatasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka, serta keterampilan komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan yang suportif dan terbuka. Melalui sesi kelompok, konseling individu, dan alat digital interaktif, psikoedukasi ini juga membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial

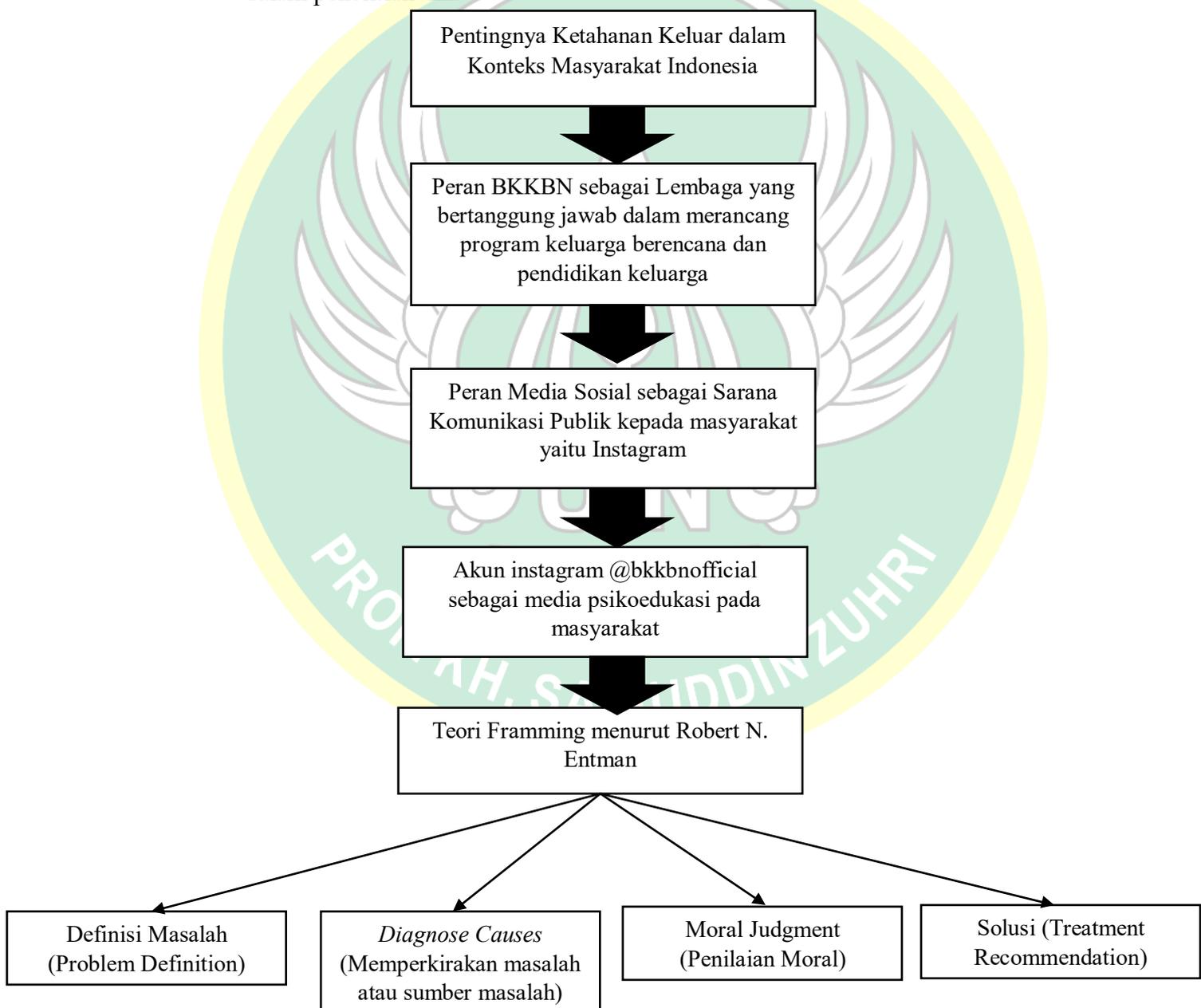
¹⁰⁰ Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme."

¹⁰¹ I Satriani, P Muljono, and R.W.E. Lumintang, "Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Studi Kasus Di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 9, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.46937/920119042>.

¹⁰² Ujang Imamul Muttaqqin, "Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2018), <https://eprints.uinsaizu.ac.id/3504/>.

dan emosional yang penting untuk menghadapi tekanan dan pengaruh negatif dari dunia maya. Pendekatan holistik ini tidak hanya menargetkan pengurangan perilaku bermasalah tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis dan kesejahteraan remaja di era digital.

Maka dari itu, penelitian ini membahas terkait analisis Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial (Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman). Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dibangun atas pandangan kritis, di mana paradigma ini dibangun atas dasar teori yang memiliki sifat membangun dari segi kemampuan, pemahaman dalam praktik komunikasi politik. Dalam paradigma ini, ilmu komunikasi dianggap sebagai ilmu yang memiliki analisis yang sifatnya sistematis *socially meaningful action* pada perilaku sosial guna memberikan pemahaman terkait lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.¹⁰³ Hal ini menjadi dasar bahwa analisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.

Paradigma kritis adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Paradigma kritis diinspirasi dari teori kritis dan terkait dengan warisan marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels. Penelitian dalam paradigma kritis memandang realitas tidak berada dalam harmoni tapi cenderung dalam situasi konflik dan pergulatan sosial.¹⁰⁴

Asumsi penelitian ini bahwa permasalahan ketahanan keluarga selalu berubah dan perubahan tersebut berakar pada berbagai ketegangan, konflik, atau kontradiksi relasi atau institusi sosial.¹⁰⁵ Penelitian ini difokuskan pada suatu perubahan dan konflik serta berorientasi tindakan yaitu melalui

¹⁰³ Yeni Rustina, "Konstruktivisme Dalam Keperawatan: Suatu Telaah Pengantar," *Jurnal Keperawatan Indonesia: The Focal Point for Urban Health Issues in Nursing* 9, no. 2 (2005): 71–74, <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.163>.

¹⁰⁴ Muslim Fikri and Elya Munfarida, "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu ' i Berdasarkan Al- Qur ' an" 8, no. 1 (2023), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).

¹⁰⁵ Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif 'Epistemologi Islam,'" *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021).

psikoedukasi yang dilakukan oleh BKKBN melalui media sosial instagram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengubah realitas yang selalu berada dalam relasi yang tidak seimbang dan terdominasi. Penelitian kritis dimaksudkan untuk memberi kritik dan transformasi relasi sosial yaitu kurang edukasi dan pertahanan keluarga pada masyarakat. Dengan demikian, penelitian sosial kritis mengkaji realitas sosial untuk mengupayakan perubahan lebih positif atau untuk menemukan cara alternatif yang lebih baik dalam mengorganisasikan kehidupan sosial.

Pandangan Kritis ini dibangun dengan cara bagaimana analisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.

Peneliti akan menjalankan analisis untuk mengeksplorasi dan menganalisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.. Sebagai hasilnya, peneliti akan menerapkan paradigma penelitian kritis

Studi ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan proses pengumpulan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari partisipan yang diamati. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti terhadap pengalaman, pandangan, dan persepsi individu terhadap fenomena yang sedang diselidiki.¹⁰⁶ Menurut Nugrahani, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami subjek secara lebih mendalam, merasakan pengalaman yang dialami subjek dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, peneliti terlibat langsung dalam situasi dan konteks fenomena yang sedang diteliti, memungkinkan pengamatan yang lebih detail dan pengumpulan data yang

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

lebih kaya. Masing-masing fenomena dianggap unik karena konteksnya yang beragam, sehingga membutuhkan pendekatan yang sensitif dan terlibat.¹⁰⁷

Menurut Nugrahani, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami subjek secara lebih mendalam, merasakan pengalaman yang dirasakan subjek pada konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, peneliti terlibat langsung dalam situasi dan konteks fenomena yang sedang diteliti, memungkinkan pengamatan yang lebih detail dan pengumpulan data yang lebih kaya. Masing-masing fenomena dianggap unik karena konteksnya yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan yang sensitif dan terlibat.¹⁰⁸

Fokus penelitian kualitatif terletak pada pengamatan dan analisis fenomena alamiah yang terjadi di lingkungan yang asli, oleh karena itu nama lainnya adalah penelitian naturalistik. Selain itu, metode ini sering dikaitkan dengan penelitian etnografi karena awalnya banyak digunakan dalam bidang antropologi budaya. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitiannya bersifat alamiah karena diteliti dalam kondisi yang ada tanpa ada upaya manipulasi atau penciptaan hasil. Kehadiran peneliti, meskipun penting, cenderung tidak memengaruhi perkembangan objek penelitian secara signifikan.

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen dominan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Sebagai instrumen utama, peneliti harus memiliki pengetahuan teoritis yang luas dan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, menganalisis data dengan cermat, mengamati dengan teliti, dan mengonstruksi pemahaman yang mendalam tentang situasi sosial yang sedang diteliti. Dengan demikian, peneliti berperan dalam menyediakan wawasan yang kaya dan mendalam tentang subjek penelitian.

¹⁰⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

¹⁰⁸ Nugrahani.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang rinci tentang fenomena atau gejala yang diamati, baik itu fenomena alamiah maupun hasil rekayasa manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail karakteristik, pola, atau hubungan antara variabel yang diamati dalam konteks yang alami.¹⁰⁹

Penelitian ini bertujuan untuk analisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.

Dengan menggunakan pendekatan analisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman., serta bagaimana konstruksi media tersebut mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai fenomena tersebut.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber informasi primer merupakan data yang peneliti peroleh secara langsung di lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data awal atau langsung dari subjek pertama yang menjadi fokus penelitian. Data primer ini menjadi inti dalam penelitian, sehingga menjadi standar untuk akurasi data yang terkumpul dalam penelitian.¹¹⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu berita terkait analisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui

¹⁰⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹¹⁰ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman, ditemukan 10 berita yang relevan dengan topik ini pada bulan Agustus 2024.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak kedua atau melalui data yang sudah ada sebelumnya, sehingga data sekunder ini diperoleh, tidak secara langsung kepada subjek pertama. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui buku, jurnal, tesis, disertasi, dan Pustaka yang lainnya.¹¹¹

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu koran, jurnal, tesis, disertasi yang berkaitan dengan komunikasi politik dan analisis teori Framing Robert N. Entman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka, yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. Pendekatan ini tidak memerlukan observasi langsung atau wawancara untuk mendapatkan data, tetapi lebih fokus pada analisis bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.¹¹²

Dalam penelitian ini, objek data yang dicari oleh peneliti adalah literatur yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, khususnya terkait analisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.. Peneliti mencari data untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menganalisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif

¹¹¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

¹¹² Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Analisis Framing Robert N. Entman. Melalui penelitian pustaka, penulis berharap dapat menemukan solusi atau jawaban terkait masalah yang diteliti dari sumber-sumber data yang digunakan.

Di samping itu, dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Metode ini melibatkan studi dan pencarian data dari berbagai sumber seperti catatan, dokumen, transkrip, buku, majalah, dan lain-lain. Tujuan dari metode dokumentasi adalah untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang sistematis dan terdokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang dilakukan dari tahap perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian. Proses ini dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian hingga penyelesaian laporan penelitian. Analisis data dilakukan sebelum peneliti turun ke lapangan, selama penelitian di lapangan, dan juga saat menyusun laporan penelitian.

Teknik analisis data melibatkan pencarian, penyusunan, dan interpretasi data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuannya adalah untuk mengorganisir data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Proses analisis meliputi langkah-langkah seperti mengelompokkan data, menyintesis informasi, mengidentifikasi pola, menentukan aspek yang relevan, dan membuat kesimpulan yang dapat disajikan kepada pembaca.

Bogdan dan Biklen menekankan bahwa dalam teknik analisis data, penting untuk mengelola informasi dengan efektif. Proses ini melibatkan pengaturan data, pembagian menjadi unit-unit yang dapat dikelola, sintesis informasi, pencarian dan penemuan pola, serta keputusan tentang informasi yang akan disampaikan kepada orang lain. Dengan kata lain, analisis data adalah upaya sistematis untuk menyusun dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya.

Tujuannya adalah agar data menjadi lebih mudah dipahami dan temuan penelitian dapat disampaikan secara efektif kepada orang lain.¹¹³ Analisis dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data model Miles and Huberman digunakan dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data selesai, tetapi juga berlangsung sepanjang proses pengumpulan data dengan interval tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti langsung menganalisis tanggapan responden. Menurut pendapat Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan proses interaktif yang berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan pendekatan interaktif yang melibatkan tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusions drawing/verifying*). Terdapat teknik analisis data yang dijelaskan dalam penelitian ini :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data dengan mengeliminasi informasi yang tidak relevan dan menambahkan data yang diperlukan. Karena data lapangan sering kali berjumlah besar, proses ini melibatkan peringkasan, pemilihan informasi penting, dan pemfokusan pada aspek utama. Tujuannya adalah untuk menemukan tema dan pola yang memberikan gambaran lebih jelas, serta memudahkan pengumpulan dan pencarian data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data berlangsung terus menerus, meliputi pemilihan, pemfokusan,

¹¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008).

penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dari catatan lapangan.¹¹⁴

Selama proses reduksi data, tahapan selanjutnya meliputi:

- a. Mengategorikan data (coding) adalah proses memilah setiap satuan data ke dalam kategori berdasarkan kesamaan yang ada dalam data tersebut.¹¹⁵
- b. Ini adalah proses mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang data yang telah dianalisis. Interpretasi data melibatkan penjelasan rinci tentang makna sebenarnya dari data penelitian, memberikan wawasan lebih luas dan konteks pada temuan penelitian.¹¹⁶

Proses reduksi data dalam penelitian ini melibatkan catatan-catatan tertulis yang diperoleh di lapangan, yang peneliti dapatkan dari penelusuran pustaka terkait tayangan Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.. Reduksi data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data penelitian. Peneliti juga melakukan pengecekan data terkait analisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman..

2. Penyajian data

Menyajikan data memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi selama penelitian. Setelah data disajikan, perlu ada perencanaan kerja berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data tidak terbatas pada teks naratif, melainkan juga mencakup representasi nonverbal seperti diagram, grafik, peta, matriks, dan tabel. Ini adalah proses mengorganisir informasi sesuai dengan kategori atau kelompok yang relevan.¹¹⁷

¹¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

¹¹⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹¹⁶ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Penyajian data melibatkan pengaturan informasi secara terstruktur, memfasilitasi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal ini bertujuan agar data yang telah direduksi tersusun dan terorganisir secara sistematis, membentuk pola hubungan yang lebih mudah dipahami.¹¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari penelusuran pustaka dan dokumentasi terkait analisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman.. Penyajian data ini dilakukan agar informasi yang telah dikumpulkan terorganisir dengan baik, memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melibatkan usaha dalam menggali makna, pola-pola, penjelasan, alur, hubungan sebab-akibat, atau proposisi dari data yang ada. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi dengan mencari makna dari setiap fenomena yang diamati, mencatat pola-pola yang mungkin ada, serta hubungan kausalitas dari fenomena yang diamati dan proposisi yang terbentuk. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian membandingkan dengan catatan dan observasi yang telah dilakukan selama penelitian.¹¹⁹

Dalam konteks penelitian deskriptif, kesimpulan ditarik dengan menerapkan dua pendekatan analisis, yakni induktif dan deduktif.

Metode deduktif adalah cara untuk menganalisis data yang telah terkumpul dengan mengaitkan hal-hal umum atau general pada kesimpulan yang lebih khusus. Pendekatan ini dimulai dari prinsip-prinsip umum atau kebenaran yang telah diketahui dari teori, lalu

¹¹⁸ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

¹¹⁹ Syafrudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

diterapkan untuk menyimpulkan hal-hal yang spesifik dari data yang ada, terkait dengan gejala atau fenomena yang sedang diteliti.¹²⁰

Metode induktif adalah pendekatan yang dimulai dengan masalah spesifik dan bergerak menuju kesimpulan yang bersifat umum. Dalam perspektif Sutrisno Hadi, metode ini melibatkan pengamatan fakta konkret atau nyata, yang kemudian dianalisis dan digeneralisasikan secara umum.¹²¹

Dalam penelitian ini, penggabungan antara metode induktif dan deduktif menghasilkan pendekatan yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti, yaitu "Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman. Dalam metode deduktif, analisis Tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman. Sementara itu, dalam metode induktif, dilihat pada Akun Instagram @Bkkbnoofficial melalui Perspektif Analisis Framing Robert N. Entman untuk menganalisis tayangan terkait dengan makna Psikoedukasi yang bertujuan untuk Ketahanan Keluarga.

¹²⁰ Anwar.

¹²¹ Anwar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Akun Instagram @bkkbnoofficial

Akun Instagram @bkkbnoofficial adalah akun resmi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), lembaga pemerintah Indonesia yang fokus pada pengendalian kependudukan, kesehatan keluarga, dan program keluarga berencana. Akun ini berfungsi sebagai sarana komunikasi digital untuk menyampaikan informasi terkait kebijakan kependudukan, program keluarga berencana, serta berbagai kampanye sosial seperti penurunan angka stunting, kesehatan reproduksi, dan pendidikan keluarga.

Dengan lebih dari 240.000 pengikut, @bkkbnoofficial memiliki engagement rate sekitar 0,41%, yang menunjukkan adanya interaksi aktif dari pengikut meski dengan jumlah yang relatif kecil dibandingkan pengikutnya. Rata-rata, setiap posting mendapatkan 990 likes dan 5 komentar. Akun ini memanfaatkan beragam format konten, seperti gambar, infografis, dan video pendek untuk menyampaikan pesan edukatif yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

Akun Instagram BKKBN (@bkkbnoofficial) berfokus pada edukasi keluarga, yang mencakup topik-topik seperti perencanaan keluarga, kesehatan ibu dan anak, serta pentingnya komunikasi dalam keluarga. Konten edukatif mereka menyajikan tips pengasuhan, kesadaran akan gizi anak, pentingnya perencanaan kehamilan, hingga strategi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Akun ini juga sering membagikan infografis, video edukasi, dan kutipan motivasi untuk mendukung keluarga dalam mengelola kesejahteraan secara holistik

Konten yang diunggah oleh @bkkbnoofficial sering kali terkait dengan program-program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, seperti program keluarga berencana, persiapan pernikahan, edukasi kesehatan ibu dan anak, serta isu-isu terkini seperti pencegahan stunting. Akun ini juga aktif mempromosikan inovasi teknologi, seperti aplikasi Elsimil, yang

membantu calon pengantin dan ibu hamil dalam menjalani kehamilan yang sehat.

Selain itu, @bkkbnoofficial sering memanfaatkan momentum hari-hari besar nasional maupun internasional, seperti Hari Keluarga Nasional dan Hari Kesehatan Dunia, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perencanaan keluarga dan kesehatan. Mereka juga bekerja sama dengan influencer dan tokoh masyarakat untuk memperluas jangkauan kampanye mereka, menarik perhatian lebih banyak audiens di media sosial.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah lembaga pemerintah non-kementerian di Indonesia yang bertanggung jawab atas pengendalian penduduk, pembangunan keluarga sejahtera, dan pelaksanaan program keluarga berencana (KB). Tujuan utama BKKBN adalah menciptakan keseimbangan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas hidup keluarga di Indonesia.

BKKBN memiliki beberapa program strategis, antara lain:

1. Keluarga Berencana (KB): Mendorong masyarakat untuk merencanakan keluarga melalui pengaturan jumlah dan jarak kelahiran anak. Program ini bertujuan untuk menurunkan angka kelahiran dan menciptakan keluarga yang sejahtera.
2. Penanggulangan Stunting: Berfokus pada pengurangan angka stunting (kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi) melalui intervensi gizi dan pendidikan kesehatan bagi ibu dan anak.
3. Program Pembangunan Keluarga: Mengedepankan pembangunan keluarga yang berkualitas dengan memberikan informasi terkait pernikahan, kesehatan reproduksi, dan pola asuh anak yang baik.
4. Pelayanan KB Modern: BKKBN juga mengedepankan penggunaan metode kontrasepsi modern, termasuk pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak yang lebih baik.

Dengan visi "Penduduk Tumbuh Seimbang 2025," BKKBN juga terlibat aktif dalam advokasi, edukasi, serta kampanye-kampanye berbasis masyarakat

untuk meningkatkan kesadaran publik terkait pentingnya perencanaan keluarga, kesehatan reproduksi, dan kesejahteraan sosial

Secara keseluruhan, akun ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya perencanaan keluarga yang baik dan kesehatan reproduksi sebagai langkah strategis untuk mencapai kesejahteraan bersama.

B. Analisis Framing Robert N. Entman pada Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga pada akun Instagram @bkkbnoofficial

1. Alasan Mengapa Tinggal Terpisah dari Orang Tua Setelah Menikah Lebih Baik



Gambar 2. Postingan Instagram @bkkbnoofficial

a. *Define problems* (Penentuan Masalah)

Postingan ini mengidentifikasi masalah bahwa hidup bersama orang tua setelah menikah dapat menjadi penghalang bagi pasangan untuk hidup mandiri. Masalah ini dipandang sebagai salah satu ancaman bagi kemandirian finansial dan psikologis pasangan, serta sebagai potensi sumber ketegangan. BKKBN menggunakan frasa "menghindari masalah-masalah tertentu" untuk menunjukkan bahwa masalah ini nyata, tetapi juga menekankan bahwa solusinya adalah dengan "hidup mandiri". Dalam framing ini, BKKBN menggarisbawahi bahwa masalah utama

yang dihadapi pasangan setelah menikah adalah ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan kehidupan rumah tangga mandiri jika mereka masih tinggal bersama orang tua.

b. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab)

Penyebab utama dari masalah ini adalah ketergantungan pada orang tua, baik dalam hal keuangan maupun keputusan rumah tangga. Pasangan yang tidak hidup terpisah dari orang tua setelah menikah berpotensi kehilangan kesempatan untuk belajar mengelola rumah tangga dan memecahkan masalah bersama sebagai tim. Postingan ini menyiratkan bahwa tinggal bersama orang tua setelah menikah dapat menyebabkan ketergantungan yang berlebihan pada orang tua, yang menghambat pengembangan keterampilan hidup mandiri pasangan baru.

BKKBN juga mengakui adanya tantangan finansial yang mungkin muncul ketika pasangan memilih untuk tinggal terpisah. Namun, tantangan ini tidak diposisikan sebagai penghalang besar, tetapi sebagai kesempatan bagi pasangan untuk "berusaha lebih keras." Ini menunjukkan bahwa penyebab masalah tidak hanya pada faktor eksternal seperti biaya hidup, tetapi juga pada mentalitas dan kesiapan pasangan untuk menghadapi tantangan tersebut.

c. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Secara moral, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa hidup mandiri setelah menikah adalah keputusan yang lebih baik, sekalipun mungkin menghadapi tantangan finansial. Framing ini menempatkan tanggung jawab kemandirian sebagai hal yang bermoral dan benar, serta menilai bahwa ketergantungan yang berlebihan pada orang tua adalah sesuatu yang harus dihindari. Hidup mandiri dianggap sebagai wujud dari kematangan emosional dan kedewasaan pasangan dalam menjalani rumah tangga.

Nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kemauan untuk berjuang dihadirkan sebagai norma moral yang harus dijalani oleh pasangan baru. Ada dorongan moral yang kuat agar pasangan tidak

"menyerah" pada tantangan finansial atau ketakutan untuk hidup mandiri, tetapi sebaliknya, menjadikan hal itu sebagai motivasi untuk berkembang.

d. *Suggest Remedies* (Saran Solusi)

Solusi yang diusulkan sangat jelas: pasangan yang baru menikah harus berusaha untuk hidup mandiri, terpisah dari orang tua mereka. Saran ini bukan hanya solusi praktis, tetapi juga merupakan solusi jangka panjang untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang sehat dan mandiri. Dengan mengusulkan agar pasangan "tidak boleh menjadikan alasan" tantangan finansial untuk tetap tinggal bersama orang tua, postingan ini mendorong pasangan untuk lebih berusaha.

BKKBN juga menggunakan pendekatan persuasif, dengan mengajak audiens secara langsung dalam kalimat "Yuk, bisaa yuuk!!" yang membangun semangat kemandirian. Mereka ingin pasangan merasa termotivasi dan terdorong untuk menghadapi tantangan kehidupan mandiri. Postingan ini membingkai hidup mandiri sebagai pilihan yang lebih baik dari perspektif moral dan praktis, dan sebagai sesuatu yang tidak boleh ditunda.

e. Efek Komunikasi Visual dan Teks

- 1) Visual : Visual dalam postingan ini menggambarkan pasangan yang terlihat bahagia dan rileks di rumah, memperlihatkan suasana yang hangat dan nyaman. Pose pasangan yang saling berinteraksi dengan senyum memperkuat pesan mengenai kemandirian dan kebahagiaan setelah menikah. Visual ini efektif karena menyajikan situasi ideal yang diharapkan terjadi ketika pasangan hidup mandiri setelah menikah, dan mampu menarik perhatian audiens dengan memvisualisasikan kebahagiaan sebagai hasil dari keputusan hidup terpisah dari orang tua. Pemilihan warna yang cerah dan latar belakang yang bersih memperkuat kesan positif dan modern. Kombinasi warna biru pada teks dan elemen grafis memperjelas isi pesan dan menciptakan kontras visual yang baik untuk dibaca.

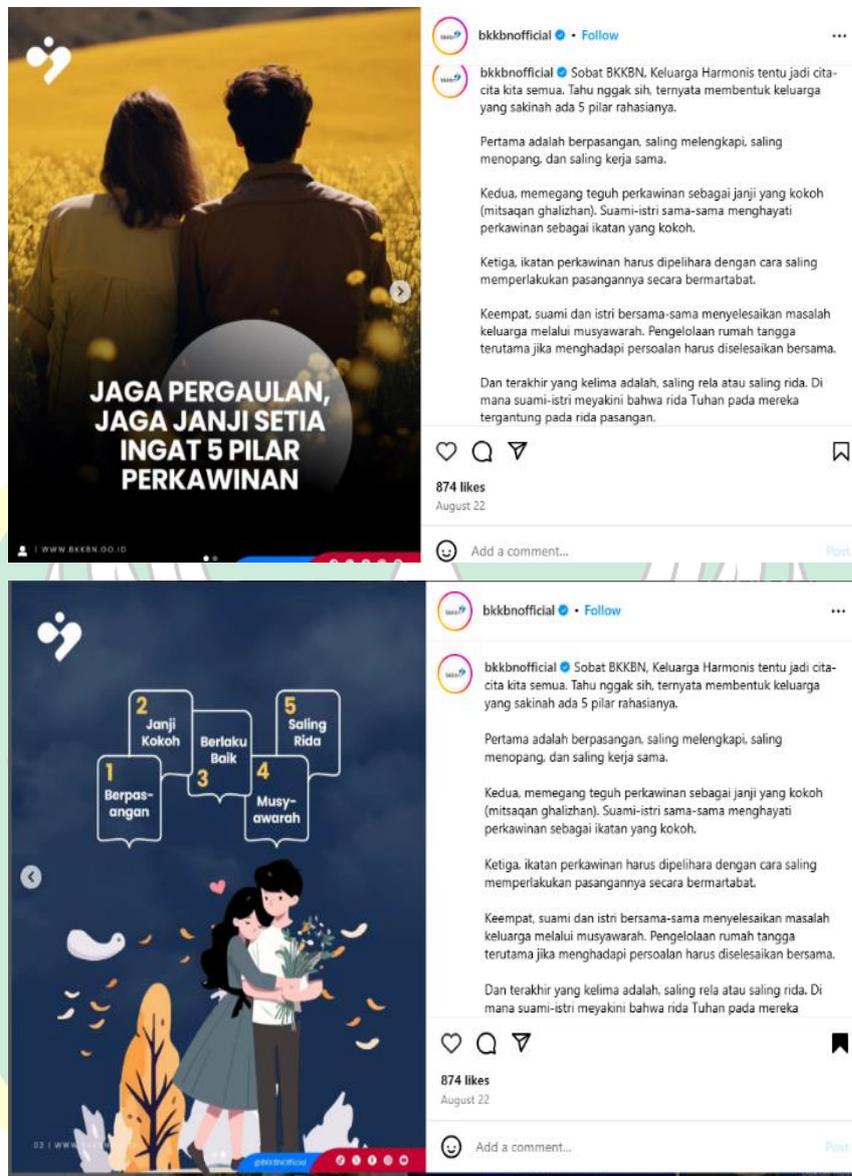
2) Teks : Teks yang ditampilkan langsung menegaskan masalah dan solusi secara ringkas dan jelas. Judul besar “alasan mengapa tinggal terpisah dari orang tua setelah menikah lebih baik” secara eksplisit memberi tahu audiens topik utama yang ingin disampaikan, sehingga tidak ada kebingungan dalam menangkap inti pesan. List yang berisi dua alasan pentingnya hidup mandiri setelah menikah dirancang secara sederhana, sehingga pembaca dapat memahami pesan tanpa perlu terlalu banyak berpikir. Teks dalam caption memperkuat pesan utama dengan gaya motivatif, mendorong audiens untuk mengambil tindakan dengan kalimat seperti “Yuk, bisaa yuuk!!” yang memberikan sentuhan emosional dan memotivasi audiens untuk mengikuti saran yang diberikan.

Secara keseluruhan, visual dan teks bekerja harmonis dalam menyampaikan pesan penting mengenai kemandirian setelah menikah. Visual memberikan gambaran konkret dari situasi yang diinginkan, sedangkan teks mendukung dengan informasi yang lugas dan ajakan yang membangkitkan semangat. Efektivitasnya tinggi dalam memberikan pesan yang mudah dipahami dan diterima oleh audiens.

f. Efek Framing pada Publik

Framing ini juga berpotensi mempengaruhi persepsi audiens tentang apa yang dianggap sebagai "normal" dan "ideal" dalam konteks pernikahan dan kehidupan berumah tangga. Dengan menekankan pentingnya hidup mandiri, BKKBN membangun persepsi bahwa kehidupan mandiri pasca menikah adalah standar yang ideal, sehingga audiens yang mungkin tinggal bersama orang tua setelah menikah bisa merasa tertekan atau termotivasi untuk mengikuti anjuran ini. Selain itu, BKKBN menggunakan framing yang optimis dan suportif, seperti dalam penggunaan frasa “Yuk, bisaa yuk!!” yang memberikan pesan bahwa hidup mandiri setelah menikah adalah sesuatu yang dapat dicapai, bukan sesuatu yang harus ditakuti.

2. Jaga Pergaulan, Jaga Janji Setia, Ingat 5 Pilar Perkawinan



Gambar 3. Postingan Instagram @bkkbnoofficial

a. Define problems (Menentukan Masalah)

Masalah yang didefinisikan oleh kedua slide ini adalah tantangan dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga. Dalam postingan tersebut, ketahanan keluarga diidentifikasi sebagai tujuan yang penting bagi setiap pasangan. BKKBN menekankan bahwa untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, pasangan harus

mematuhi lima pilar utama dalam perkawinan. Slide pertama memperkenalkan konsep bahwa menjaga pergaulan dan janji setia merupakan elemen penting dalam sebuah pernikahan. Sementara itu, slide kedua secara eksplisit menggambarkan lima pilar perkawinan, yaitu:

- 1) Berpasangan (saling melengkapi dan menopang),
- 2) Janji kokoh (menghayati pernikahan sebagai ikatan yang kuat),
- 3) Berlaku baik (memperlakukan pasangan dengan bermartabat),
- 4) Musyawarah (menyelesaikan masalah bersama),
- 5) Saling rida (meyakini bahwa ridha Tuhan tercapai melalui ridha pasangan).

Masalah yang ditekankan adalah bagaimana pasangan sering kali gagal memegang teguh nilai-nilai ini, yang berujung pada permasalahan dan konflik dalam rumah tangga.

b. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab)

Penyebab dari masalah yang diidentifikasi dalam kedua slide ini adalah ketidaktahuan atau kurangnya implementasi kelima pilar pernikahan oleh pasangan suami-istri. Dalam penjelasannya, BKKBN mengisyaratkan bahwa hubungan rumah tangga yang bermasalah sering kali disebabkan oleh kelalaian dalam memahami dan menerapkan:

- 1) Komunikasi yang efektif,
- 2) Penghormatan satu sama lain,
- 3) Komitmen terhadap janji pernikahan,
- 4) Kemampuan untuk musyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta
- 5) Kesadaran akan pentingnya ridha Tuhan dan pasangan.

Penyebab lebih dalam yang mungkin tersirat adalah kurangnya pemahaman spiritual dan etika yang kuat dalam pernikahan, yang pada akhirnya mengarah pada hubungan yang goyah.

c. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Penilaian moral yang dikemukakan dalam kedua slide ini sangat jelas: menjaga pernikahan dan menerapkan lima pilar tersebut adalah tindakan yang benar dan bermoral. Nilai-nilai seperti kesetiaan, kerja sama, musyawarah, dan sikap saling rida sangat ditekankan sebagai fondasi yang tidak hanya memperkuat hubungan pasangan, tetapi juga memuliakan nilai-nilai agama dan sosial. BKKBN juga memosisikan nilai moral bahwa dalam pernikahan, suami dan istri harus saling memperlakukan satu sama lain dengan baik dan bermartabat. Kegagalan dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya dianggap sebagai masalah rumah tangga, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai etika dan spiritual yang dijunjung dalam masyarakat. Penekanan pada rida Tuhan dalam pilar kelima menunjukkan bahwa pernikahan dianggap tidak hanya sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai tanggung jawab spiritual yang lebih tinggi, yang harus dijaga dengan baik.

d. *Suggest Remedies* (Saran Solusi)

Solusi yang diusulkan dalam postingan ini sangat spesifik dan diorganisasikan ke dalam lima pilar pernikahan:

- 1) Berpasangan: Suami dan istri harus saling melengkapi, menopang, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Janji Kokoh: Suami-istri harus menganggap pernikahan sebagai janji sakral yang harus dijaga dengan komitmen yang kokoh.
- 3) Berlaku Baik: Pasangan harus memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat, penuh penghargaan, dan martabat.
- 4) Musyawarah: Setiap masalah dalam rumah tangga harus diselesaikan melalui komunikasi terbuka dan musyawarah antara suami dan istri.
- 5) Saling Rida: Kunci kebahagiaan dalam rumah tangga adalah mencapai ridha Tuhan, yang hanya dapat dicapai melalui rida pasangan.

Solusi ini menekankan pentingnya penerapan lima pilar sebagai cara untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan kokoh. Posting ini memberi panduan konkret bagi pasangan mengenai bagaimana mereka harus bertindak dan bersikap dalam kehidupan rumah tangga untuk mencapai ketahanan keluarga yang diidamkan.

e. Efektivitas Komunikasi Visual dan teks

1) Visual : Efektivitas komunikasi visual, terdapat beberapa poin penting. Visualisasi yang simpel dan simbolis pada gambar pertama menunjukkan pasangan yang duduk di ladang, menciptakan kesan ketenangan dan keharmonisan, sesuai dengan pesan tentang menjaga hubungan yang harmonis. Penggunaan warna juga berperan; warna kuning pada gambar pertama memberikan nuansa hangat dan positif, cocok untuk tema keluarga. Sebaliknya, gambar kedua menggunakan warna biru gelap dan elemen grafis seperti percabangan konsep yang menandakan keseriusan dan struktur dari pesan yang disampaikan. Selain itu, pada gambar kedua terdapat ilustrasi pasangan yang berpelukan dengan lima elemen grafis yang merepresentasikan lima pilar perkawinan, membantu mengkomunikasikan ide utama dengan cara yang mudah dimengerti. Tata letak yang simetris dan mudah dibaca juga memberikan pengalaman visual yang nyaman.

2) Teks: Efektivitas komunikasi teks dapat dianalisis dari beberapa aspek. Bahasa yang digunakan sederhana dan langsung, memudahkan audiens yang lebih luas untuk memahami pesan yang disampaikan. Teks terbagi dalam lima poin yang jelas, masing-masing merepresentasikan satu pilar perkawinan, sehingga membantu audiens mencerna informasi dengan lebih terstruktur. Relevansi pesan juga penting, karena disampaikan secara universal tentang perkawinan, yang relevan bagi mayoritas pengikut akun tersebut, yaitu keluarga-keluarga di Indonesia. Meskipun tidak ada ajakan tindakan eksplisit, pesan ini tersirat mengajak audiens untuk

menerapkan lima pilar tersebut dalam kehidupan perkawinan mereka.

f. Efek Framing pada Publik

Efek dari framing ini pada publik adalah membentuk persepsi bahwa keluarga yang harmonis dapat dicapai dengan usaha bersama melalui penerapan lima pilar. Dengan memberikan panduan konkret, BKKBN menciptakan narasi bahwa siapa saja, tanpa memandang latar belakang, dapat menjaga keharmonisan pernikahan mereka selama prinsip-prinsip ini diterapkan. Postingan ini juga memberikan keyakinan kepada pasangan bahwa masalah dalam rumah tangga dapat diselesaikan melalui musyawarah dan kerja sama, bukan dengan saling menyalahkan. Pesan ini optimis dan memberikan dorongan positif bagi pasangan untuk memperbaiki hubungan mereka jika menghadapi kesulitan.

3. Pemeriksaan Pra-Nikah



Gambar 4 Postingan Instagram @bkkbnoofficial

a. *Define problems* (Menentukan Masalah)

Masalah yang diidentifikasi dalam postingan ini adalah pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum pernikahan untuk

mencegah stunting pada anak di masa depan. BKKBN menyoroti bahwa pemeriksaan pra-nikah harus dilakukan minimal 3 bulan sebelum pernikahan sebagai langkah penting untuk melindungi generasi mendatang dari masalah kesehatan. Masalah yang ditekankan adalah risiko stunting, yang bisa mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, serta kesehatan pasangan yang tidak disadari, yang bisa berdampak pada ketahanan keluarga di masa mendatang. Masalah ini didefinisikan bukan hanya sebagai masalah individual, tetapi juga sebagai masalah sosial yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa jika calon pasangan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan, mereka tidak hanya membahayakan diri mereka sendiri, tetapi juga ketahanan dan kesehatan generasi berikutnya.

b. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab)

Penyebab masalah ini didiagnosis sebagai kurangnya kesadaran atau kepedulian calon pengantin terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Postingan ini menyiratkan bahwa banyak pasangan mungkin tidak menyadari risiko stunting dan penyakit lainnya yang bisa dicegah jika mereka menjalani pemeriksaan pra-nikah. BKKBN menggarisbawahi bahwa masalah kesehatan ini dapat dihindari jika pasangan menjalani beberapa tes seperti pemeriksaan hemoglobin (untuk mendeteksi anemia), antropometri (mengukur tinggi badan, berat badan, dan lingkar lengan atas), serta tes urin dan deteksi Hepatitis B jika diperlukan. Dengan demikian, masalah kesehatan ini sering kali muncul karena kurangnya tindakan preventif yang dilakukan sebelum pernikahan.

c. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Postingan ini memberikan penilaian moral bahwa melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah adalah langkah yang bijaksana dan bertanggung jawab. Tindakan ini digambarkan sebagai bentuk cinta dan kepedulian terhadap pasangan serta calon anak-anak yang akan lahir. Secara moral, pemeriksaan kesehatan pra-nikah dinilai

sebagai tindakan yang benar untuk melindungi keluarga dan generasi mendatang dari risiko stunting dan penyakit lainnya. BKKBN juga menggunakan framing moral dengan menunjukkan bahwa mereka yang tidak melakukan pemeriksaan pra-nikah dapat dianggap tidak bertanggung jawab atas kesehatan keluarga dan anak-anak mereka di masa depan. Ini menciptakan kesan bahwa tindakan preventif adalah kewajiban moral bagi setiap calon pasangan yang ingin membangun keluarga yang kuat dan sehat.

d. *Suggest Remedies* (Saran Solusi)

Solusi yang ditawarkan dalam postingan ini adalah dengan melakukan pemeriksaan kesehatan pra-nikah minimal 3 bulan sebelum hari pernikahan. Pemeriksaan yang disarankan termasuk pemeriksaan hemoglobin (Hb) untuk mendeteksi anemia, pengukuran antropometri (tinggi badan, berat badan, lingkar lengan atas), dan tes urin serta deteksi Hepatitis B jika diperlukan. Solusi ini menekankan pentingnya pemeriksaan kesehatan sebagai bagian dari perencanaan pernikahan, setara dengan persiapan mental dan emosional. BKKBN juga merekomendasikan pasangan untuk menghubungi Tim Pendamping Keluarga di lingkungan mereka sebagai dukungan tambahan dalam proses pemeriksaan pra-nikah, yang menunjukkan bahwa solusi ini bersifat kolaboratif dan didukung oleh kebijakan publik yang ada.

e. Framing Efektivitas Komunikasi Visual dan Teks

- 1) Visual: Penggunaan warna latar belakang biru dan ungu memberikan kesan tenang dan profesional, sesuai dengan topik kesehatan. Warna ini kontras dengan teks berwarna putih, sehingga teks terlihat jelas. Visualisasi elemen pemeriksaan, yang disusun secara vertikal dalam bentuk kotak, mencakup informasi utama seperti pemeriksaan Hb, antropometri, dan tes urin, yang memudahkan audiens untuk memahami urutan pemeriksaan. Selain itu, gambar latar belakang yang samar menunjukkan konteks pemeriksaan kesehatan, seperti pengambilan darah,

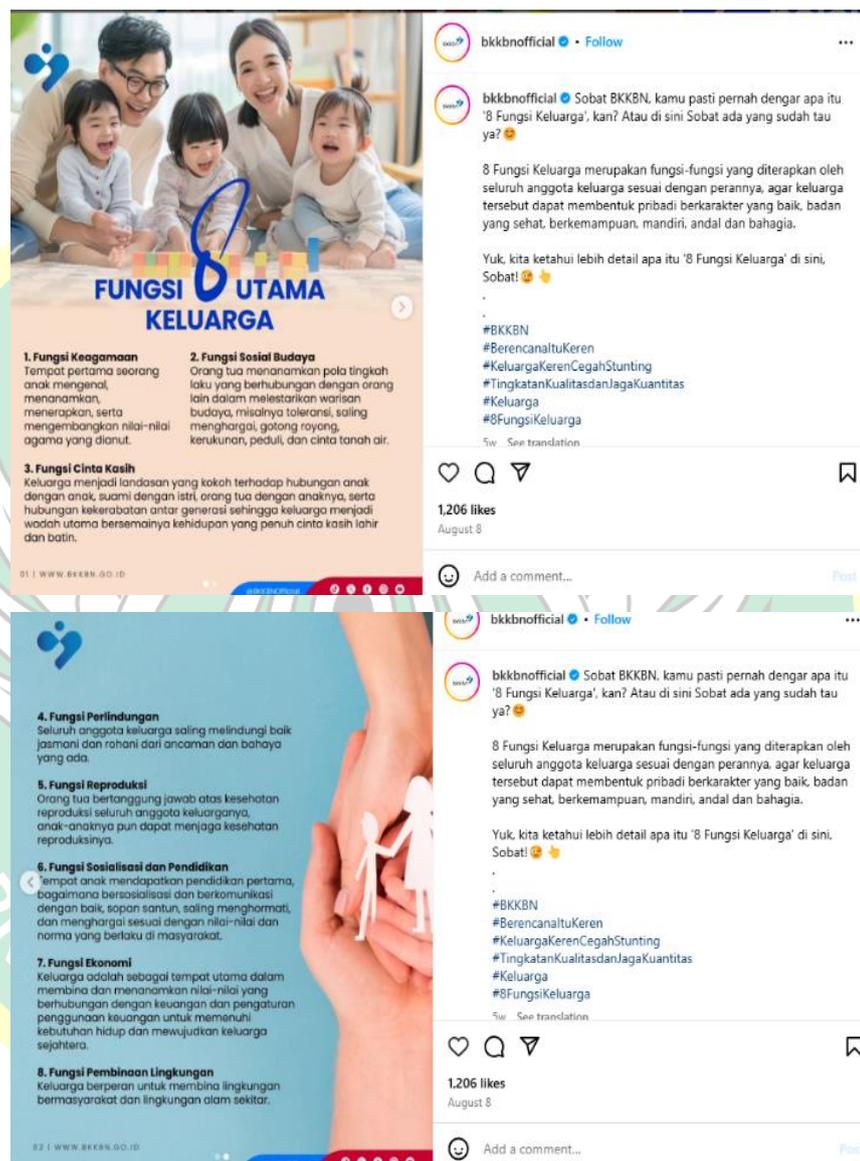
memperkuat pesan. Logo BKKBN dan simbol pernikahan yang ditampilkan di bagian atas menunjukkan branding yang jelas, mengaitkan informasi dengan lembaga yang kompeten. Call to action berupa kalimat "Hubungi Tim Pendamping Keluarga di Lingkunganmu, ya!" menggunakan font yang lebih besar dan tebal, menekankan langkah selanjutnya yang perlu diambil oleh calon pengantin.

- 2) Teks: Dalam aspek komunikasi teks, bahasa yang digunakan bersifat ramah dan langsung, dengan sapaan "Hallo, Calon Pengantin yang Berbahagia!" yang memberikan kesan personal dan relevan. Teks menekankan pentingnya pemeriksaan kesehatan tiga bulan sebelum menikah untuk mencegah stunting dan penyakit lainnya, yang dianggap sebagai bagian dari kesiapan pernikahan ideal. Poin-poin penting, seperti pemeriksaan Hb, antropometri, dan tes urin, ditulis dalam bentuk bullet point, memudahkan audiens untuk memahami hal-hal yang perlu dilakukan sebelum menikah. Penggunaan hashtag seperti #BKKBN, #BerencanaItuKeren, dan #CegahStunting memperluas jangkauan audiens dan mengaitkan pesan dengan kampanye yang lebih besar. Efek Framing pada Publik

Framing yang digunakan oleh BKKBN dalam postingan ini membentuk persepsi bahwa kesehatan keluarga dimulai dari kesiapan fisik sebelum pernikahan. Dengan memfokuskan pada pencegahan stunting, BKKBN berusaha mempengaruhi calon pasangan untuk melihat pemeriksaan kesehatan sebagai langkah penting dan wajib sebelum membangun keluarga. Ini dapat mempengaruhi persepsi publik bahwa keluarga yang sehat dan kuat dimulai dari perencanaan yang matang, termasuk aspek kesehatan. Selain itu, narasi yang digunakan dalam postingan ini juga menunjukkan optimisme bahwa dengan menjalani pemeriksaan kesehatan, pasangan dapat menghindari berbagai risiko kesehatan

yang serius. Pesan ini memperkuat gagasan bahwa langkah kecil seperti pemeriksaan pra-nikah dapat membawa dampak besar dalam menciptakan keluarga yang sehat dan harmonis.

4. Fungsi Utama Keluarga



Gambar 5. Postingan Instagram @bkkbnoofficial

a. Define problems (Menentukan Masalah)

Dalam postingan ini, masalah yang diidentifikasi adalah bagaimana meningkatkan ketahanan keluarga melalui pemahaman dan penerapan

delapan fungsi keluarga. Masalah utama yang ingin dipecahkan adalah rendahnya ketahanan keluarga, yang berdampak pada isu-isu seperti stunting, kurangnya pendidikan yang memadai, serta kesejahteraan emosional dan mental anggota keluarga. Masalah ini bukan hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang mempengaruhi kualitas hidup anggota keluarga. BKKBN mbingkai masalah ketahanan keluarga sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai fungsi-fungsi penting dalam keluarga, sehingga mereka gagal dalam membangun keluarga yang sehat dan harmonis.

b. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab)

Penyebab dari permasalahan ini menurut postingan adalah kurangnya penerapan delapan fungsi keluarga, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi ini menyebabkan keluarga rentan terhadap berbagai masalah sosial dan kesehatan, termasuk stunting. Selain itu, postingan ini mengindikasikan bahwa penyebab lain dari lemahnya ketahanan keluarga adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai peran penting yang harus dimainkan oleh setiap anggota keluarga dalam menjaga kesejahteraan bersama. Ketidakeimbangan dalam menjalankan fungsi-fungsi ini mengakibatkan keluarga tidak optimal dalam membentuk individu yang tangguh secara fisik, mental, dan spiritual.

c. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Penilaian moral dalam postingan ini menekankan bahwa penerapan delapan fungsi keluarga adalah sesuatu yang bermoral dan benar untuk dilakukan. Postingan ini menggarisbawahi bahwa keluarga yang sehat dan sejahtera hanya dapat terbentuk apabila setiap anggota keluarga menjalankan perannya sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan. Framing moral di sini berfokus pada tanggung jawab kolektif keluarga

dalam membangun dan memelihara ketahanan keluarga. Fungsi keluarga tidak hanya dilihat sebagai tugas individu, melainkan sebagai kewajiban moral yang melibatkan seluruh keluarga untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. BKKBN juga secara implisit menyampaikan bahwa keluarga yang baik harus mampu melindungi anggotanya dari berbagai ancaman sosial dan kesehatan.

d. *Suggest Remedies* (Saran Solusi)

Solusi yang ditawarkan dalam postingan ini adalah penerapan delapan fungsi keluarga secara konsisten. BKKBN menyarankan bahwa keluarga perlu menjalankan setiap fungsi dengan baik untuk memastikan ketahanan keluarga yang optimal. Ini termasuk fungsi agama untuk memberikan nilai spiritual, fungsi pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, fungsi cinta kasih untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat, serta fungsi ekonomi untuk menjamin kesejahteraan material. BKKBN juga mendorong masyarakat untuk aktif menerapkan fungsi-fungsi ini dalam kehidupan sehari-hari agar keluarga dapat menghadapi tantangan sosial dan kesehatan, seperti stunting dan masalah kesejahteraan lainnya. Solusi yang diusulkan berfokus pada tindakan konkret yang dapat diambil oleh setiap keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

e. Efek Framing pada Publik

Dengan memfokuskan pada delapan fungsi keluarga, BKKBN menciptakan narasi bahwa ketahanan keluarga dapat dicapai dengan menerapkan fungsi-fungsi ini secara konsisten. Postingan ini dapat mempengaruhi persepsi publik bahwa keluarga yang sehat dan kuat bukan hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada bagaimana keluarga menjalankan peran dan fungsinya dalam aspek-aspek lain. BKKBN juga menyampaikan pesan yang optimis bahwa setiap keluarga dapat mencapai ketahanan dengan memahami dan menjalankan delapan fungsi keluarga ini. Pesan ini menekankan bahwa masalah dalam keluarga dapat diatasi dengan penerapan fungsi-fungsi

yang tepat, sehingga mendorong masyarakat untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam meningkatkan ketahanan keluarga mereka

5. Persiapan Pernikahan Guna Mencegah Stunting



Gambar 6. Postingan Instagram @bkkbnoofficial

a. *Define problems* (Menentukan Masalah)

Masalah yang disoroti dalam postingan ini terkait dengan ketidaksiapan menikah di usia yang terlalu muda, yang dapat berujung pada masalah kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga. Namun, jika kita melihat lebih dalam, postingan ini mencoba mengangkat isu yang lebih luas, yaitu fenomena stunting sebagai representasi dari dampak negatif pernikahan tanpa kesiapan. Masalah yang lebih besar yang ingin diangkat adalah bahwa pernikahan yang tidak didasari oleh kesiapan menyeluruh (mental, finansial, dan kesehatan reproduksi) memiliki konsekuensi luas bagi masyarakat.

Dalam konteks ini, stunting diposisikan sebagai simbol masalah sosial yang lebih besar yang muncul akibat dari keputusan pernikahan yang tidak matang. Dengan demikian, stunting bukan hanya masalah kesehatan anak semata, tetapi dianggap sebagai akibat dari keputusan

pribadi yang membawa dampak kolektif bagi generasi mendatang. Framing ini juga mengarahkan audiens untuk memandang pernikahan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Jadi, masalah yang didefinisikan dalam postingan ini bukan hanya masalah keluarga atau individu, tetapi juga masalah ketahanan keluarga secara nasional, di mana kualitas hidup generasi mendatang dipertaruhkan.

b. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab)

Penyebab utama dari masalah ini, menurut postingan, adalah ketidaksiapan pasangan yang menikah di usia terlalu muda. Namun, jika kita melihat lebih dalam, postingan ini mengisyaratkan adanya ketidakseimbangan struktural dalam masyarakat, seperti kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga yang efektif. Hal ini juga bisa ditafsirkan sebagai kritik implisit terhadap norma budaya yang mungkin mendorong pernikahan dini, terutama di komunitas yang kurang memiliki akses terhadap informasi dan edukasi kesehatan.

Di sini, BKKBN berupaya untuk mengkaitkan pernikahan dini dengan rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan kurangnya persiapan mental dan finansial di kalangan masyarakat. Penyebab ini tidak hanya disebabkan oleh pilihan individu semata, tetapi juga sistem sosial yang belum sepenuhnya mendukung edukasi mengenai pentingnya kesiapan pranikah, terutama di daerah-daerah yang mungkin masih kental dengan norma tradisional. Framing penyebab ini memperlihatkan usaha untuk mendorong perubahan norma sosial tentang pernikahan.

Dengan demikian, selain menekankan pentingnya usia pernikahan yang ideal, BKKBN juga secara tidak langsung menunjukkan perlunya perbaikan dalam hal akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang dapat membantu masyarakat lebih siap dalam membangun keluarga.

c. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Postingan ini memberikan penilaian moral yang sangat jelas, bahwa menikah tanpa kesiapan adalah sesuatu yang tidak etis karena memiliki konsekuensi luas, baik bagi pasangan maupun generasi berikutnya. Dalam perspektif moral, menikah dengan kesiapan yang matang diposisikan sebagai pilihan yang lebih bertanggung jawab dan lebih mulia, dibandingkan dengan menikah dini tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya. BKKBN secara implisit mengajak audiens untuk menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab sosial.

Dalam hal ini, menikah bukanlah hanya sekedar memenuhi tuntutan pribadi atau budaya, tetapi juga memenuhi kewajiban sosial untuk memastikan bahwa anak-anak yang dilahirkan dapat tumbuh dengan sehat dan terhindar dari risiko stunting. Pernikahan yang baik bukan hanya soal cinta, tetapi juga soal tanggung jawab kesehatan reproduksi dan kesejahteraan anak-anak.

Selain itu, penilaian moral ini didukung oleh fakta bahwa BKKBN merekomendasikan usia pernikahan yang lebih matang, yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Ini mencerminkan standar moral yang didasarkan pada evidence-based policy, di mana rekomendasi tersebut berasal dari data kesehatan yang menunjukkan bahwa usia tersebut adalah usia ideal untuk meminimalisasi risiko kesehatan reproduksi.

d. *Suggest Remedies* (Saran Solusi)

Solusi yang ditawarkan oleh BKKBN dalam postingan ini sangat jelas dan spesifik, yaitu pasangan yang ingin menikah harus mempersiapkan diri secara mental, finansial, dan kesehatan reproduksi sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Postingan ini juga memberikan solusi yang lebih konkret dengan merekomendasikan usia pernikahan minimal untuk perempuan dan laki-laki.

Namun, jika kita melihat lebih dalam, solusi yang diusulkan oleh BKKBN juga mengarah pada transformasi sosial yang lebih besa. Postingan ini secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk

mengubah cara pandang terhadap pernikahan. Melalui rekomendasi usia pernikahan dan pentingnya kesiapan, BKKBN ingin mendorong masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya kualitas dalam pernikahan, bukan sekedar kuantitas (jumlah pasangan yang menikah). Dengan memberikan solusi berupa penundaan pernikahan hingga siap secara finansial dan kesehatan reproduksi, BKKBN berusaha mencegah dampak negatif dari pernikahan yang tidak direncanakan dengan baik, seperti masalah kesehatan anak (stunting) dan ketidaksiapan menghadapi tantangan pernikahan.

e. Visual Framing (Framing Visual)

Visual dalam postingan ini juga memainkan peran penting dalam pembentukan makna. Gambar pasangan muda yang berjalan bersama di tengah pemandangan indah dan damai mencerminkan harapan dan potensi dalam sebuah pernikahan, namun pesan teks yang disandingkan memberikan konteks yang lebih serius tentang tanggung jawab dalam pernikahan. Kontras antara gambar yang romantis dan teks yang memberikan saran praktis tentang kesiapan mental, finansial, dan kesehatan menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya tentang momen romantis, tetapi juga tentang perencanaan yang matang dan tanggung jawab. Visual ini mendukung framing bahwa pernikahan harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesiapan, bukan hanya berdasarkan dorongan emosi semata.

f. Framing pada Audiens

Secara audiens, framing ini jelas menargetkan generasi muda, terutama mereka yang berada di usia pernikahan. Pesan ini menyasar emosi dan aspirasi audiens untuk menikah, namun dengan memberikan nuansa rasional yang mengedepankan pentingnya kesiapan. Dalam hal ini, postingan mengombinasikan pesan emosional dan logis untuk mencapai perubahan perilaku. Framing ini juga menekankan pada pentingnya kesehatan generasi masa depan, yang berfungsi sebagai

pesan moral bagi pasangan muda untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pernikahan dan reproduksi.

6. Peran Keluarga Menuju Indonesia Emas 2045



Gambar 7. Postingan Instagram @bkkbnoofficial

a. Define problems (Menetapkan Masalah)

Postingan ini mendefinisikan masalah utama sebagai kurangnya keterlibatan keluarga dalam mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi masa depan Indonesia, khususnya terkait pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Keluarga, yang idealnya menjadi tempat pertama bagi pendidikan karakter, nilai-nilai moral, dan solidaritas sosial, dianggap mengalami penurunan peran dalam membangun individu yang berakhlak mulia dan memiliki daya saing tinggi.

Melalui visual yang positif dan ajakan langsung kepada publik, BKKBN menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk manusia unggul yang siap bersaing di era global. Masalah ini dilihat bukan hanya sebagai isu keluarga, tetapi juga masalah yang berdampak pada masa depan bangsa secara keseluruhan, karena keluarga berperan penting dalam mempersiapkan generasi yang akan memimpin Indonesia pada tahun 2045.

b. *Diagnose Causes* (Mendiagnosis Penyebab)

Postingan ini mendiagnosis penyebab dari masalah tersebut dengan menekankan bahwa keluarga yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan nilai-nilai moral, etika, dan tradisi budaya akan gagal mempersiapkan anggota keluarga untuk masa depan. Penyebab yang diidentifikasi dalam framing ini adalah menurunnya perhatian keluarga terhadap pembentukan karakter dan solidaritas sosial, yang berimplikasi pada hilangnya keseimbangan dalam memelihara hubungan antaranggota keluarga dan tanggung jawab sosial mereka. Keluarga yang tidak mampu memberikan dukungan, baik secara emosional maupun sosial, dianggap menjadi akar permasalahan yang menyebabkan lemahnya daya saing generasi penerus. BKKBN menggunakan pendekatan ini untuk menyoroti bahwa masalah ini bukan sekadar persoalan pribadi atau internal keluarga, tetapi juga terkait erat dengan kemampuan negara dalam mencapai tujuan jangka panjangnya.

c. *Make Moral Judgments* (Memberikan Penilaian Moral)

Dari sudut pandang moral, postingan ini memberikan penilaian bahwa keluarga yang harmonis, berpendidikan, dan mendukung anggota-anggotanya memiliki nilai moral yang sangat tinggi dalam konteks sosial. BKKBN menekankan pentingnya keluarga sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai moral, tradisi budaya, dan solidaritas sosial sebagai upaya untuk membentuk individu yang berkarakter kuat. Penilaian moral ini mengarah pada penguatan norma-norma sosial di mana keluarga yang kuat, harmonis, dan berkontribusi terhadap pendidikan dan kesejahteraan anak-anak dianggap sebagai pilar penting dalam masyarakat yang sehat. Keluarga yang gagal melakukan hal tersebut tidak hanya dipandang secara negatif dari perspektif individu, tetapi juga memiliki dampak lebih luas pada masyarakat dan negara. Postingan ini menyiratkan bahwa peran moral

keluarga sangat penting dalam membangun bangsa yang bermartabat dan berdaya saing tinggi.

d. *Suggest Remedies* (Mengusulkan Solusi)

Untuk mengatasi masalah yang didiagnosis, BKKBN mengusulkan agar keluarga lebih berperan aktif dalam menjaga pendidikan karakter, melestarikan nilai-nilai budaya, dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Mereka mempromosikan konsep keluarga yang tangguh, harmonis, dan penuh kasih sebagai solusi utama dalam menghadapi tantangan masa depan. Postingan ini menawarkan solusi dengan mengajak keluarga untuk mempererat tali kasih dan tanggung jawab sosial, meningkatkan kualitas hidup bersama, dan memastikan semua anggota keluarga mendapatkan dukungan dan bimbingan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dengan ini, BKKBN menekankan bahwa keluarga harus menjadi unit sosial yang mendukung penuh anggota-anggotanya dalam segala aspek, baik fisik, emosional, maupun sosial. Keluarga yang kuat dipandang sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang siap menghadapi Indonesia Emas 2045, di mana semua anggota masyarakat saling mendukung dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

e. Efektivitas Komunikasi Visual dan Teks

1) Visual: Visual yang digunakan dalam postingan ini menunjukkan keluarga yang bahagia dengan ekspresi positif. Gambar tersebut menampilkan tiga anggota keluarga dengan pose terbuka dan ekspresi penuh kebahagiaan, yang memperkuat tema sentral bahwa keluarga adalah tempat awal dari kebahagiaan, dukungan, dan kesuksesan. Pemilihan warna biru pada latar belakang menciptakan nuansa yang tenang dan profesional, sedangkan warna putih pada pakaian keluarga memberikan kesan kesederhanaan, kebersihan, dan ketulusan dalam hubungan keluarga. Penekanan pada anggota keluarga yang terlihat dekat satu sama lain dalam satu frame visual mendukung gagasan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil

namun paling fundamental dalam membangun generasi unggul. Simbolisasi visual ini efektif dalam menekankan pentingnya persatuan dan keharmonisan dalam keluarga sebagai modal untuk mencapai visi besar Indonesia Emas 2045.

- 2) Teks: Teks dalam postingan ini cukup informatif dan mengarahkan fokus pada peran keluarga dalam tiga aspek utama: pendidikan dan pembentukan karakter, pembangunan manusia unggul, dan kesejahteraan sosial. Frasa "Peran Keluarga Menuju Indonesia Emas 2045" yang dicetak tebal di bagian atas teks berfungsi sebagai judul yang langsung menyoroti visi besar yang ingin dicapai, sementara sub-judul berikutnya merinci kontribusi keluarga dalam tiga aspek yang lebih spesifik. Kalimat pembuka dalam teks utama menggarisbawahi bagaimana keluarga adalah tempat pertama belajar nilai-nilai kehidupan, yang langsung mengaitkan audiens dengan pengalaman hidup sehari-hari. Teks kemudian mengaitkan konsep ini dengan komitmen nasional, yaitu visi Indonesia Emas 2045, yang memperkuat urgensi peran keluarga dalam pembentukan karakter generasi mendatang. Kata-kata seperti "cerdas," "berakhlak mulia," "kesehatan yang prima," dan "hubungan harmonis" mempertegas visi yang ingin dicapai dan mendorong audiens untuk menyadari betapa pentingnya keluarga dalam mencapai tujuan tersebut. Teks ini juga menggunakan kalimat yang mendukung aksi, seperti "Mari kita wujudkan keluarga yang harmonis dan berkualitas," yang memberikan dorongan positif bagi audiens untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan keluarga yang lebih baik.

Analisis framing ini menempatkan keluarga sebagai aktor utama dalam menciptakan masyarakat yang unggul dan berkualitas. Melalui definisi masalah, penyebab yang diidentifikasi, penilaian moral, dan solusi yang diusulkan, BKKBN menggunakan framing yang kuat untuk menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam pembangunan bangsa. Ketahanan keluarga diposisikan sebagai salah

satu syarat utama untuk mencapai visi jangka panjang Indonesia, dengan keluarga sebagai agen perubahan yang mampu membentuk karakter, mendukung solidaritas, dan membangun generasi penerus yang berkualitas.

7. Persiapan Finansial dan Mental Pra-Nikah



Gambar 8. Postingan Instagram @bkkbnoofficial

a. *Define problems* (Menetapkan Masalah)

Postingan ini mendefinisikan masalah sebagai fenomena pernikahan muda yang terjadi tanpa kesiapan dari berbagai aspek seperti usia, mental, dan finansial. Masalah yang diangkat adalah bahwa pernikahan yang dilakukan pada usia yang belum memenuhi standar kesehatan yang dianjurkan, yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki, dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam rumah tangga dan risiko kesehatan reproduksi. Masalah ini dihadirkan sebagai salah satu faktor yang mengancam ketahanan keluarga dan kualitas generasi mendatang.

b. *Diagnose Causes* (Mendiagnosis Penyebab)

Penyebab utama masalah ini adalah keputusan individu, terutama dari kalangan muda, yang ingin menikah sebelum benar-benar siap

secara usia, mental, dan finansial. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan sosial dan norma budaya yang mendorong pernikahan dini. BKKBN juga mendiagnosis bahwa ketidaksiapan dari segi kesehatan reproduksi dan finansial dapat memperburuk keadaan, yang berdampak langsung pada kualitas hidup dan masa depan keluarga, termasuk anak-anak yang mungkin terlahir dari pernikahan yang belum direncanakan dengan baik.

c. *Make Moral Judgments* (Memberikan Penilaian Moral)

Secara moral, BKKBN memberikan penekanan bahwa pernikahan adalah komitmen besar yang membutuhkan persiapan matang, baik secara fisik, mental, maupun finansial. Keputusan untuk menikah tanpa kesiapan dianggap tidak bertanggung jawab, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga di masa depan. Postingan ini menilai bahwa menunda pernikahan sampai benar-benar siap adalah langkah yang lebih etis dan bijak demi menjaga kesejahteraan keluarga. Frasa "Jangan ya, Dek... Yaa" digunakan untuk menekankan pesan moral ini, dengan memberikan nuansa interaktif dan persuasif kepada audiens yang dituju, yaitu remaja dan pemuda.

d. *Suggest Remedies* (Mengusulkan Solusi)

Solusi yang diusulkan BKKBN adalah penundaan pernikahan sampai individu benar-benar siap dari segi usia, mental, dan finansial. Selain itu, mereka mendorong calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah guna memastikan kondisi kesehatan reproduksi yang baik sebelum merencanakan kehamilan. Anjuran lain yang disarankan adalah edukasi perencanaan pernikahan, yang dapat membantu dalam membangun keluarga yang kuat dan stabil. Tagar seperti #SiapNikah dan #BerenacanaItuKeren digunakan untuk memperkuat pentingnya perencanaan dalam pernikahan.

e. Efektivitas Komunikasi Visual dan Teks

- 1) Visual: Visual yang digunakan menampilkan seorang perempuan muda dengan ekspresi berpikir atau ragu, seolah-olah sedang

mempertimbangkan keputusan besar, yaitu pernikahan. Di sebelahnya, terdapat visual dua tangan yang bertukar cincin, serta simbol paspor dan uang, yang melambangkan aspek legalitas, kesiapan finansial, dan perjalanan menuju pernikahan. Penggunaan warna biru pada latar belakang memberikan kesan profesional dan serius, sementara objek visual seperti paspor dan uang mempertegas simbolisasi kesiapan finansial dan administrasi yang diperlukan sebelum menikah. Penggunaan tanda silang merah pada frasa "Jangan ya, Dek... Yaa..." secara visual menegaskan pesan "penolakan" atau "peringatan", menambah daya tarik pada pesan utama bahwa pernikahan muda tanpa kesiapan tidak dianjurkan. Visual ini menyampaikan peringatan yang jelas dan kuat, namun tetap dibuat interaktif dengan nada yang ringan dan komunikatif, menargetkan audiens muda yang mungkin belum terbiasa dengan pesan-pesan berat seputar pernikahan.

- 2) Teks: Teks yang digunakan dalam postingan ini cukup ringkas dan langsung pada pokok masalah, menggunakan kalimat-kalimat pendek namun persuasif. Kalimat pembuka “Sudah rencanakan nikah muda, padahal belum siap usia, siap mental, dan siap finansial?” mengundang audiens untuk mempertanyakan keputusan pernikahan dini. Pertanyaan retorik ini efektif karena menempatkan audiens dalam posisi introspektif, memikirkan kembali kesiapan mereka sebelum melangkah lebih jauh ke dalam pernikahan. Frasa “Jangan ya, Dek... Yaa” menambah dimensi personal dan informal pada teks, membangun kedekatan dengan audiens yang lebih muda. Ini menunjukkan bahwa BKKBN tidak hanya ingin memberikan informasi, tetapi juga ingin berbicara langsung kepada generasi muda dalam bahasa mereka. Pemilihan kata “Dek” memberi kesan persahabatan dan perhatian yang membuat pesan tersebut lebih mudah diterima, seolah-olah nasihat datang dari seseorang yang dekat atau otoritas yang peduli..

f. Efek Framing pada Publik

Efek framing dari postingan ini berpotensi mempengaruhi cara pandang publik, terutama kalangan muda, terhadap pernikahan dini. Pesan ini memberikan kesadaran akan pentingnya kesiapan sebelum menikah, yang secara langsung dapat mengurangi angka pernikahan dini dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya perencanaan pernikahan yang matang. Secara psikologis, frase "Jangan ya, Dek... Yaa" dirancang untuk menumbuhkan pemikiran dua kali sebelum memutuskan menikah, menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang tanggung jawab yang harus diambil. Di tingkat sosial, framing ini bisa mempengaruhi norma masyarakat mengenai usia yang tepat untuk menikah dan menumbuhkan budaya perencanaan pernikahan yang lebih baik. Postingan ini juga dapat memperkuat persepsi bahwa menunda pernikahan bukanlah sesuatu yang negatif, tetapi merupakan tindakan yang lebih bertanggung jawab untuk menciptakan keluarga yang sehat dan kuat.

8. Dampak *Fatherless* Bagi Perkembangan Anak



Gambar 9. Postingan Instagram @bkkbnoofficial

a. *Define problems* (Menentukan Masalah)

Dalam postingan ini, masalah yang diidentifikasi adalah fenomena *fatherless*, yaitu anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah secara fisik maupun emosional. Postingan ini menyoroti *fatherless* sebagai masalah sosial yang cukup sering ditemukan di Indonesia, meskipun istilah ini mungkin belum banyak dikenal. BKKBN menempatkan *fatherless* sebagai salah satu penyebab utama gangguan dalam perkembangan anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademis. Masalah ini didefinisikan dalam konteks hilangnya figur ayah yang berperan penting dalam pengasuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak. BKKBN membingkai bahwa tanpa kehadiran ayah, anak rentan mengalami berbagai masalah, seperti sulit bersosialisasi, terlibat dalam perilaku nakal, atau bahkan menderita gangguan kesehatan mental. Dalam hal ini, masalah utama yang diangkat adalah pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak.

b. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab)

Penyebab masalah ini, seperti yang disampaikan dalam postingan, adalah ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, pengabaian, atau ayah yang secara emosional tidak hadir meskipun secara fisik ada. Postingan ini menyoroti bahwa anak yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial, emosional, dan akademisnya. BKKBN juga menyiratkan bahwa kurangnya peran ayah dalam pengasuhan mengakibatkan anak-anak kehilangan figur otoritatif yang penting untuk membimbing mereka dalam aspek kedisiplinan, nilai moral, dan rasa percaya diri. Faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi adalah rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterlibatan ayah dan adanya stereotip yang menganggap peran pengasuhan hanya tugas ibu.

c. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Secara moral, postingan ini menyiratkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak adalah kondisi yang tidak ideal dan dapat membawa berbagai dampak buruk bagi anak. Dalam daftar dampak negatif yang ditampilkan, seperti sulit bersosialisasi, akademik yang buruk, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, hingga pelecehan seksual, jelas ada pesan moral bahwa absennya peran ayah secara signifikan berkontribusi pada permasalahan-permasalahan ini. Penilaian moral yang terkandung dalam postingan ini menekankan bahwa peran ayah tidak bisa diabaikan atau digantikan begitu saja. Secara implisit, ada pesan bahwa kehadiran ayah dalam pengasuhan anak adalah hal yang benar dan diperlukan untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan baik secara fisik, mental, dan sosial.

d. *Suggest Remedies* (Saran Solusi)

Solusi yang disarankan dalam postingan ini adalah pentingnya kesadaran masyarakat akan dampak *fatherless* serta perlunya langkah-langkah untuk menjaga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Walaupun tidak secara eksplisit disebutkan, ada pesan implisit bahwa menjaga keutuhan keluarga atau, jika tidak memungkinkan, tetap memastikan figur ayah tetap hadir secara emosional dalam kehidupan anak adalah salah satu cara untuk mencegah dampak negatif *fatherless*. Selain itu, BKKBN melalui postingan ini kemungkinan ingin mendorong adanya program-program pendukung yang lebih banyak untuk keluarga yang mengalami *fatherless*, baik itu melalui pendidikan orang tua, program konseling keluarga, maupun kebijakan-kebijakan yang mendukung peran ayah dalam keluarga.

e. Framing Kultural dan Kebijakan Publik

Secara kultural, BKKBN memanfaatkan nilai-nilai tradisional keluarga Indonesia yang sangat menekankan pentingnya peran ayah dalam menjaga keseimbangan dan keutuhan keluarga. Dalam konteks kebijakan publik, postingan ini sejalan dengan misi BKKBN untuk memperkuat institusi keluarga di Indonesia dan meningkatkan

kesadaran akan pentingnya keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan anak, terutama untuk mencegah masalah-masalah sosial yang lebih luas, seperti kenakalan remaja, stunting, dan masalah kesehatan mental.

f. Efek Framing pada Publik

Dengan menyoroti dampak *fatherless* secara langsung terhadap perkembangan anak, BKKBN membangun narasi bahwa kehadiran ayah dalam kehidupan anak sangat penting. Postingan ini dapat mempengaruhi persepsi publik bahwa masalah *fatherless* adalah fenomena yang harus disadari dan dicegah karena dapat membawa banyak dampak negatif jangka panjang bagi generasi mendatang. Ini juga mengirimkan pesan bahwa membangun keluarga yang kuat bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif ayah. Framing ini juga memberikan kesan bahwa pencegahan dan solusi untuk masalah *fatherless* adalah bagian dari upaya yang lebih besar untuk menciptakan generasi yang sehat, kuat, dan berdaya di masa depan. Dengan menyoroti berbagai dampak negatif yang nyata, BKKBN berupaya untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya peran ayah, yang pada akhirnya bisa mendorong perubahan perilaku sosial terkait peran keluarga.

9. Berita KDRT dan Selingkuh Membuat Generasi Muda Takut Menikah



Gambar 10. Postingan Instagram @bkkbnoofficial

1. *Define problems* (Menentukan Masalah)

Masalah yang diidentifikasi dalam postingan ini adalah ketakutan publik terhadap institusi pernikahan, yang dipicu oleh narasi viral tentang kasus perselingkuhan dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Ketakutan ini muncul dari anggapan bahwa pernikahan bukan lagi sebuah institusi yang aman, melainkan sesuatu yang rentan terhadap konflik dan penderitaan. Postingan ini mengakui bahwa krisis kepercayaan terhadap pernikahan semakin kuat, terutama di kalangan generasi muda, yang semakin skeptis terhadap pernikahan sebagai bentuk komitmen seumur hidup. Dalam konteks ini, masalah utamanya bukan hanya ketakutan akan konflik dalam pernikahan, tetapi juga kehilangan role model positif yang seharusnya menjadi contoh baik untuk pernikahan yang sehat dan sukses.

2. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab)

Penyebab utama dari masalah yang diangkat adalah eksposur media yang terus-menerus terhadap berita dan cerita negatif terkait pernikahan. Dalam era digital dan media sosial, cerita mengenai perselingkuhan dan KDRT menjadi sangat viral, yang secara tidak langsung membentuk persepsi masyarakat bahwa pernikahan identik dengan konflik dan penderitaan. Hal ini juga dipicu oleh hilangnya figur role model yang seharusnya memberikan gambaran positif tentang pernikahan. Media digital sering kali menyoroti kasus-kasus ekstrem dan sensasional, menciptakan narasi bahwa konflik rumah tangga adalah hal yang tidak terhindarkan dalam pernikahan. Akibatnya, orang semakin takut untuk menikah karena merasa bahwa risiko mengalami pengalaman buruk dalam pernikahan terlalu besar. Selain itu, masyarakat modern cenderung menaruh harapan yang tidak realistis pada pernikahan, dengan memandangnya sebagai "dongeng" atau "akhir bahagia." Ketika kenyataan tidak sesuai dengan ekspektasi ini, maka kekecewaan sering kali muncul, yang kemudian diperparah oleh kisah-kisah viral tentang perceraian, perselingkuhan, atau KDRT.

Dalam hal ini, media berperan penting dalam membentuk stigma negatif terhadap pernikahan.

3. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Dalam postingan ini, BKKBN berusaha memberikan penilaian moral terhadap isu ini dengan menekankan bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti jika dilakukan dengan persiapan yang matang. Alih-alih hanya menyoroti sisi negatif pernikahan, BKKBN berusaha memposisikan pernikahan sebagai sebuah perjalanan hidup yang memerlukan kerja sama, kompromi, dan kesiapan untuk menghadapi segala rintangan yang muncul. Pernikahan tidak lagi dilihat sebagai "kisah dongeng" di mana segala sesuatunya sempurna, tetapi lebih sebagai sebuah bentuk hubungan yang realistis, yang menuntut komitmen dan kerjasama yang erat. BKKBN juga menekankan bahwa pernikahan tidak boleh didasarkan hanya pada aspek romantisme, tetapi juga harus melibatkan kesiapan mental, spiritual, dan emosional. Dengan demikian, moralitas yang ditekankan dalam postingan ini adalah pentingnya kesiapan dan tanggung jawab dalam membangun pernikahan, serta kesadaran bahwa pernikahan adalah perjalanan hidup yang penuh tantangan.

4. *Suggest Remedies* (Saran Solusi)

Solusi yang ditawarkan oleh BKKBN adalah pentingnya melakukan persiapan sebelum menikah. Persiapan ini bukan hanya dalam bentuk kesiapan finansial, tetapi juga kesiapan spiritual, emosional, dan mental. Postingan ini menyarankan agar orang memilih pasangan yang mampu mendukung mereka dalam meningkatkan kedekatan spiritual, membuat mereka merasa dicintai sepanjang hidup, dan mampu berbagi kondisi baik dan buruk bersama. Dalam konteks ini, BKKBN menekankan bahwa pernikahan adalah sebuah perjalanan panjang, dan penting untuk memiliki pasangan yang dapat bersama-sama menjalani perjalanan tersebut. Selain itu, BKKBN juga menyoroti pentingnya komunikasi yang baik dan kerjasama dalam pernikahan, di

mana kedua belah pihak harus saling mendukung dalam menghadapi setiap tantangan. Postingan ini secara tidak langsung juga mengingatkan pentingnya bimbingan pranikah dan pendidikan seputar kehidupan rumah tangga yang sehat sebagai bagian dari solusi untuk mengatasi ketakutan terhadap pernikahan.

5. Efektivitas Komunikasi Visual dan Teks

a. Visual

- 1) Gambar utama memperlihatkan seorang perempuan dengan ekspresi terkejut, yang langsung menggambarkan rasa takut atau cemas. Ini secara efektif menciptakan hubungan emosional dengan audiens yang mungkin merasakan ketakutan yang sama terhadap pernikahan.
- 2) Warna merah yang dominan memberikan kesan serius dan mendesak, menarik perhatian audiens terhadap isu yang diangkat. Warna ini sering diasosiasikan dengan peringatan atau bahaya, yang cocok dengan topik KDRT dan perselingkuhan.

b. Teks

Teks besar di bagian depan menyatakan “Viral Selingkuh & KDRT, Bikin Takut Nikah?”, yang ditulis dengan bahasa langsung dan pertanyaan retorik. Ini memicu audiens untuk merenungkan masalah ini dan mungkin merasa bahwa postingan tersebut relevan dengan kekhawatiran mereka. Kalimat tersebut disampaikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, memastikan bahwa pesan tersampaikan tanpa ambiguita. Dalam caption, @bkknofficial memanfaatkan narasi yang kuat mengenai ketakutan menikah sebagai akibat dari berita negatif yang terus-menerus tentang KDRT dan perselingkuhan. Teks ini memberikan konteks yang lebih mendalam tentang masalah sosial yang dihadapi, dengan nada yang lebih reflektif dan solutif, mengajak audiens untuk berpikir kritis mengenai kesiapan menikah. Teks tersebut juga menyarankan agar pernikahan dilihat bukan sebagai impian sempurna, tetapi sebagai

perjalanan yang penuh tantangan. Hal ini berfungsi sebagai penyeimbang dari ketakutan yang ditimbulkan oleh cerita viral, sehingga mengarahkan audiens untuk lebih realistis dalam memandang hubungan pernikahan.

6. Efek Framing pada Publik

Efek framing pada publik dapat dilihat dari bagaimana narasi yang dibentuk oleh BKKBN berpotensi mengubah persepsi masyarakat tentang pernikahan. Postingan ini dapat membantu mengurangi rasa takut atau cemas yang dirasakan oleh generasi muda tentang pernikahan, dengan memberikan penekanan pada pentingnya kesiapan dan komunikasi dalam membangun hubungan yang sehat. Melalui narasi ini, publik mungkin mulai memandang pernikahan bukan sebagai institusi yang rentan terhadap kegagalan atau konflik, tetapi sebagai sebuah perjalanan hidup yang memerlukan komitmen dan kerjasama dari kedua belah pihak. Dengan penekanan pada pentingnya kesiapan emosional dan spiritual, BKKBN berusaha membangun persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang bisa dijalani dengan bahagia jika didasari oleh pemahaman yang matang dan kesiapan mental. Selain itu, kampanye ini juga bisa memengaruhi bagaimana masyarakat memandang pentingnya pendidikan pranikah dan konseling sebagai bagian dari proses persiapan menuju pernikahan.

10. Kesehatan Reproduksi dan Pendidikan Seksual Anak



Gambar 11. Postingan Instagram @bkkbnoofficial

a. *Define problems* (Menentukan Masalah)

Postingan ini menyoroti masalah sosial terkait tabu atau sensitivitas budaya tentang pembicaraan seksualitas dan kesehatan reproduksi, khususnya pada anak-anak. Di Indonesia, pendidikan seks sering kali dianggap topik yang sensitif dan tidak pantas diajarkan kepada anak-anak, sehingga cenderung diabaikan dalam pendidikan formal dan informal. Hal ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan bagi anak-anak dalam memahami kesehatan reproduksi, organ tubuh, dan perlindungan diri terhadap pelecehan. Framing masalah ini didefinisikan secara jelas oleh BKKBN: bahwa orang tua dan masyarakat cenderung menghindari pembicaraan ini, padahal sangat penting untuk melindungi anak dari informasi keliru atau tindakan tidak senonoh dari orang lain. BKKBN berupaya mengangkat masalah yang tersembunyi ini ke permukaan agar menjadi bagian dari percakapan sehari-hari di keluarga. BKKBN menempatkan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai masalah mendesak yang perlu segera diatasi melalui keterbukaan dan komunikasi yang lebih baik antara orang tua dan anak-anak. Masalah ini tidak hanya terkait dengan kesehatan fisik tetapi juga kesejahteraan mental dan emosional anak, terutama dalam menghadapi potensi kekerasan atau pelecehan seksual.

b. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab)

Penyebab utama yang didiagnosis dalam framing ini adalah budaya tabu dan minimnya edukasi tentang kesehatan reproduksi di kalangan anak-anak dan orang tua. Banyak orang tua merasa tidak nyaman atau tidak tahu bagaimana cara memulai pembicaraan tentang kesehatan reproduksi dengan anak-anak mereka. Ketidaktahuan dan ketakutan sosial untuk membicarakan topik ini disebabkan oleh persepsi negatif bahwa pendidikan seksualitas di usia dini akan menimbulkan “perilaku tidak pantas” pada anak-anak. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan dukungan dari institusi pendidikan formal juga berkontribusi terhadap rendahnya literasi kesehatan seksual di masyarakat. Pendidikan seksual

sering kali tidak menjadi bagian dari kurikulum, yang semakin memperkuat persepsi tabu di masyarakat.

BKKBN menunjukkan bahwa penyebab utama masalah ini adalah norma-norma sosial yang kaku, di mana diskusi tentang seksualitas sering dianggap "tidak layak" atau "tidak sesuai" untuk anak-anak. Penyebab ini didasarkan pada anggapan bahwa informasi tentang seksualitas dapat merusak moralitas anak, padahal yang terjadi justru sebaliknya. Kurangnya informasi malah membuat anak rentan terhadap penyalahgunaan dan pelecehan.

c. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Penilaian moral yang disampaikan oleh BKKBN dalam kampanye ini adalah bahwa mengajarkan kesehatan reproduksi kepada anak-anak adalah hal yang penting dan tidak seharusnya dianggap tabu atau salah. Sebaliknya, pendidikan reproduksi sejak dini adalah langkah preventif yang melindungi anak-anak dari potensi pelecehan seksual dan membantu mereka menjaga tubuh mereka dengan lebih baik. Selain itu, BKKBN menekankan bahwa tanggung jawab utama untuk mendidik anak tentang tubuh mereka dan kesehatan reproduksi ada di tangan orang tua. Kegagalan orang tua untuk memberikan pendidikan ini dapat menyebabkan anak-anak mengalami kebingungan atau bahkan menjadi korban dari penyalahgunaan.

Penilaian moral yang dibangun oleh BKKBN berusaha menggeser pandangan konservatif masyarakat menuju pendekatan yang lebih terbuka dan protektif. Mereka ingin membingkai bahwa pendidikan seksualitas bukan hanya tentang seks, tetapi lebih luas tentang kesehatan dan perlindungan diri. Diskusi tentang topik ini menjadi bagian penting dari ketahanan keluarga dan keselamatan anak.

d. *Suggest Remedies* (Saran Solusi)

BKKBN memberikan beberapa solusi praktis kepada orang tua untuk mengatasi masalah ini, di antaranya:

- 1) Mengajarkan anak untuk mengenali bagian tubuh mereka, termasuk organ reproduksi, dan memahami fungsinya.
- 2) Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan tubuh mereka dan hanya membiarkan orang yang dipercaya untuk menyentuh bagian tubuh tertentu, terutama saat membersihkan.
- 3) Mengajarkan anak tentang perbedaan gender dan fungsinya.
- 4) Memberi pengetahuan kepada anak untuk melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas, dan mendorong anak untuk melapor jika mereka merasa tidak nyaman dengan tindakan orang lain.

Solusi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang cukup kepada anak-anak tentang kesehatan reproduksi, sambil mempersiapkan mereka untuk melindungi diri dari potensi bahaya eksternal. BKKBN juga menekankan pentingnya memulai pendidikan ini sejak dini agar anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang benar. Solusi yang diusulkan berfokus pada pendidikan dini yang komprehensif tentang tubuh, reproduksi, dan gender. BKKBN ingin mendorong orang tua untuk aktif dan proaktif dalam mengedukasi anak-anak, memberikan ruang untuk dialog yang terbuka. Ini adalah upaya untuk memperbaiki kesenjangan literasi seksual yang ada dan meningkatkan kesadaran masyarakat secara keseluruhan.

e. Efektivitas Komunikasi Visual dan Teks

- 1) Visual: Pada dua slide yang terlihat, visual yang digunakan menggambarkan kedekatan antara orang tua dan anak. Di slide pertama, seorang ibu dan anak perempuan tampak berbicara secara intim dengan tambahan ilustrasi mahkota pada kepala anak, menekankan pentingnya perlindungan dan penghargaan terhadap tubuh anak. Di slide kedua, visual menunjukkan keluarga yang sedang belajar bersama, menciptakan kesan hangat, aman, dan mendidik. Pemilihan gambar ini mendukung pesan kampanye, karena menampilkan momen pendidikan dalam keluarga, yang relevan dengan tema kesehatan reproduksi.

2) Teks: Teks di dalam postingan memberikan panduan praktis dan edukasi tentang pentingnya orang tua berbicara dengan anak mengenai kesehatan reproduksi. Dengan bahasa yang sederhana, BKKBN berusaha mendobrak tabu mengenai topik ini. Kalimat seperti “bicara soal masalah seksual dan kesehatan reproduksi pada anak bukan lagi masalah yang tabu” langsung menysasar permasalahan sosial yang ada.

Penggunaan istilah “Mahkotanya” sebagai metafora menggantikan organ reproduksi menciptakan asosiasi yang halus dan lebih mudah diterima, terutama dalam konteks budaya Indonesia. Teks dalam slide kedua menegaskan langkah-langkah konkret yang bisa diambil orang tua, membuatnya lebih actionable dan mudah diikuti oleh audiens..

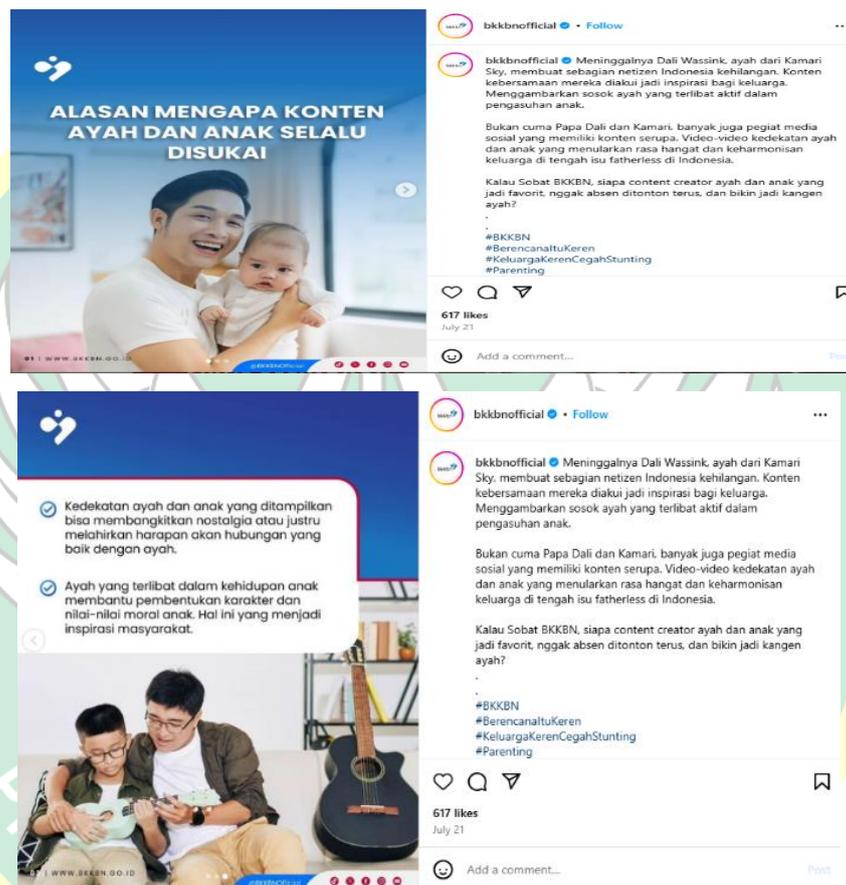
f. Efek Framing pada Publik

Efek framing dalam konteks pelecehan seksual merujuk pada bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipresentasikan atau "dibingkai" dalam media, percakapan publik, atau wacana sosial, yang memengaruhi cara orang memahaminya. Misalnya, pelecehan seksual yang dibingkai sebagai "perselisihan pribadi" atau "kesalahpahaman" dapat mengurangi rasa urgensi dan keseriusan masalah, sehingga mengurangi simpati publik terhadap korban dan memperlambat upaya untuk mendorong perubahan sosial atau hukum. Sebaliknya, ketika pelecehan seksual dibingkai sebagai bentuk kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia, hal ini dapat meningkatkan kesadaran, empati, dan mendorong tindakan yang lebih tegas, baik di tingkat hukum maupun dalam pengambilan kebijakan.

Efek framing ini diharapkan dapat mengubah cara pandang public terhadap pendidikan kesehatan reproduksi. Dengan menggambarkan diskusi tentang seksualitas sebagai tanggung jawab orang tua dan bagian dari pendidikan perlindungan diri, framing ini bisa mendorong normalisasi diskusi tentang kesehatan seksual di kalangan keluarga. Efek lainnya adalah peningkatan kesadaran tentang pentingnya

melindungi anak-anak dari pelecehan seksual melalui pendidikan dan pemahaman yang benar. BKKBN berharap bahwa perubahan ini dapat menurunkan angka kekerasan seksual pada anak-anak, meningkatkan ketahanan keluarga, dan membantu generasi muda tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang kesehatan reproduksi mereka sendiri.

11. Peran Ayah dan Anak Dalam Membangun Ketahanan Keluarga



Gambar 12. Postingan Instagram @bkkbnoofficial

1. *Define problems* (Menentukan Masalah)

Masalah yang diidentifikasi dalam postingan ini adalah kurangnya representasi positif mengenai peran ayah dalam keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak. Postingan ini menggambarkan bahwa sosok ayah sering kali tidak terlihat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah narasi fatherlessness (kondisi tanpa ayah) yang semakin marak di Indonesia. Hal ini menjadi isu penting karena ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada

kesejahteraan emosional anak serta keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Secara lebih luas, masalah yang dibingkai dalam postingan ini adalah pentingnya menampilkan sosok ayah yang aktif dalam mengasuh dan membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak. Postingan ini membingkai bahwa kedekatan ayah dan anak menjadi penyegar di tengah isu fatherless dan menjadi inspirasi positif bagi keluarga lain yang mungkin sedang menghadapi tantangan yang sama.

2. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab)

Penyebab utama dari permasalahan ini adalah kurangnya perhatian terhadap pentingnya peran ayah dalam keluarga, baik dari perspektif sosial maupun budaya. Postingan ini menunjukkan bahwa kedekatan ayah dan anak sering diabaikan, dan tidak banyak representasi yang cukup mengenai sosok ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan. Padahal, hubungan emosional yang erat antara ayah dan anak memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga. Postingan ini juga mengangkat bahwa momen-momen kebersamaan antara ayah dan anak tidak hanya menciptakan kehangatan, tetapi juga membantu membentuk karakter anak dan mengatasi nostalgia yang berkaitan dengan peran ayah dalam keluarga. Sosok ayah yang penuh perhatian dan kasih sayang digambarkan sebagai elemen yang penting dalam mengatasi isu-isu keluarga yang lebih besar, seperti disfungsi keluarga atau minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

3. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Dari segi moral, postingan ini menilai bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak adalah sesuatu yang sangat positif dan perlu ditingkatkan. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan tidak hanya dilihat sebagai tindakan yang baik secara sosial, tetapi juga sebagai kewajiban moral. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak, memberikan perhatian dan dukungan, serta menciptakan momen-momen kebersamaan, dipandang sebagai bentuk kasih sayang yang ideal dan banyak

diharapkan oleh masyarakat. Secara implisit, postingan ini juga mengkritik ketidakhadiran atau kurangnya peran ayah dalam keluarga, mengindikasikan bahwa keluarga yang tidak memiliki sosok ayah yang aktif akan lebih sulit mencapai keharmonisan dan keseimbangan yang diinginkan. Oleh karena itu, dari perspektif moral, postingan ini menekankan bahwa keluarga yang kuat dan harmonis memerlukan peran ayah yang signifikan dalam pengasuhan anak.

4. *Suggest Remedies* (Saran Solusi)

Solusi yang ditawarkan dalam postingan ini adalah dengan mengajak para ayah untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Konten kreator yang menggambarkan kedekatan ayah dan anak disarankan sebagai contoh positif bagi keluarga lain, yang dapat menumbuhkan inspirasi dan memperkuat hubungan keluarga. Postingan ini menyarankan agar peran ayah dalam pengasuhan diromantisasi dan diangkat sebagai bagian dari kehidupan keluarga yang ideal. Selain itu, dengan menampilkan sosok ayah yang penuh kasih sayang, perhatian, dan dukungan, postingan ini mengajak ayah-ayah di luar sana untuk lebih banyak terlibat dalam pembentukan karakter dan nilai moral anak. Momen-momen bersama anak yang sederhana, seperti bermain atau menghabiskan waktu bersama, disoroti sebagai kunci penting untuk memperkuat ikatan keluarga dan menjaga keharmonisan di tengah isu-isu sosial yang menantang, seperti fatherlessness dan stunting.

5. Efektivitas Komunikasi Visual dan Teks

- a. Visual: Pada tiga slide yang terlihat, visual yang digunakan menggambarkan kedekatan antara ayah dan anak, menciptakan kesan hangat, intim, dan emosional. Pemilihan gambar menunjukkan ayah yang aktif terlibat dalam pengasuhan, baik melalui kegiatan sederhana seperti memeluk bayi, mengajarkan anak naik sepeda, atau bermain alat musik bersama anak. Gambar-gambar ini relevan dan mendukung pesan kampanye, karena

dengan jelas menunjukkan momen-momen penting yang menekankan peran ayah dalam pembentukan karakter anak. Visual ini memudahkan audiens untuk mengidentifikasi diri mereka dengan situasi yang digambarkan, apalagi jika mereka adalah orang tua.

b. Teks: Dalam teks caption, BKKBN menyoroti hilangnya figur ayah dalam keluarga Indonesia (fatherless) dan bagaimana konten yang menampilkan kedekatan ayah dan anak memberikan harapan serta inspirasi bagi keluarga lainnya. Teks ini sangat efektif karena:

- 1) Menggunakan gaya bahasa yang emosional dan personal, sehingga dapat menarik perhatian audiens.
- 2) Memanfaatkan contoh nyata, seperti Dali Wassink dan Kamari Sky, figur yang mungkin sudah dikenal di kalangan pengguna media sosial, sehingga menambah kedekatan emosional dengan audiens
- 3) Ajakan interaktif pada bagian akhir ("Kalau Sobat BKKBN...") mendorong keterlibatan audiens untuk berbagi pendapat mereka, menciptakan hubungan langsung dengan pembaca.

Teks dalam slide menegaskan kembali pesan visual, menyoroti dampak positif dari kehadiran ayah dalam pengasuhan. Dengan penggunaan tanda centang yang membuat teks lebih terstruktur dan mudah dibaca, pesan menjadi lebih jelas dan langsung kepada intinya. Slide terakhir, misalnya, menyebutkan bahwa kehadiran ayah membantu membentuk karakter anak dan memberikan nilai-nilai moral. Hal ini memberikan bobot moral pada pesan yang disampaikan.

6. Efek Framing pada Publik

Melalui framing ini, BKKBN berusaha untuk membangun narasi bahwa peran ayah sangat krusial dalam menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Narasi ini mempengaruhi persepsi publik bahwa ayah yang terlibat dalam kehidupan anak bukan hanya memberikan

dukungan material, tetapi juga dukungan emosional yang sangat penting. Publik akan terdorong untuk mengapresiasi peran ayah yang lebih aktif dalam keluarga, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa sosok ayah yang penuh kasih sayang dan perhatian adalah sesuatu yang ideal dan patut ditiru. Pesan ini juga secara tidak langsung mengajak para ayah untuk lebih banyak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, dan tidak lagi melihat pengasuhan anak sebagai tugas yang hanya dibebankan pada ibu. Dengan demikian, framing ini dapat membantu memperkuat ketahanan keluarga di Indonesia, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap perkembangan anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Akun Instagram BKKBN (@bkkbnoofficial) berfokus pada edukasi keluarga, yang mencakup topik-topik seperti perencanaan keluarga, kesehatan ibu dan anak, serta pentingnya komunikasi dalam keluarga. Konten edukatif mereka menyajikan tips pengasuhan, kesadaran akan gizi anak, pentingnya perencanaan kehamilan, hingga strategi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Akun ini juga sering membagikan infografis, video edukasi, dan kutipan motivasi untuk mendukung keluarga dalam mengelola kesejahteraan secara holistik.

Berdasarkan analisis framing Robert N. Entman, edukasi keluarga dalam akun Instagram BKKBN dapat dianalisis melalui empat elemen: 1) Define Problems: BKKBN mendefinisikan isu-isu keluarga seperti kesehatan reproduksi, pertumbuhan anak, dan perencanaan keluarga sebagai tantangan penting; 2) Diagnose Causes: Penyebab masalah ini sering dikaitkan dengan kurangnya akses terhadap informasi dan layanan keluarga berencana; 3) Make Moral Judgments: Akun ini menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam kesejahteraan keluarga; 4) Suggest Remedies: Edukasi dan partisipasi aktif dalam program-program BKKBN dianggap solusi utama. Dalam akun Instagram @bkkbnoofficial sering membingkai keluarga sebagai unit penting dalam kesejahteraan masyarakat.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Membuat konten interaktif seperti kuis atau survei singkat yang menilai ketahanan keluarga dan memberi saran spesifik.
2. Membuat postingan kisah nyata dari keluarga yang berhasil mengatasi tantangan, memberikan contoh konkret ketahanan keluarga.

3. Membuat Video singkat berisi tips praktis untuk meningkatkan komunikasi, mengelola konflik, dan menjaga kesehatan mental keluarga.
4. Melibatkan psikolog keluarga atau pakar untuk memberikan sesi tanya jawab langsung di Instagram Live atau melalui Q&A stories.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ahmad, Rizal. "Difusi Inovasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Akan Kelestarian Lingkungan." *Sosietas* 6, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4244>.
- Ainiyah, Nur. "Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 221–36. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>.
- Anggraeni, Anggi, Yusrinda Silvianis Diwanti, and Nurlaela Hamidah. "Pemberian Psikoedukasi Kepada Masyarakat Melalui Media Poster." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 2, no. 1 (2022): 33–40. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.9054>.
- Anwar, Syafrudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aryani, Ine Kusuma, Ristiana Dyah Purwandari, and Beny Wijanarko Kertopati. "Education of Value in Multicultural Based Social Science Learning in Basic Schools in Efforts to Implementation of Character Education." In *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences*, 2021.
- Astuti, Hepy Kusuma. "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius." *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022). <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1354>.
- Aziz, Mokhammad Abdul. "Media Massa Islam Dalam Tantangan Global (Analisis Dakwah Dan Cyber Media Di Indonesia)." *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2169>.
- Batubara, Muhammad Hasyimsyah, Nurmalina, Awal Kurnia Putra Nasution, Agusmawati, and Ayu Maharani. "Pelatihan Media Sosial Instagram Untuk Sarana Promosi Ekowisata." *Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam (JPMA)* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37249/jpma.v1i1.253>.
- Boer, Kheyene Molekandella, Mutia Rahmi Pratiwi, and Nalal Muna. "Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial Dan Pemerintah Terkait Covid-19 Di Media Online." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>.
- Cantika, Naura, and Sutisna Riyanto. "Efektivitas Instagram Sebagai Media Informasi Dalam Promosi Wisata Panorama Pabangbon Leuwiliang Bogor, Jawa Barat." *JSKPM: Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 219–32. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.722>.

- Chasanah, Isnatul. "Psikoedukasi Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Sikap Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 2 (2018): 133–50. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>.
- Choliq, Abdul. "Dakwah Melalui Media Sosial Facebook." *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol.16, no. 2 (2018): 170–87.
- Emiasih, Dewi. "Pengaruh Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sosiologi." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 3, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2318>.
- Erviana, Vera Yuli. "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.
- Eyuboglu, Murat, Damla Eyuboglu, Seval Caliskan Pala, Didem Oktar, Zeynep Demirtas, Didem Arslantas, and Alaettin Unsal. "Traditional School Bullying and Cyberbullying: Prevalence, The Effect on Mental Health Problems and Self-Harm Behavior." *Psychiatry Research* 297 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113730>.
- Fakhruroji, Moch., Ridwan Rustandi, and Busro. "Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial Islam Populer." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.
- Fikri, Muslim, and Elya Munfarida. "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu ' i Berdasarkan Al- Qur ' an" 8, no. 1 (2023). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).
- Gonulal, Talip. "The Use of Instagram as a Mobile-Assisted Language Learning Tool." *Contemporary Educational Technology* 10, no. 3 (2019): 309–23. <https://doi.org/10.30935/cet.590108>.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayah, Salmi Miftah, and Muhd Ar. Imam Riauan. "Analisis Framing Kebijakan Pemerintah Tetang Rencana Pembelajaran Tatap Muka Di Media Online CNN Indonesia." *Medium* 9, no. 2 (2021). [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8519](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8519).
- Höllinger, Franz, and Timothy B. Smith. "Religion and Esotericism among Students: A Cross-Cultural Comparative Study." *Journal of Contemporary Religion* 17, no. 2 (2002): 229–49. <https://doi.org/10.1080/13537900220125208>.
- Huda, Muhammad Binur. "Kontrol Nilai Religius Dan Humanistis Dalam Pendidikan Karakter." *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3371>.

- Husna, Asmaul, and Yuhdi Fahrimal. "Representasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram @rachelvennya." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 25, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3801>.
- Ibnu Mufti Sunarno. "Representasi Pariwisata Purwokerto Di Instagram Studi Analisis Isi Pada Akun Instagram@ Instapurwokerto." Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Indonesia, Universitas Islam. "Membangun Ketahanan Keluarga Di Era Milenial," 2019. <https://www.uui.ac.id/membangun-ketahanan-keluarga-di-era-milenial/>.
- Irawati, Dini, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif 'Epistemologi Islam.'" *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021).
- Irodati, Fibriyan. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI." *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 99–118. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v5i2.289>.
- Jadidah, Amatul. "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam." *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah* 4, no. 3 (2021).
- JAFAR, EKA SUFARTIANINSIH, and REZKI WAHYUNI NR. "Efektivitas Psikoedukasi Online Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental." *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 2, no. 1 (2023): 23–28. <https://doi.org/10.51878/healthy.v2i1.1963>.
- Joni, I Dewa Ayu Maythalia, and Endang R. Surjaningrum. "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020): 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>.
- Kalangit, Rani Frisilia. "Alih Kode Dalam Instagram (Suatu Analisis Sosiolinguistik)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 4, no. 5 (2016). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/13966>.
- Kartianti, Sahrestia, and Sukitman Asgar. "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMA Di Halmahera Utara." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1167>.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. "Pemuda Indonesia Kembali Raih Juara Pada Ajang International RoboBoat Competition 2021." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/pemuda-indonesia-kembali-raih-juara-pada-ajang-international-roboboat-competition-2021>.
- Khobir, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Ini." *Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2022): 15.
- Kurniasari, Nani, and Gilang Gusti Aji. "Kepemilikan Dan Bingkai Media (Analisis Framing Pemberitaan Joko Widodo Sebagai Kandidat Calon Presiden Pada

- Koran Sindo)." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 6, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.30659/jikm.6.1.96-116>.
- Meirani, Ni Putu Suci. "Tinjauan Yuridis Cyber Bullying Dalam Ranah Hukum Indonesia." *Jayapangus Press* 2, no. 1 (2019). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/225>.
- Miladiah, Ayu Fadilatul, and Sugeng Riyanto. "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Pemasaran Sayuran Oleh Sayurkita.Mlg Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 1, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.59141/jiss.v1i03.24>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moningka, Clara, and Annisa Windi Soewastika. "Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro." *Jurnal KUAT* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31092/kuat.v4i1.1505>.
- Mustika, Rieka. "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.159>.
- Mustofa, Imam. "Keluarga Sakinah Dan Tantangan Globalisasi." *Al-Mawarid* 18 (2008): 227–48. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art5>.
- Muttaqqin, Ujang Imamul. "Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas." IAIN Purwokerto, 2018. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/3504/>.
- Natasubagyo, Omar Syarief, and Sri Kusrohmaniah. "Efektivitas Psikoedukasi Untuk Peningkatan Literasi Depresi." *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 5, no. 1 (2019): 26. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48585>.
- Novita Maulidya Jalal, Rahmawati Syam, St.Hadjar Nurul Istiqamah, Irdianti Irdianti, and Muhrajan Piara. "Psikoedukasi Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak." *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 420–26. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1311>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Oktariani, Mirawati, Arbana Syamantha, and Rodia Afriza. "Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa." *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 1, no. 2 (2022): 189–94. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>.
- Paramitha, Gilang Aulia, and Ahmad Abdul Karim. "Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS Di Ukraina Pada CNNIndonesia.Com Dan Sindonesws.Com." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844>.

- Permana, Aris Aditya, Jupriono, and Amalia Nurul Muthmainnah. "Manajemen Produksi Konten Instagram Radio Global FM Surabaya Dengan Segmen Keluarga Dan Perempuan." In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 2024. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/4484>.
- Piara, Muhrajan, Muhammad Rhesa, Muflih Wahid Hamid, Muhammad Sadzali, and M. Imran Hasanuddin. "Psikoedukasi Mengenai Quarter Life Crisis." *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies* 2, no. 6 (2022). <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/40720>.
- Pinontoan, Nexen Alexandre, and Umaimah Wahid. "Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas.Com Dan Jawapos.Com." *Komuniti* 12, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.9928>.
- Prasetiawati, Eka. "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Hisbah Dan Ibnu Katsir." *Nizham Journal of Islamic Studies* 05, no. 1 (2017): 1–29.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Prayitno, Isnu Harjo, Edi Sofwan, and Ibrohim. "Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh Dan Sejahtera Di Kota Tangerang Selatan." *GARDA | Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 70–85. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/grd/article/view/12828>.
- Pribadi, Farid. "Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi)." *Jurnal Sosial Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p127>.
- Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, and Yeni Dwi Kurino. "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD." *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2789>.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rachmah, Dwi Nur, Rika Fira Zwagery, Bunga Azharah, and Fatimah Azzahra. "Psikoedukasi Mengenai Stunting Pada Anak Dan Peran Pengasuhan Orangtua Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Stunting." *Altruist: Journal of Community Services* 3, no. 1 (2022): 8–13. <https://doi.org/10.22219/altruist.v3i1.18390>.
- Ristiana, Riris, Salma Salsabila Prayitno, Ericha Gadis Widowati, and Dewi Retno Suminar. "Psikoedukasi 'Anxietywarrior.Go' Untuk Gangguan Kecemasan." *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1276>.

- Rohmat. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural." *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>.
- Roqib, Mohammad. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.
- Rosalia, Naiza, Mutia Rahmi Pratiwi, Choirul Ulil Albab, and Fibriyani Nur Aliya. "Akun Instagram Parenting Sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga." *Jurnal Riset Komunikasi* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.464>.
- Rosyadi, Muhammad Arief Ridha. "Edukasi Hukum Keluarga Islam Berbasis Digital Melalui Instagram Pada Akun @Familylawnesia." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 2 (2023): 502–18. <https://doi.org/10.47467/as.v5i2.2729>.
- Rusadi, Udi. "Efek Agenda Setting Media Online Terhadap Mahasiswa." *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2017): 27. <https://doi.org/10.36451/j.isip.v14i2.6>.
- Rustina, Yeni. "Konstruktivisme Dalam Keperawatan: Suatu Telaah Pengantar." *Jurnal Keperawatan Indonesia: The Focal Point for Urban Health Issues in Nursing* 9, no. 2 (2005): 71–74. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.163>.
- Sari, Astari Clara, Rini Hartina, Reski Awalia, Hana Irianti, and Nurul Ainun. "Komunikasi Dan Media Sosial." *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2018): 69.
- Satriani, I, P Muljono, and R.W.E. Lumintang. "Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Studi Kasus Di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 9, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.46937/920119042>.
- Sayska, Dwi Sukmanila. "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah." *Hijri: Jurnal Manajemen Kependidikan Dan Keislaman* 6, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30821/hijri.v6i2.1135>.
- Siregar, Ade Kurniawan, and Eka Fitri Qurniawati. "Analisis Framing Pemberitaan Buzzer Di Tempo.Co." *Journal of New Media and Communication* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>.
- Siswanti, Netty. "Analisis Framing Media: Studi Komparatif Media Online 'CNN' Dan 'Kompas' Terkait Fenomena Kemanusiaan Di Al-Aqsa Periode 20 - 23 Juli 2017." *Jurnal Riset Komunikasi* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i2.62>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suprobo, Tari, Royke Siahainenia, and Dewi Kartika Sari. "Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profil Dan Kebijakan Menteri Susi

- Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.Com, Kompas.Com Dan Antaraneews.Com Periode Oktober - Desember 2014).” *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial* 5, no. 1 (2016). <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/499>.
- Suryati, Riri, Akrim, and Indra Prasetya. “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Medan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8696>.
- Umro, Jakaria. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural.” *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 2 (2018). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3213>.
- Utamingtyas, Eunike Cahya. “Kekerasan Simbolik Media Online (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT Dalam Portal Berita Republika Online).” *Interaksi Online* 5, no. 3 (2017): 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/16623>.
- Wardiani, Winne, Trias Pyrenia Iskandar, Rini Anisyahrini, and Yanti Susila Tresnawati. “Pengembangan Promosi Wisata Melalui Copywriting Di Media Sosial Oleh Karang Taruna Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.936>.
- Wibowo, Rachma Widiningtyas, and Anisa Siti Nurjanah. “Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 55–62. <https://doi.org/10.24014/jiik.v11i2.13870>.
- Widiatmoko, Teza Friensi, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. “Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher’S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom].” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 2 (2022): 238. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>.
- Wiyati, Ruti. “Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Klien Isolasi Sosial.” *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)* 5, no. 2 (2010): 85–94.
- Yanti, Noffi. “Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 8–12. <https://doi.org/10.24014/0.8710152>.
- Yuli, Yuli Fitria, and Ahmad Efendi. “Psikoedukasi Upaya Mencegah Dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) Di SMP Unggulan Habibulloh.” *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2022): 15–23. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.182>.
- Zahra, Ulfa Fauzia, Ahmad Sarbini, and Asep Shodiqin. “Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2016): 60–88. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>.

Zulfah Kamaliyatul Azamiah, Mas, Hendriati Agustiani, and Lucia Voni Pebriani.
“Program Psikoedukasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini.” *Murhum :
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 234–44.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.197>.

